

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana untuk melakukan perbaikan dan perubahan perilaku, pengalaman, serta pengetahuan peserta didik. Melalui pendidikan diharapkan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang signifikan. Tempat dan tumpuan perubahan tersebut berlangsung di sekolah. Sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan melibatkan berbagai komponen seperti Kepala Sekolah, Dewan Guru, Tata Usaha, Siswa, Orang Tua, dan Komite Sekolah. Semua unsur tersebut bersinergi, berkoordinasi, dan berkolaborasi dalam mewujudkan visi, dan misi Sekolah.

Dalam mewujudkan tujuan sekolah, lebih lanjut tujuan pendidikan, terdapat beberapa tujuan yakni tujuan umum, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.¹ Tujuan umum adalah tujuan pendidikan yang berlaku untuk seluruh lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh negara (dikenal dengan tujuan pendidikan nasional). Sedangkan tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai menurut jenis dan tingkatan lembaga (pendidikan). Adapun tujuan kurikuler adalah tujuan kurikulum sekolah yang telah dirinci menurut bidang studi, dan tujuan instruksional adalah tujuan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang akan diajarkan.

¹ Muriyatno, *Budaya Lokal: Perspektif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, hlm.148.

Mengingat tujuan instruksional memuat pokok bahasan yang diajarkan dan tentu berhubungan langsung dengan hasil belajar, lebih lanjut disebut prestasi siswa adalah fokus utama dari studi ini. Tujuan instruksional terbagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan khusus. Tujuan instruksional umum merupakan tujuan pengajaran yang dirumuskan dalam garis besar program pengajaran, sedangkan tujuan instruksional khusus adalah tujuan pengajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Namun tidak hanya prestasi siswa hasil dari pengajaran, kegiatan lain yang mampu diraih oleh siswa berkaitan dengan kegiatan sekolah, maka akan dikaji oleh penulis.

Berbicara mengenai pokok bahasan dan subpokok bahasan yang akan diajarkan di dalam kelas, guru merupakan aktor penting dalam menyampaikan bahan ajar. Guru juga sebagai faktor utama yang berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional, dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Fasilitas sekolah seperti sarana dan prasarana yang memadai juga dapat mendukung kegiatan pembelajaran serta dapat mempengaruhi prestasi yang hendak diraih oleh siswa. Apalagi setiap orang tua ingin mendapatkan hasil yang terbaik bagi putra-putrinya terutama dalam dunia pendidikan. Ditambah dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut sumber daya manusia yang unggul,

berkualitas, dan berdaya guna sehingga mampu menghadapi segala tantangan, terutama di era globalisasi seperti saat ini.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah membuat kebijakan yang tertuang dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 50 ayat (3) berbunyi, "*Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional*".² Maka pemerintah daerah, dalam hal ini Pemerintah DKI Jakarta melalui Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta (Dulu Dikmenti-Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi) ingin membuka program yang mengarah pada UU tersebut yakni program Kelas Internasional. Kebijakan tersebut direspon baik oleh pihak SMA Negeri 70 Jakarta yang memiliki visi "unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada tingkat nasional dan internasional". Dengan inisiatifnya membuka program kelas internasional pada tahun ajaran 2003/2004.³ Dari sinilah muncul program yang sama di SMA Negeri lainnya di wilayah DKI Jakarta. Seperti SMA N 8, SMA N 21, SMA N 68, SMA N 70, SMA N 78, dan SMA N 81.⁴

Sekolah-sekolah tersebut dengan sendirinya membuka program kelas internasional. Kemudian disetujui oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta,

² *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008, hlm. 2.

³ Hasil wawancara dengan Bapak berinisial "AC" pada Senin, 2 Mei 2011.

⁴ <http://www.diknas.go.id/headline.php?id=553>, diakses pada 12 Januari 2011.

karena telah mencapai standar pendidikan nasional dan dinilai layak menyelenggarakan program kelas internasional. Dibukanya kelas internasional pada jenjang pendidikan menengah juga berlandaskan Undang-undang No. 22 Tahun 1999, bahwa “*pemerintah daerah mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola, melalui sumber daya pendidikan daerah itu sendiri, dengan cara memanfaatkan potensi yang ada di daerah itu*”.⁵

Kelas internasional berbeda dengan kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Kelas internasional adalah kelas khusus siswa yang memiliki keinginan untuk melanjutkan studi di luar negeri. Pembelajaran di kelas ini menggunakan kurikulum *Cambridge*. Kemampuan khusus yang harus dimiliki siswa kelas internasional adalah kemampuan dalam Bahasa Inggris dan mata pelajaran kelompok IPA. Karena kelas internasional di SMA N 70 Jakarta adalah kelas internasional jurusan IPA. Sedangkan kelas RSBI adalah kelas reguler yang pembelajarannya menggunakan Kurikulum nasional Indonesia (KTSP). Kelas ini juga sering disebut kelas biasa yang telah lama ada di sekolah ini. Kelas reguler (RSBI) memiliki dua jurusan yakni jurusan IPS dan jurusan IPA. Untuk masuk ke kelas ini siswa SMP diharuskan mengikuti ujian nasional terlebih dahulu. Karena kelas ini pada tahap awal penyeleksian siswa menggunakan nilai UN.⁶

Kelas internasional yang diselenggarakan berada di bawah naungan sekolah itu sendiri dan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Adanya program tersebut juga

⁵ *Ibid.*

⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Ibu berinisial “WS” pada 22 Februari 2011.

didukung oleh visi dan misi pemerintah DKI Jakarta yang ingin mewujudkan Jakarta sebagai kota yang memiliki kemampuan daya saing global, salah satunya dengan mendorong lembaga pendidikan untuk berperan dan menghasilkan lulusan yang handal dan berkualitas.

Diantara sekolah-sekolah yang menyelenggarakan program kelas internasional tersebut, SMA N 70 adalah sekolah negeri pertama yang membuka program kelas internasional di DKI Jakarta bahkan di Indonesia yaitu tahun ajaran 2003/2004. Dengan dibukanya kelas internasional, pemerintah DKI Jakarta mengeluarkan berbagai kebijakan, salah satunya kebijakan untuk mengadopsi dan menggunakan kurikulum asing atau kurikulum negara maju yang memiliki keunggulan di tingkat internasional dalam bidang pendidikan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pembelajaran khususnya di dalam kelas tersebut.

Adanya pengadopsian dan penggunaan kurikulum asing tersebut merupakan salah satu wujud dari usaha pembenahan dalam dunia pendidikan. Kurikulum sebagai hal yang memiliki peranan penting tentu menjadi prioritas dalam bidang pendidikan. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum.⁷ Mulai dari kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Penambahan kurikulum, dalam hal ini kurikulum asing-selanjutnya disebut kurikulum internasional bertujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan

⁷ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Artinya, perubahan dan perbaikan kurikulum serta perujukan kurikulum internasional, lebih jauh untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara akademis maupun non akademis sehingga memiliki prestasi yang baik dan tentu berdaya saing dalam forum internasional.

Kurikulum internasional yang digunakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia adalah kurikulum pendidikan negara-negara maju, seperti kurikulum pendidikan di Inggris, Amerika, Australia, Kanada, Austria, Finlandia, Denmark, dan negara maju lainnya yang memiliki salah satu keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan dan diakui secara Internasional.⁸ Sedangkan kurikulum internasional yang dipilih dan digunakan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia yang sudah penulis sebutkan di atas, termasuk SMA N 70 Jakarta adalah sebagian besar merujuk pada kurikulum *Cambridge* dari *Cambridge International Examination (CIE)-Cambridge University*.

Dalam perujukan kurikulum *Cambridge*, guru dan siswa kelas internasional SMA Negeri 70 Jakarta diharuskan menggunakan Bahasa Inggris, yang digunakan dalam komunikasi internasional. Mereka diarahkan untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris baik dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya kemampuan berbahasa, secara otomatis siswa telah diberi bekal kemampuan dasar untuk bersaing di dunia internasional. Maka dalam lingkup

⁸Meminjam beberapa nama negara maju yang tertuang dalam *Pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan dasar dan Menengah*, Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hlm. 13.

kecil, kemampuan berbahasa tersebut bisa termasuk dalam prestasi belajar siswa yang dapat dibanggakan.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menunjang pembelajaran di dalam kelas. Itu karena, dalam penggunaannya membantu memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia agar mempunyai daya saing dengan negara maju di era global seperti saat ini.

Siswa yang bisa masuk ke kelas internasional di SMA N 70 Jakarta adalah mereka yang dianggap memiliki kemampuan tinggi dalam hal Bahasa Inggris dan kemampuan akademik kelompok pelajaran IPA (*science*), karena sekolah ini hanya membuka jurusan IPA. Dan siswa yang berhak mengikuti seleksi adalah siswa yang memiliki nilai raport SMP rata-rata minimal 7,5. Selanjutnya siswa wajib mengikuti tes tulis dalam Bahasa Inggris meliputi pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, psikotes dan wawancara.

Sebagai siswa yang dianggap memiliki kemampuan tinggi dalam Bahasa Inggris, mereka dianggap telah menguasai dasar-dasar Bahasa Inggris. Tidak hanya itu, pelajaran yang disajikan untuk kisaran usia 14 hingga 19 tahun. Dan model pembelajarannya hampir sama dengan pendidikan di perguruan tinggi. Maka materi pelajaran sedikit-banyaknya hampir setingkat perguruan tinggi.

Siswa kelas internasional dapat melanjutkan pendidikann ke universitas di luar negeri maupun universitas di dalam negeri tanpa harus mengenyam pendidikan

hingga kelas XII di SMA N 70 Jakarta, dengan syarat universitas yang dituju dapat menerima sertifikat *IGCSE*. Dengan jumlah siswa sekitar 23-24 orang/kelas internasional, mereka akan mendapat perlakuan secara khusus dari pihak sekolah, terutama dari pihak pengelola kelas internasional. Mulai dari perlakuan dalam memperoleh informasi lebih cepat mengenai sekolah-sekolah di luar negeri hingga pelayanan pendidikan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, kelas internasional SMA N 70 Jakarta dalam proses pembelajarannya difokuskan menggunakan Bahasa Inggris dengan fokus pembelajaran pada kelompok mata pelajaran IPA (*science*) dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dimana, melalui kelas ini pemerintah ingin meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam hal bahasa, yang digunakan dalam percaturan internasional. Dengan begitu, secara umum siswa sebagai generasi muda penerus bangsa dapat dengan mudah bersaing dalam percaturan global. Karena modal dasar yaitu penggunaan Bahasa Inggris telah dimilikinya.

Program kelas internasional tidak semata-mata mengutamakan penggunaan Bahasa Inggris dan teknologi informasi serta komunikasi. Dibalik itu terdapat agenda yang hendak dicapai oleh pemerintah maupun pihak sekolah itu sendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa hingga mencontoh kultur Barat yang memang baik untuk diterapkan pada sistem pendidikan Indonesia. Jika ditelaah menggunakan kurikulum *Cambridge* akan menjadi tumpang tindih dan saling beririsan ketika dipadukan dengan kurikulum

nasional Indonesia yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sedang diberlakukan saat ini.

Kurikulum *Cambridge* memiliki muatan tersendiri yang berbeda dengan muatan yang ada dalam KTSP, begitu juga sebaliknya. Pun dengan cara pandang keduanya, berbeda satu sama lain. Contohnya saja, dalam kurikulum *Cambridge* pelajaran matematika (*math*) lebih menekankan pada logika, sedangkan matematika dalam KTSP cenderung di-*design* pada hafalan.⁹ Perbedaan seperti itu tentu sulit disatukan, mengingat pelajaran matematika KTSP sudah ditanamkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar, sedangkan pelajaran model *Cambridge* baru dikenalkan pada siswa saat mereka duduk di bangku sekolah menengah atas.

Seperti yang kita ketahui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki daya tarik yang terletak pada dicantumkannya muatan lokal (mulok)¹⁰. Oleh sebab itu, akan menjadi tumpang tindih jika mulok dalam KTSP yang ditujukan pada siswa supaya mereka tidak melupakan jati diri dalam hal ini budaya bangsa sendiri, harus berdampingan dengan kurikulum *Cambridge* yang mungkin didalamnya memuat kultur dan muatan lokal negara lain. Memang bisa saja menjadi padu antara KTSP dengan kurikulum *Cambridge*. Tetapi perlu diingat, bahwa penggunaan kurikulum tersebut tidaklah mudah, apalagi jika elemen-elemen sekolah seperti tenaga pendidik tidak memiliki kemampuan khusus dalam memahami muatan dari kurikulum tersebut.

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu berinisial "PR" pada 2 Maret 2011.

¹⁰ Muatan lokal (mulok) sebagai realitas budaya lokal untuk dipahami dan dijadikan pijakan serta bekal peserta didik saat menjadi anggota masyarakat, agar siswa tidak tercerabut dari akarnya.

Untuk melihat gambaran nyata pelaksanaan program kelas internasional yang menggunakan kurikulum *Cambridge* dan hal tersebut dalam lingkup kecil berpengaruh pada prestasi siswa, maka studi tentang proses pembelajaran di kelas internasional perlu dilakukan. Penelitian ini mengambil contoh kelas internasional salah satu SMA Negeri di Jakarta, yaitu SMA N 70. Lebih jauh studi ini akan mengungkap tentang kurikulum *Cambridge* yang digunakan, sehingga berimplikasi pada prestasi belajar siswa, juga ingin melihat kedudukan KTSP dalam kelas Internasional. Hal lain yang menjadi menarik untuk dikaji dari adanya program kelas internasional adalah agenda *hidden curriculum* sebagai salah satu faktor terjadinya dinamika dalam program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Ia merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Namun disisi lain kurikulum juga meliputi semua kegiatan yang ada dan dilakukan sekolah untuk peserta didiknya baik itu di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah baik yang direncanakan maupun yang tidak. Guru dan siswa memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, terlebih lagi siswa sebagai subjek dan objek dari pendidikan. Indikator untuk melihat keberhasilan kurikulum adalah dengan melihat prestasi pada siswa dan perilaku siswa. Karena prestasi siswa merupakan hasil dari adanya pembelajaran yang sebelumnya telah disusun dalam kurikulum.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada proses pembelajaran siswa terkait dengan kurikulum dan prestasi siswa juga seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa penelitian ini akan melihat dinamika program kelas internasional. Untuk itu fokus pembahasan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran di kelas internasional SMA N 70 Jakarta?
2. Bagaimana dinamika program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melihat proses pembelajaran dan dinamika dalam program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta. Mulai dari mengkaji sejauh mana penggunaan dan implikasi kurikulum 2006 dan kurikulum *Cambridge*, hingga bagaimana keikutsertaan siswa dalam ujian nasional sebagai faktor penentu kelulusan dan ujian internasional sebagai tiket untuk melanjutkan studi di luar negeri.
2. Melihat Pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.
3. Melihat bagaimana efek dari keberadaan program kelas internasional pada lingkungan SMA N 70 Jakarta dan melihat sejauhmana interaksi antar aktor-aktor sekolah tersebut.

1.4. Signifikansi Penelitian

1. Secara akademis, dengan melihat dari sudut pandang sosiologi, penelitian ini ingin melihat dinamika dalam program kelas internasional karena adanya penggunaan kurikulum *Cambridge* dan adanya agenda *Hidden Curriculum*. Baik itu yang disebabkan oleh proses pembelajaran, interaksi antar warga kelas internasional dan kelas non-internasional, maupun *output* siswa yang dihasilkan dari adanya program tersebut serta dampak dari penyelenggaraan program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta.
2. Dari segi non-akademis:
 - Bagi Sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk rencana dan pelaksanaan kelas internasional selanjutnya di SMA N 70 Jakarta.
 - Bagi Pemerintah
Agar pemerintah mengetahui secara *real* pelaksanaan program kelas internasional di tingkat SMA. Sehingga dalam pengembangan program kelas ini bisa memperhatikan hal-hal yang telah penulis kaji dan tentunya terlibat dalam pengembangannya.
 - Bagi Masyarakat
Penelitian ini penting dilakukan supaya memberikan gambaran tentang pelaksanaan program kelas internasional. Sehingga, masyarakat secara umum

mengetahui keunggulan dan kelemahannya. Supaya, mereka tidak terbius oleh *prestige* dan *labell* internasional. Lebih lanjut penelitian ini dikhususkan kepada para orang tua siswa, agar mereka memperhatikan kesiapan dan kondisi anaknya yang hendak didaftarkan ke kelas ini.

1.5. Pustaka Sejenis

Sejauh pengamatan penulis, beberapa studi mengenai kurikulum, prestasi siswa, dan kelas internasional sudah banyak dibahas. Mulai dari artikel hingga karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, maupun disertasi. Namun secara umum kajian yang sudah ada tidak menekankan aspek pembelajaran di kelas internasional. Salah satu kajian mengenai itu termuat dalam tesis Rakhmat Hidayat.¹¹ Ia memaknai kurikulum tidak secara “tradisional” seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Pasal 1 Ayat 19,¹² melainkan kurikulum sebagai sebuah ruang yang terdiri atas seperangkat wacana yang diproduksi oleh kelompok dominan yang tidak terlepas dari kekuasaan internal maupun eksternal.¹³

Lebih jelas kurikulum dimaknainya sebagai produk kekuasaan dalam hal ini siapa yang berkuasa saat itu, maka ia yang menentukan arah pendidikan bangsa melalui kurikulum. Seperti temuannya dalam teks sosiologi berdasarkan kurikulum

¹¹ *Kurikulum sebagai Kontestasi Kekuasaan: Critical Discourse Analysis terhadap Kurikulum Sosiologi dan Buku Pelajaran Sosiologi berdasarkan Kurikulum 2006 dan 1984*, FISIP-UI, 2008.

¹² Menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

¹³ Rakhmat, *Op. Cit.*

2006 dan 1984. Kedua kurikulum tersebut berlaku pada rezim yang berbeda. Kurikulum 2006 yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) dibentuk dan diberlakukan pasca rezim orde baru tumbang yakni saat pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, sedangkan kurikulum 1984 dibentuk saat rezim orde baru sedang berjaya, yakni saat pemerintahan Soeharto. Kedua kurikulum tersebut mengusung wacana yang sama yaitu tentang keteraturan sosial.

Hal yang membedakan adalah seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu pada konteks kekuasaan. Jika kurikulum 2006 mendominankan wacana masyarakat multikultural dan berada pada konteks masyarakat yang dianggap liberal, dan ideologi pembangunan tidak lagi menjadi *mainstream* pembangunan. Maka, muatan kurikulum 1984 adalah sebaliknya, yaitu mendominankan wacana modernisasi dan pembangunan. Meski studi ini mengupas habis muatan kurikulum terutama dalam teks sosiologi, namun tidak memperlihatkan adanya pengaruh pada peserta didik dan studi ini tidak meneliti pembelajaran di ruang kelas. Jika ditelaah studi ini lebih bersifat makro, walaupun yang dikaji hanya teks sosiologi saja namun cakupannya cukup luas.

Studi tentang kurikulum juga pernah dilakukan oleh Made Pasmidi, Suparman Herusantoso, I Made Gotong, dan I Gusti Putu Antara.¹⁴ Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hambatan-hambatan yang dialami para

¹⁴ Laporan Hasil Penelitian: *Hambatan-hambatan yang dialami oleh Guru-guru Pengajar Bahasa Indonesia di SMA seluruh Bali Dalam Penerapan Kurikulum SMA 1984*, 1 Desember 1987. Didokumentasikan oleh Perpustakaan LIPI.

guru dalam penerapan kurikulum SMA 1984. *Pertama*, belum semua guru memahami kurikulum secara keseluruhan dengan memadai. Sehingga guru-guru melaksanakan kurikulum tersebut di lapangan dengan penerapan yang bervariasi.

Ada yang menerapkan kurikulumnya mematuhi ketentuan, dan ada pula yang tidak sesuai dengan ketentuan. Pemahaman yang minim terhadap muatan kurikulum, juga membuat mereka mengalami kesulitan dalam menyajikan perangkat belajar yang harus diajarkan kepada siswa. *Kedua*, minimnya guru-guru yang mengikuti penataran kurikulum SMA 1984, menyebabkan kurangnya pemahaman muatan dari kurikulum itu sendiri dalam diri para guru. sehingga tidak aneh, jika mereka kurang memahami kurikulum karena mereka juga minim mengikuti penataran terkait kurikulum.

Studi yang dilakukan oleh Nana Sudjana, dkk, yang termuat dalam laporan hasil penelitian.¹⁵ Mereka menemukan bahwa prestasi belajar yang diraih siswa sebagai implikasi dari kemampuan guru mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dalam tiga aspek yakni pemahaman bahan ajar, motivasi belajar, dan penguasaan materi yang dinyatakan dalam bentuk angka. Menurutnya, ketiga aspek hasil belajar di atas, dapat dijadikan indikator keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Lebih jelas, studi ini mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara kemampuan guru mengajar yang tercermin dalam hal penguasaan metodologis, penguasaan materi dan penguasaan kelas secara terpadu dengan prestasi belajar

¹⁵ Laporan Hasil Penelitian: *Studi Kemampuan Mengajar Guru-guru Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya terhadap Kurikulum Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) dan Prestasi Belajar Siswa (studi kasus di Jawa Barat)*, Bandung, 1993. Didokumentasikan oleh Perpustakaan LIPI.

siswa. Bahwa hal-hal tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Studi ini memiliki kesamaan dengan studi yang akan saya lakukan, yaitu sama-sama mengkaji prestasi belajar siswa. Namun, terdapat perbedaan yaitu pada implikasinya. Jika tulisan Nana Sudjana, dkk memperlihatkan korelasi dan implikasi dari kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa dan kurikulum, maka peneliti akan mengkaji kurikulum yang memiliki pengaruh pada prestasi belajar siswa.

Studi tentang kelas internasional termuat dalam skripsi Ika Wahyuningsih,¹⁶ hasil temuannya mengungkapkan bahwa keberadaan kelas internasional merupakan langkah awal generasi muda (siswa-siswa) untuk memasuki kancah internasional. Dimana dalam pelaksanaan pembelajarannya sudah mengarah pada percaturan global seperti materi pembelajarannya menggunakan kurikulum asing yaitu kurikulum *Cambridge* dan bahasa yang digunakan oleh warga kelas internasional baik siswa maupun guru sama-sama menggunakan Bahasa Inggris, juga dilengkapi dengan teknologi informasi dan komunikasi. Kelas internasional menurutnya sebagai bentuk dari sebuah arena pembelajaran karena memfasilitasi peserta didik yang berkeinginan untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Diantara studi-studi di atas, studi yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan seperti hal-hal yang sempat disinggung di atas. Namun yang jelas terlihat perbedaannya dan studi ini sebagaimana tidak dilakukan oleh studi-studi sebelumnya adalah *pertama*, studi ini ingin melihat implikasi penggunaan kurikulum *Cambridge*

¹⁶ *Proses Sosio-Edukasi Pembentukan Warga Global: Studi Kasus Program Kelas Internasional di SMA N 21 Jakarta*, FIS-UNJ, 2010.

dan KTSP dengan prestasi belajar siswa. *Kedua*, penelitian ini dilakukan di kelas Internasional. Sebagaimana kelas ini memiliki tujuan jangka panjang yang hendak dicapai yaitu sekolah yang lulusannya harus memiliki daya saing di forum Internasional.

Studi ini memang memiliki kesamaan objek penelitian yaitu sama-sama membahas kelas internasional. Akan tetapi, memiliki perbedaan, jika Ika Wahyuningsih memfokuskan penelitiannya pada pembentukan warga global, maka penulis memfokuskan penelitian pada proses pembelajaran yang berimplikasi pada prestasi siswa sebagai hasil dari penggunaan kurikulum. Serta mengkaji implikasi kurikulum yang digunakan sebagai salah satu penyebab timbulnya dinamika dalam program kelas internasional.

1.6. Kerangka Konsep

Untuk membungkus tulisan ini dan melakukan penelitian sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Maka penulis membuat kerangka konsep yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam mendeskripsikan kerangka konsep, penulis membuat klasifikasi sekolah. Klasifikasi sekolah yang penulis maksud dimulai dari persekolahan pada masa kolonial yaitu masa penjajahan Belanda dan Jepang. Kemudian persekolahan pada masa orde lama dan orde baru hingga masa reformasi yang akhirnya memunculkan program kelas internasional. Dalam mendeskripsikan persekolahan, penulis membuat rumusan tentang proses pembelajaran dan *output* dari masing-masing persekolahan di atas. Tidak lupa penulis membuat rumusan tentang

kurikulum sebagai ciri dari kelas internasional. Dan konsep *hidden curriculum* yang memiliki peran sebagai faktor munculnya dinamika di kelas internasional. Serta penulis deskripsikan konsep dinamika sebagai acuan dalam menelaah dinamika di kelas internasional SMA N 70 Jakarta.

1.6.1. Proses Pembelajaran di Persekolahan

Persekolahan dan proses pembelajaran yang ada di Indonesia memiliki model yang berbeda-beda. Jika berkaca pada sejarah atas berdirinya Indonesia, terdapat berbagai model persekolahan dan proses pembelajaran, mulai dari masa kolonial seperti penjajahan pada masa Belanda dan Jepang, masa orde lama, orde baru, reformasi dan hingga saat ini.¹⁷ Persekolahan yang ada pada masa kolonial Belanda misalnya memiliki dua jenis sekolah yakni sekolah kelas 1 untuk anak-anak priyai dan kaum terkemuka, sedangkan sekolah kelas 2 diperuntukkan bagi rakyat jelata. Kedua jenis sekolah tersebut memiliki perbedaan dalam hal pembelajarannya.

Sekolah bagi rakyat jelata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengajaran di kalangan rakyat umum, dan mata pelajarannya seputar membaca, menulis, dan berhitung. Berbeda dengan sekolah untuk kaum terkemuka, sekolah jenis ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah pada saat itu, perdagangan dan perusahaan. Mata pelajaran pun sangatlah kompleks, seperti; membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam,

¹⁷ Diolah dari hasil bacaan S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

menggambar dan ilmu ukur. Selain dari segi pelajaran, guru yang mengajar pun berbeda, di sekolah kelas 1 gurunya keluaran *Kweekschool*, sedangkan di sekolah kelas 2 guru boleh dari keluaran manapun dan tidak ada persyaratan khusus.

Pada masa kolonial Jepang, persekolahan mulai dibuka cukup lebar, itu berarti segala lapisan masyarakat boleh bersekolah. Namun dalam proses pembelajarannya mengandung muatan politis dengan membawa misi Nipponisasi dan pemberdayaan bangsa Indonesia untuk perburuhan dan mobilisasi militer. Pada masa orde lama, persekolahan mulai diatur oleh negara. Pada masa ini pendidikan dan proses pembelajarannya mengarah pada pembentukan karakter bangsa, penanaman sifat demokratis, membangun masyarakat sipil yang kuat, kesamaan hak dan kewajiban antar sesama warga negara. Yang mana, semua warga harus sekolah. Dengan begitu, persekolahan di Indonesia dibuka selebar-lebarnya tanpa membedakan warna kulit, keturunan, agama, dan lainnya.

Proses pembelajaran pun mengarah pada penanaman semangat patriotisme, dan peningkatan kesadaran nasional, dengan begitu kemerdekaan dapat dipertahankan. Sistem persekolahan pada masa orde lama terbagi dalam 3 tingkat, yakni; pendidikan rendah terdiri dari Taman Kanak-kanak (TK) 1 tahun dan Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) terbagi atas sekolah umum dan kejuruan, serta pendidikan tinggi berbentuk universitas maupun perguruan tinggi dan akademi. Pada masa orde lama

pemerintah kerap mengeluarkan kebijakan yang meliputi peningkatan fasilitas fisik, peningkatan dan penambahan fasilitas personal sekolah seperti guru dan tata usaha, kurikulum yang terbagi dalam tiga jenjang dan pembiayaan yang dikeluarkan pemerintah. Pada masa orde baru, persekolahan dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan masa orde lama.

Masa reformasi hingga saat ini, pendidikan dan persekolahan di Indonesia lebih terbuka, dalam arti menekankan pada prinsip demokratis. Sehingga muncul berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan, salah satunya otonomi pendidikan yang melahirkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dengan adanya MBS, sekolah diberi kebebasan untuk mengelola urusannya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar. Sama halnya dengan kegiatan pembelajaran, karena era saat ini penuh dengan isu global. Maka dunia pendidikan khususnya persekolahan yang mengarah pada proses pembelajaran, erat dengan isu global seperti penggunaan Bahasa Inggris dalam setiap pembelajaran, hingga penggunaan kurikulum asing.

Terlepas dari itu, proses pembelajaran saat ini mengarah pada isu multikultural. Setiap sekolah dimanapun berada wajib memasukan satu muatan lokal dalam mata pelajaran yang sesuai dengan khas daerahnya. Juga persekolahan saat ini, diperbolehkan untuk merujuk pada sekolah-sekolah unggul yang diakui secara internasional, seperti merujuk pada sekolah-sekolah unggul di luar negeri.

Proses pembelajaran yang berlaku dalam pendidikan secara umum seperti pendidikan non formal, sedikit berbeda dengan pembelajaran yang berlaku dalam dunia pendidikan formal di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Hal itu berarti pembelajaran lebih menakanankan pada kegiatan yang berkaitan dengan sekolah. H. Albery mengatakan bahwa pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan.¹⁹

Menurutnya pengetahuan sangat penting bagi manusia. Pengetahuan bersumber dari perangkat mata ajaran yang disampaikan di sekolah. Mata ajaran tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua-masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalaman tersebut diselidiki, disusun secara sistematis dan logis, sehingga tercipta mata pelajaran. Hal itu diuraikan, disusun, dan dimuat dalam buku pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pendidikan di sekolah terdapat tahapan-tahapan penyampaian materi sebagai bentuk dari proses pembelajaran. Seperti halnya kita ketahui, ada tiga ranah dalam pendidikan khususnya di sekolah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Yang mana konsep tersebut diadaptasi dari pemikiran Bloom.²⁰

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 57.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm. 74-75.

Ketiga ranah tersebut membutuhkan proses pembelajaran dalam penyampaian dan penerimaan materi. Seperti di ranah kognitif, dalam menyampaikan materi terdapat tahapannya yaitu tahap awal mengidentifikasi. Tahap awal merupakan tahap paling mudah dilakukan oleh guru, karena siswa mudah menerima materi. Di tahap ini guru memberikan definisi dan pengertian atas materi yang disampaikan. Misalnya pelajaran sosiologi tentang perilaku menyimpang. Pada awalnya, guru memberikan pengertian dari perilaku menyimpang. Kedua, adalah tahap menjelaskan, tahap selanjutnya memberi contoh, menganalisis, menghubungkan, hingga tahap akhir baik siswa maupun guru bersama-sama mengevaluasi muatan dari materi tersebut. Begitu juga dengan ranah pendidikan lainnya memiliki proses pembelajaran dalam setiap penyampaian dan penerimaan materi.

Adanya proses pembelajaran yang terjadi di sekolah lebih jauh terjadi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari keberadaan guru saat menyampaikan materi, dimulai dengan materi yang paling mudah dipahami oleh siswa hingga materi yang membutuhkan analisis. Di samping itu untuk melihat proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melihat kombinasi didalamnya. Seperti bagaimana unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selama ini sebagian orang berpandangan bahwa pendidikan di sekolah hanya sebatas transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*). Berbeda dengan

itu, penulis memaknai pendidikan sebagai belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*).²¹ Artinya, belajar tidak hanya berupa transfer ilmu dan pengetahuan. Tetapi juga mempersiapkan murid belajar lebih jauh dari sumber-sumber yang mereka temukan dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain maupun dari lingkungan dimana dia tumbuh guna mengembangkan potensi dan perkembangan dirinya. Hal tersebut mengarah pada pengertian pembelajaran yang telah penulis bahas dalam paragraf sebelumnya.

Dengan meminjam gagasan Jacques Delors atas pendidikan,²² yang kita kenal dengan 4 pilar pendidikan menurut *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)*.²³ Pendidikan melalui sekolah formal tidak hanya sebatas kegiatan mentransfer ilmu, tetapi didalamnya terjadi proses pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan realitas sosial, maka kelak siswa akan menjadi tahu. Dengan pengetahuannya itu ia akan menjadi manusia yang serba tahu dan mampu untuk melakukan sesuatu hingga pada akhirnya mampu untuk hidup bersama-sama di dalam masyarakat. Apalagi keberadaannya berorientasi pada skala internasional lebih jauh mengajak siswa agar mampu bergabung dan menjadi bagian dari masyarakat dunia di era global seperti saat ini.

²¹Meminjam istilah yang dikutip dari Murphi, 1992. Veithzal dan Sylviana, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, ed.1,-1, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hlm. 42.

²²Empat pilar pendidikan yang dimaksud adalah *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

²³ Veithzal dan Sylviana, *Op. Cit.*, hlm. 188.

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi pendidikan dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu sekolah formal seperti halnya SMA N 70 Jakarta sebagai objek riset studi ini. Dengan membatasi pendidikan yang terjadi dalam lingkup sekolah, maka pendidikan tersebut mudah diukur keberhasilannya karena telah memiliki standar-standar minimum pencapaian yang telah ditentukan. Sedangkan proses pembelajaran yang penulis maksud lebih difokuskan pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yaitu kelas Internasional, walaupun proses pembelajaran di luar kelas terkait dengan kegiatan sekolah tersebut tidak dipungkiri akan penulis bahas.

1.6.2. Kontekstualisasi Kurikulum Internasional dalam Pendidikan

Istilah kurikulum pertama kali digunakan pada dunia olahraga, mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum pun digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang harus dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet.²⁴ Dengan berjalannya waktu, istilah kurikulum mengalami perkembangan, sehingga penggunaannya meluas dan merambah dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan kurikulum adalah rencana pengajaran berupa tahapan-tahapan materi yang harus ditempuh oleh siswa atau peserta didik yang sedang menempuh sekolah formal.²⁵ Dengan begitu, terdapat persamaan antara

²⁴ S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm 1.

²⁵ Diolah dari hasil bacaan Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, 2005, hlm. 3,4,5,7,17.

kurikulum dalam dunia pendidikan dan dunia olahraga. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa dalam dunia olahraga kurikulum berarti tahapan-tahapan yang harus dilalui pelari dalam perlombaan estafet. Maka keduanya memiliki orientasi yang sama.

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa latin yang bermakna sama dengan kata “*racecourse*” yang berarti gelanggang perlombaan. Namun kata kurikulum dalam bentuk kata kerja dalam bahasa latin dikenal dengan istilah “*curere*” yang berarti menjalankan perlombaan.²⁶ Sedangkan dari sisi terminologi, istilah kurikulum digunakan dalam berbagai versi. Seperti yang diungkapkan oleh Zais,²⁷ bahwa kurikulum menunjukkan dua hal, yakni; *Pertama*, rencana pendidikan untuk siswa dan *Kedua*, lapangan studi. Hal itu bermakna bahwa kurikulum sebagai rencana pendidikan untuk siswa yang ada disuatu sekolah.

Ahli kurikulum J. Galen Saylor dan William M. Alexander berpendapat bahwa “*The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*”.²⁸ Menurutnya, kurikulum merupakan keseluruhan kegiatan yang ada di sekolah, termasuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas, di luar kelas, maupun di luar sekolah. Jadi

²⁶ S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm 2.

²⁷ Dikutip dari Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, Harper & Row Publisher, New York, 1975, p.7. oleh S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 2.

²⁸ Dikutip dari *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) oleh S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 4.

apapun itu kegiatannya, selagi masih berhubungan atau di bawah naungan sekolah maka itu bisa dikatakan sebagai kurikulum, dan kurikulum tidak sebatas pembelajaran di dalam kelas.

Pakar lain yang berbicara tentang kurikulum yaitu Harold B. Alpert. Menurutnya kurikulum sebagai “*All of the activities that are provided for students by the school*”.²⁹ Senada dengan kedua ahli kurikulum di atas, Harold pun mengatakan bahwa kurikulum adalah segala aktifitas yang sebelumnya telah dirancang dan khusus diberikan pada siswa melalui sekolah.

Di Indonesia istilah kurikulum baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan. Saat itu, kurikulum dipopulerkan oleh orang-orang yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat.³⁰ Sebelumnya yang sering dipakai untuk istilah itu adalah rencana pelajaran. Pada hakikatnya kurikulum sama artinya dengan rencana pelajaran. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Hilda Taba bahwa “*curriculum a plan for learning*”.³¹ Artinya kurikulum adalah sebuah rencana pelajaran. Jadi, kurikulum memuat segala rencana pelajaran, baik itu memuat materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Perjalanan kurikulum di Indonesia telah mengalami 5 kali pergantian, yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Pergantian kurikulum

²⁹ Dikutip dari *Reorganizing the high-school Curriculum* (1965), oleh S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 5.

³⁰ S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 2.

³¹ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practise*, Hartcourt, Brace and World, New York, 1962.

terjadi karena disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Kurikulum 2006 pun yang saat ini sedang digunakan oleh sekolah mulai dipadukan dengan kurikulum negara lain. Hal ini berkaitan dengan dibukanya program kelas Internasional yang bertujuan agar siswa memiliki daya saing di forum Internasional, maka penggunaan kurikulum *Cambridge* lebih akrab disebut kurikulum internasional yang bersal dari *Cambridge University* perlu dilakukan. Lebih jauh, muatan kurikulum negara lain yang telah dipilih sekolah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran di kelas internasional.

Kurikulum sebagai produk pemikiran, tentu tidak mungkin dapat diberlakukan untuk sepanjang zaman. Kurikulum selalu memiliki keterbatasan-keterbatasan baik dari ukuran ruang maupun waktu. Dalam perjalanan di dunia pendidikan, khususnya dunia pendidikan Indonesia, kurikulum hanya memiliki usia sekitar 10 tahun atas masa berlakunya.

Setelah mencapai 10 tahun biasanya kurikulum mengalami perubahan. Bahkan sebelum mencapai 10 tahun, ketika kurikulum sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, kurikulum perlu diperbaharui. Kita bisa melihat bagaimana pemberlakuan kurikulum pada tahun 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum tersebut hanya berlaku dan berjalan selama 2 tahun, kemudian disempurnakan kembali oleh KTSP yang berlaku dan digunakan hingga saat ini. Berbeda dengan kurikulum lain yang masa berlakunya mencapai lebih dari 5 tahun. Jika ditelaah keberadaan KBK saat itu tidak sesuai

dengan kondisi masyarakat, khususnya warga sekolah, maka tidak ragu-ragu KBK pun disempurnakan kembali oleh KTSP.

Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan disebabkan oleh kondisi masyarakat, khususnya warga sekolah terutama peserta didik mulai melupakan akar budayanya. Maka KTSP dengan mengedepankan muatan lokal, ditujukan untuk peserta didik supaya tidak tercerabut dari akarnya. Oleh sebab itu, kurikulum menjadi pusat penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang hendak diraih.

Sama halnya dengan perujukan kurikulum asing. Saat program kelas internasional mulai dijalankan, perlu sarana yang mengarah pada skala internasional, yaitu penggunaan kurikulum internasional. Jika ditelaah dalam lingkup yang lebih luas, adanya perujukan tersebut sebagai antisipasi pemerintah dalam menghadapi era globalisasi. Agar peserta didik Indonesia mampu bersaing dengan negara manapun.

Muatan kurikulum internasional yang dipercaya dapat membawa peserta didik pada forum internasional, memiliki kekhususan tersendiri yaitu muatan kurikulumnya mengarah pada logika dan analisis. Dengan memusatkan pada penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan juga sebagai bahasa pemersatu penduduk dunia. Mata pelajaran-mata pelajaran pada program IPA yang dikhususkan yaitu matematika, fisika, kimia, biologi, dan tambahan pelajaran *native speaker*, dan *english second language* yang diakui

keberadaannya secara universal. Sehingga, ketika sekolah menggunakan kurikulum tersebut maka keberadaannya tidak diragukan lagi dalam forum internasional.

Tidak aneh pendidikan di Indonesia mulai menggunakan kurikulum internasional dalam hal ini kurikulum *Cambridge*. Agar pendidikan Indonesia memiliki peningkatan kearah yang lebih baik. Di era global seperti saat ini, jika suatu negara ingin diakui keberadaannya secara internasional, harus mengikuti “budaya” yang diakui secara internasional pula, dalam hal ini penggunaan Bahasa Inggris. Maka, Bidang pendidikan dikedepankan oleh pemerintah Indonesia untuk sejajar dengan negara lain. Hal tersebut merupakan pilihan yang tepat. Mengingat pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia dari keterpurukan.

Kedudukan Indonesia dimata dunia masih merupakan negara berkembang. Melalui penggunaan kurikulum *Cambridge*, diharapkan bisa sejajar dengan negara-negara maju. Walaupun hanya dalam bidang pendidikan saja. Kurikulum *Cambridge* memanglah bukan satu-satunya kurikulum yang diakui secara internasional. Terdapat beberapa kurikulum yang juga diakui keberadaannya secara internasional, seperti kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Australia, Jerman dan negara lainnya.

Kurikulum *Cambridge* merupakan satu diantara kurikulum yang diakui secara internasional dan telah dipercaya keberadaannya sejak dulu. Karena

mampu menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh “pasar” juga lulusan yang mengikuti perkembangan dan perubahan zaman. Sehingga perujukan dan penggunaan kurikulum *Cambridge* perlu dilakukan dan menjadi penting dalam memajukan pendidikan Indonesia.

Perlu diingat, bahwa penggunaan kurikulum tersebut tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Karena tidak semua warga sekolah memahami secara penuh dan mendalami muatan dari kurikulum *Cambridge*. Apalagi kurikulum tersebut baru beberapa tahun yang lalu diberlakukan dan digunakan dalam pendidikan Indonesia. Dan jika tidak memahami muatan kurikulum tersebut, tidak dipungkiri akan terjadi seperti “bumi lepas dari orbitnya”.

Kurikulum *Cambridge* memang bisa dipadukan dengan KTSP. Tetapi, harus banyak penyesuaian-penyesuaian diantara keduanya. Jika keliru dalam menyesuaikan keduanya, maka tidak akan menjadi padu. Hal itu dimungkinkan terjadi karena KTSP mengandung muatan mata pelajaran cukup kompleks dan beragam yang tidak terlepas dari muatan lokal. Sedangkan kurikulum *Cambridge* muatannya lebih terspesialisasi dan mendalam.

Kurikulum sebagai bahan belajar, seperti yang kita ketahui menggambarkan kerangka isi materi yang akan diajarkan. Maka kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran memiliki 2 bagian. *Pertama*, kurikulum berisikan suatu rencana yang merupakan pernyataan awal dari maksud yang hendak dicapai, yakni apa yang harus dipelajari siswa. *Kedua*, kurikulum sebagai

sekumpulan pernyataan dari hasil belajar yaitu apa yang harus anak didik dapatkan.³²

Dalam menginterpretasi kontekstualisasi kurikulum internasional bagi pendidikan, penulis sepakat dengan beberapa pakar kurikulum yang telah diuraikan pada paragraf di atas, juga dengan muatan kurikulum internasional tersebut. Dengan begitu, studi yang akan penulis lakukan terkait dengan kurikulum yaitu melihat segala aktivitas yang telah dirancang yang diberikan kepada siswa baik itu dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan lainnya yang masih berkaitan dengan sekolah.

1.6.3. *Hidden Curriculum* di Dalam Sistem Pendidikan

Pada hakikatnya kurikulum tidak cukup dipahami hanya sebagai sebuah dokumen berharga yang dijadikan pedoman di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tetapi, kurikulum harus dipahami sebagai sebuah sarana untuk merubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Hal tersebut disebut dengan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi biasanya tidak tertulis dan bukan merupakan dokumen-dokumen terkait materi pelajaran. *Hidden curriculum* lebih mengarah pada segala sesuatu berupa pengaruh guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, atau bahkan dari peserta didik itu sendiri.³³

³² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007, hlm. 46.

³³ Suparlan, *Kurikulum dan Pengembangan Materi Pembelajaran*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa.

Menurut Elizabeth Vallance, fungsi dari kurikulum tersembunyi mencakup "*penanaman nilai, sosialisasi politis, pelatihan dalam kepatuhan, pengendalian struktur kelas tradisional-fungsi yang mempunyai karakteristik secara umum seperti kontrol sosial*".³⁴ Contohnya, kebiasaan guru datang tepat waktu ketika mengajar di kelas akan menjadi kurikulum tersembunyi yang dapat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut Nasution, *Hidden Curriculum* merupakan "*tindakan-tindakan yang terjadi tanpa perencanaan terlebih dahulu*". Seperti, cara anak menjawab, mencontek, sikap terhadap asatidz (guru), disiplin dalam belajar, membina mental diri, dan masih banyak hal lainnya.³⁵

Sedangkan dalam Print juga menyatakan bahwa "*...the hidden curriculum refers to the outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teachers in their oral or written list of objectives, nor are they included in educational statement of intent such as syllabus, school policy documents or curriculum projects....*".³⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak direncanakan oleh sekolah dalam menjalankan berbagai programnya serta tidak ditulis dan tidak dibicarakan oleh para guru. Akan tetapi *hidden curriculum* muncul sebagai respon dari apa yang telah dilihat.

³⁴ Anyon, Jean. "*Social Class and the Hidden Curriculum of Work.*" *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation, 1983. 143-167. Didapat dari www.gigapedia.com diakses pada 15 Juni 2011.

³⁵ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991, Cet. IV, Hlm. 1.

³⁶ Abdullah Idi, *Pembangunan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media, 1999, Cet.1, Hlm. 4.

Beberapa pengertian *hidden curriculum* di atas menunjukkan kepada kita bahwa dalam kegiatan pendidikan di sekolah tidak hanya terdapat kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan tertulis. Tetapi terdapat kegiatan yang tidak direncanakan seperti yang diungkapkan oleh para ahli. Keterkaitan dengan kurikulum *Cambridge* yaitu tidak semata-mata penggunaannya hanya dijadikan sebagai acuan pembelajaran siswa. Melainkan terdapat tujuan lain yang hendak dicapai oleh pihak SMA N 70 Jakarta dalam mengadopsi kurikulum *Cambridge*.. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui *hidden curriculum* yang muncul di SMA N 70 Jakarta terutama dalam program kelas internasional.

1.6.4. Implikasi *Hidden Curriculum*: Dinamika Program Kelas Internasional

Penggunaan kurikulum *Cambridge* pada program kelas internasional memunculkan agenda *hidden curriculum* yang ingin dicapai oleh pihak sekolah. *Hidden curriculum* dapat berwujud situasi, kondisi, dan iklim yang dapat memberikan implikasi positif maupun negatif. Dalam melihat implikasi *hidden curriculum*, peneliti tidak hanya melihat implikasinya pada peserta didik saja. Implikasi pada tenaga pendidik dan lingkungan sekolah juga akan dilihat dalam penelitian ini. Dengan begitu, implikasi dari *hidden curriculum* akan menimbulkan dinamika pada program kelas internasional.

Dinamika adalah tenaga yang menggerakkan, semangat, dan gerak dari dalam.³⁷ Sedangkan pengertian dinamika secara sosiologis adalah, sesuatu yang berkembang secara terus menerus sehingga keadaan atau posisinya tidak tetap. Kedua pengertian dinamika di atas memiliki keterkaitan satu sama lain. Yakni, sesuatu yang berkembang secara terus menerus yang disebabkan oleh tenaga dari dalam yang dapat menggerakkan sesuatu tersebut baik itu berupa semangat ataupun motivasi. Walaupun pengertian di atas memiliki keterkaitan satu sama lain, tetapi dalam merumuskan dinamika terkait topik penelitian, penulis merujuk pada pengertian dinamika secara sosiologis.

Dinamika biasanya berkaitan dengan masyarakat. Dinamika selalu ada dalam kehidupan manusia. Baik itu dari segi interaksi maupun hasil dari interaksi tersebut (perilaku). Suatu hal dapat dikatakan sebagai dinamika adalah ketika terjadi perkembangan secara terus menerus dan terdapat perubahan-perubahan. Baik itu perubahan secara cepat maupun lambat, juga yang mempengaruhinya baik dari luar maupun dari dalam.

Menurut Durkheim dalam dinamika penduduk terkait pembagian kerja, menyatakan bahwa “*dinamika masyarakat (penduduk) merupakan penyebab terjadinya perubahan solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik*”.³⁸ Konsep tersebut merujuk pada berubahnya kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional menuju kondisi masyarakat modern. Solidaritas mekanis didasarkan

³⁷ Merujuk pada kata benda, Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gita Media Press, 2009.

³⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Bantul, Kreasi Wacana, 2010, hal. 92-93.

pada homogenitas moral dan sosial, sehingga berciri tradisional, non individualistik, keadilan kolektif, kekerabatan, lokalisme, dan sakral. Sedangkan solidaritas organis, masyarakat didasarkan pada individu-individu dengan fungsi berbeda yang dipersatukan oleh peran-peran komplementer. Sehingga berciri personal, kesamaan kesempatan serta kesederajatan, regulasi kooperasi serta pertukaran, keseimbangan tugas dan kewajiban serta otonomi berserikat.³⁹

Dinamika penduduk yang tertuang dalam konsep Durkheim, tentu mengarah pada masyarakat luas, cenderung level makro yang menyatakan bahwa dinamika terjadi sebagai akibat adanya stratifikasi dan diferensiasi sosial dalam masyarakat. Walaupun Durkheim hanya mengkaji dalam tataran pembagian kerja, tetapi objek dari penelitiannya adalah masyarakat luas. Berbeda dengan penulis, yang mengkaji dinamika penduduk dalam hal ini penduduk sekolah yang mana cakupannya lebih mikro.

Durkheim melihat dinamika penduduk sebagai akibat adanya pembagian kerja dalam masyarakat. Akan tetapi, Marx dalam merumuskan dinamika penduduk lebih menitikberatkan pada sektor ekonomi. Disini Marx melihat bahwa dalam masyarakat terjadi pertentangan, yang pada akhirnya menyebabkan suatu perubahan. Pertentangan muncul sebagai akibat adanya perebutan kekuasaan dan perbedaan status. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan

³⁹ Diolah dari <http://www.uns.ac.id/data/sp8.pdf> diakses pada 20 Mei 2011.

Marx dalam studinya tentang dinamika sosial, bahwa “*objek historis dari dinamika sosial adalah kelas*”.⁴⁰

Kelas yang dimaksud Marx adalah kelas berdasarkan atas unsur-unsur ekonomi seperti kaum borjuis dan proletar. Sama halnya dengan Kelas yang dimaksud oleh Kurt B. Mayer bahwa “*istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang bersandarkan atas unsur-unsur ekonomis*”.⁴¹ Sedangkan penulis berbeda dengan keduanya. Dalam mengkaji dinamika di lingkungan sekolah, penulis tidak hanya melihat warga sekolah dari kelas yang berdasarkan ekonomi maupun kekayaan yang dimilikinya saja, tetapi juga berdasarkan ukuran lain. Oleh karenanya, sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran antara siswa dan guru memiliki lapisan-lapisan dalam warga sekolah itu sendiri. Lapisan tersebut tidak hanya berdasarkan ekonomi, tetapi ukuran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing warga sekolah juga dapat menentukan pelapisan warga sekolah.

Berbeda halnya dengan Durkheim dan Marx, Weber melihat “*perubahan maupun dinamika masyarakat sebagai akibat dari pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat*”.⁴² Dalam hal ini dicontohkan masyarakat Eropa yang sekian lama terbelenggu oleh nilai Katolikisme Ortodox, kemudian berkembang pesat kehidupan sosial ekonominya atas dorongan dari

⁴⁰ L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan; Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta, Gramedia, 1983. Hlm. 251-252.

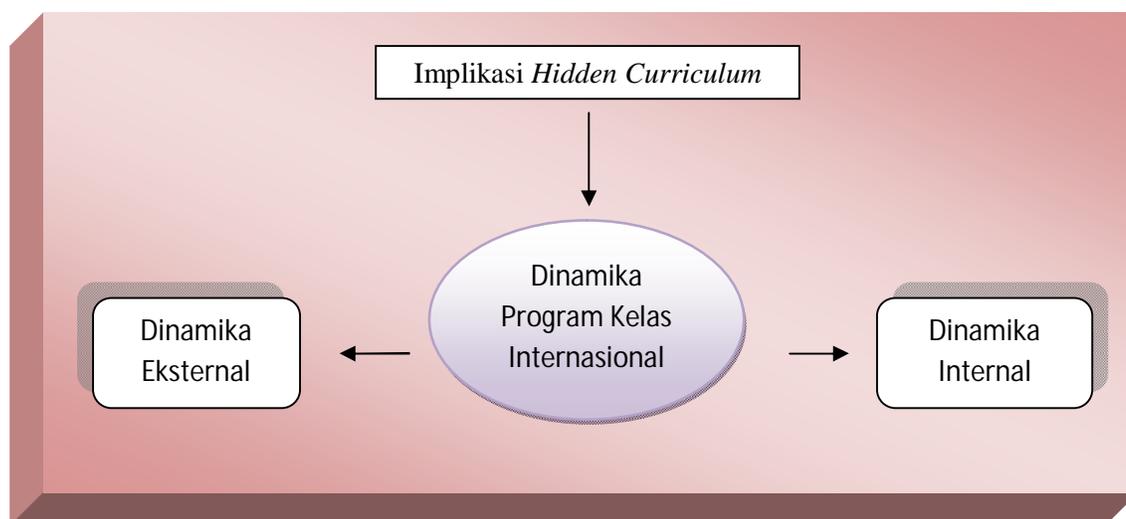
⁴¹ *Ibid.*

⁴² Diolah dari George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op. Cit.*

nilai Protestanisme yang dirasakan lebih rasional dan lebih sesuai dengan tuntutan kehidupan modern. Dari hal itu, Max Weber melihat fenomena dinamika penduduk yang mengarah pada perubahan sosial lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan yang justru menjadi poros utama perubahan sosial.

Melalui ketiga tokoh di atas dan pengertian dinamika menurut kamus Bahasa Indonesia serta Sosiologi, penulis memfokuskan penelitian pada rumusan dinamika menurut sosiologi yang diperkuat oleh karya Marx dan Weber. Oleh sebab itu, dalam menelaah kajian penelitian ini penulis melihat dinamika yang terjadi di sekolah sebagai implikasi dari *hidden curriculum*. Implikasi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Untuk melihat implikasi *hidden curriculum*, penulis membaginya dalam dinamika internal dan eksternal. Dinamika internal adalah pada program kelas internasional itu sendiri, sedangkan dinamika eksternal pada program lain baik siswa maupun guru yang ada di SMA N 70 Jakarta. Untuk melihat lebih rinci implikasi *hidden curriculum* atas penggunaan kurikulum *Cambridge* dalam program kelas internasional SMA N 70 Jakarta, perhatikan skema di bawah ini.

Skema I.1
Implikasi *Hidden Curriculum*: Dinamika Program Kelas Internasional



Sumber : dikutip dari hasil bacaan Tata, Perubahan, dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi, L. Laeyendecker, Jakarta, Gramedia, 1983.

Melihat dinamika dalam program kelas internasional penulis merumuskan dinamika menjadi dua kelompok, seperti yang dapat kita lihat pada skema di atas. *Pertama*. Dinamika internal, terjadi dalam internal program kelas internasional, baik guru maupun siswa. *Kedua*. Dinamika eksternal, yaitu dinamika yang terjadi pada guru dan siswa kelas internasional sebagai akibat dari interaksi dengan guru dan siswa di luar kelas mereka yaitu kelas reguler dan kelas CIBI. Tidak hanya itu, dalam melihat dinamika eksternal, penulis juga akan mengkaji implikasi atas keberadaan program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik (lengkap dan menyeluruh) yang dideskripsikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.⁴³ Dalam hal ini penelitian kualitatif berfungsi untuk memperoleh, mengungkap dan mendeskripsikan fenomena pendidikan, khususnya keberadaan Kelas Internasional di SMA N 70 Jakarta.

Metode studi kasus digunakan sebagai acuan untuk kajian lebih mikro. Atas dasar program kelas internasional yang pertama kali dibuka pada tahun 2003/2004 hingga saat ini. Dan sebagai *pioneer* di tingkat SMA N di wilayah DKI Jakarta, dengan ke-internasionalannya menjadikan daya tarik untuk diteliti.

1.7.2. Waktu, Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2011 di SMA N 70 Jakarta. Namun, terlebih dahulu dilakukan penelitian di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta melalui bagian kurikulum SMA, karena

⁴³ John W. Creswell. *Research Design Qualitative&Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press, 2002. Hlm 1.

lembaga ini sebagai pengelola SMA Negeri di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Juga sebagai lembaga yang memiliki ide agar dibuka program kelas internasional di sekolah-sekolah yang ada di Wilayah DKI Jakarta. Namun penelitian yang dilakukan di dinas pendidikan DKI Jakarta hanya sebatas mencari informasi mengenai SMA Negeri di Jakarta yang membuka kelas Internasional, selanjutnya mencari dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian.

Lokasi utama penelitian ini di SMA N 70, Jalan Bulungan I Blok C-Kramat Pela-Kebayoran Baru-Jakarta Selatan. Sekolah ini dipilih penulis dengan alasan bahwa SMA N 70 adalah SMA N pertama yang membuka kelas internasional, yakni pada tahun ajaran 2003/2004. Maka untuk melihat keberhasilan prestasi siswa kelas internasional dan mengkaji kurikulum *Cambridge* serta *hidden curriculum* yang berimplikasi pada munculnya dinamika di kelas internasional layak dilakukan di sekolah ini.

Informasi seputar topik penelitian dinamika di kelas internasional didapat dengan studi kasus proses pembelajaran di kelas internasional SMA N 70 Jakarta. Peneliti mewawancarai pengelola program kelas internasional, mulai dari koordinator kelas internasional saat ini, 6 guru kelas internasional, hingga 7 orang siswa kelas internasional meliputi siswa kelas X dan XI. Selain itu, peneliti mewawancarai beberapa siswa reguler yang masih aktif dan Guru senior yang sudah mengajar kurang lebih 10 sampai dengan 15 tahun di sekolah ini. Hal ini

bertujuan untuk mencari keabsahan data guna mengetahui faktor pendorong dibukanya program kelas internasional dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Gambaran secara umum SMA N 70 Jakarta didapat dari Ibu Drs. MY. Sri Wuryaningsih selaku Wakil Kepala Urusan Humas SMA N 70 Jakarta dengan memberikan buku informasi pendidikan SMA N 70. Selain itu beliau juga memperkenalkan peneliti pada pengelola kelas internasional. Adapun kemudahan dalam mendapatkan akses nama-nama yang dapat dihubungi serta dimintai bantuan untuk menjadi informan, selain dibantu oleh pengelola kelas internasional juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pendekatan yang dilakukan peneliti pada beberapa guru senior di SMA N 70 Jakarta.

Penulis tidak melakukan wawancara dengan kepala sekolah, karena program kelas internasional memiliki pengelola tersendiri. Apalagi saat peneliti memasuki lokasi ini sedang ada pergantian kepala sekolah. Maka penelitian terpusat pada pengelola program kelas internasional. Dari pengelola, peneliti berhasil mendapat informasi sekaligus sebagai informan yaitu Bapak Asriyanto selaku Koordinator program kelas internasional saat ini dan Ibu Wiwik sebagai Koordinator akademik kelas internasional.

Melalui informasi pengelola, diperoleh data guru-guru kelas internasional. Sehingga berhasil mendapatkan beberapa informan yakni Ibu Primajati sebagai guru *mathematics*, Bapak Ahmad Waliy sebagai guru *Chemistry*, Ibu Amelia sebagai guru *English Second Language (ESL)*, Bapak

Ikhwan sebagai guru Fisika, Ibu Zaitun sebagai guru Bahasa Indonesia, dan Bapak Unro sebagai guru PKn. Mereka adalah guru-guru yang mengajar di kelas internasional.

Peneliti menemui informan selanjutnya yaitu Bapak Achmad Muchtar. Beliau adalah Koordinator kelas internasional yang pertama, yakni tahun 2003 hingga 2010. Dan sudah pasti ia cukup lama mengabdikan dirinya di SMA N 70 Jakarta, ia juga mengajar mata pelajaran fisika. Keberadaannya yang sudah hampir 15 tahun dan pernah menjabat posisi penting di sekolah ini diharapkan menjadi informan yang dapat dimintai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Beliau juga pernah menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA N 70 Jakarta.

Berikutnya, wawancara dilakukan dengan siswa yang masih aktif di kelas internasional X dan XI, yaitu Gisela Nurlatifah (Agis), Frizka Adelia, Fara Salsabila, Citra Benazir, Karina, Amanda Dara, dan Ananda Dwiyogi. Wawancara ini akan sangat mendukung peneliti dalam mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran di kelas internasional yang menggunakan kurikulum *Cambridge* dan untuk melihat dinamika kelas internasional itu sendiri. Pencarian informan selanjutnya dibantu oleh Ibu Zaitun, berkat bantuan beliau peneliti dapat menghubungi beberapa siswa kelas reguler sebagai pencarian data dalam menyeimbangkan informasi mengenai kelas internasional. Rian, Pipit, Mira, dan Andin. Mereka terdaftar sebagai siswa kelas XI. Alam. Peneliti juga sempat

mengikuti pembelajaran di kelas XI Sos, saat mata pelajaran sosiologi. Bahkan Bapak Kosep selaku guru mata pelajaran tersebut, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memberikan materi pada siswa kelas XI Sos.

1.7.3. Peran Peneliti

Berposisi sebagai “orang luar” SMA N 70 Jakarta cukup menyulitkan peneliti dalam pencarian data. Peneliti baru pertama kali menginjakkan kaki di SMA N 70 Jakarta dan baru kali ini juga mengenal sekolah tersebut. Memang jauh sebelumnya, peneliti telah mengetahui keberadaan SMA N 70, selain sekolah ini salah satu sekolah favorit di Jakarta, keberadaannya juga tidak asing bagi peneliti. Karena lokasinya dekat dengan pusat perbelanjaan dan peneliti kerap berkunjung ke area Bulungan. Sehingga sering melihat dan akhirnya mengetahui lokasi SMA N 70. Selanjutnya sekolah ini menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian pada program kelas internasional.

Di SMA N 70 peneliti benar-benar sebagai “orang asing”. Dalam arti, peneliti tidak memiliki kerabat, teman, atau bahkan saudara yang berhubungan dengan sekolah ini. Sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti sempat menemukan beberapa kesulitan dalam pencarian data, seperti tidak semua informan mau terbuka soal program kelas internasional. Pun dengan data-data yang diperlukan, cukup sulit untuk didapat. Dan untuk melakukan wawancara dengan informan, peneliti harus sabar menunggu waktu luang informan, bahkan harus rela menunggu beberapa jam bahkan berhari-hari demi memperoleh data

dari informan. Bagian ini menjadi bagian yang cukup sulit dari rangkaian pencarian data dan tentu peneliti harus berusaha ekstra keras menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah mulai dari siswa hingga guru.

Dalam menjalin komunikasi, kerap penulis mermodal so' kenal so' dekat (SKSD) dengan para guru yang telah berhasil ditemui untuk diminta menjadi informan. Hingga sikap "memohon-mohon" tak jarang penulis lakukan agar data dapat diperoleh. Bahkan memasang "muka memelas" sering dilakukan oleh peneliti kala ingin memperoleh data. Beruntung penulis bertemu dengan Ibu Zaitun dan Bapak Kosep. Karena mereka, peneliti bisa bertemu dengan orang-orang penting pengelola kelas internasional. Itu pun tidak lepas dari SKSD peneliti. Demi melancarkan penelitian dan pencarian data serta menjaga hubungan yang baik dengan guru, peneliti harus mau dan berani untuk diminta mengajar pelajaran sosiologi di salah satu kelas XI Sos. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi peneliti dalam mengetahui karakteristik siswa reguler sebagai bahan perbandingan dengan siswa kelas internasional.

Beruntung peneliti berlatar belakang dari salah satu SMA N favorit di Kota Sukabumi. Dengan bekal itu peneliti tidak terlalu sulit dalam memahami karakteristik siswa dan guru di SMA N 70 Jakarta. Maka penelitian yang memakan waktu 3 bulan ini dapat dimaksimalkan oleh peneliti. Itu karena, secara teratur peneliti *stand by* di sekolah ini dari jam 06.30 hingga 14.45 WIB demi

mendapatkan data yang menyeluruh. Sehingga dengan waktu yang terbilang singkat, peneliti bisa memperoleh data secara menyeluruh.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Akan tetapi, sebelum proses mengumpulkan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan, pendekatan dan penjajakan. Penjajakan dilakukan dengan bertemu langsung pihak sekolah juga melalui telepon.

Dalam proses penjajakan ini, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, kemudian membicarakan penelitian dan tentang pengaturan waktu yang disesuaikan dengan waktu luang para informan serta penelitian dilakukan tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran siswa. Tahapan tersebut bertujuan untuk mejalin hubungan yang baik dengan para informan guna memudahkan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi ini. Selain itu, tahapan ini juga bermaksud untuk meyakinkan kepada para informan dan sekolah bahwa data yang diperoleh akan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian semata.

Teknik awal pengumpulan data adalah observasi. Observasi dilakukan sebelum peneliti mewawancarai informan. Mengingat pra observasi telah dilakukan peneliti melalui kegiatan mengunjungi beberapa sekolah yang menyelenggarakan program kelas internasional. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran atas penyelenggaraan program kelas internasional.

Observasi dilakukan setelah peneliti diberikan kesempatan untuk melihat proses pembelajaran siswa kelas internasional di SMA N 70 Jakarta kurang lebih selama 2 minggu. Dan berada di lingkungan sekolah secara intens selama satu bulan. Selanjutnya penulis mengunjungi sekolah ini 2 kali dalam seminggu. Hal tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajarannya. Dan dalam waktu tersebut biasanya terjadi perubahan-perubahan. Dalam proses observasi tidak lupa peneliti membuat catatan kecil berisi kejadian-kejadian yang peneliti anggap penting dan mampu untuk mendukung studi penelitian. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan hasil pengamatan dengan kamera digital.

Teknik pengumpulan data ke dua adalah wawancara. Proses wawancara yang peneliti lakukan bersifat terbuka. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang erat kaitanya dengan data yang ingin diperoleh. Dalam melakukan wawancara peneliti memberikan kebebasan kepada para informan untuk menjawab pertanyaan. Dari jawaban tersebut peneliti akan berusaha memfokuskan pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian. Dengan demikian, peneliti akan menggali informasi lebih dalam terhadap topik yang dianggap penting.

Teknik pengumpulan data yang ke tiga adalah studi dokumen. Upaya studi dokumen yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengumpulkan data yang menunjang data hasil observasi serta wawancara yang berkaitan dengan studi

penelitian. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur yang relevan dengan fokus kajian, baik itu berupa buku, artikel, jurnal, atau pun arsip sekolah. Selain itu, studi dokumen juga digunakan untuk mendukung argumen yang peneliti sampaikan. Studi dokumen ini peneliti gunakan dari awal penelitian hingga penulisan laporan.

1.7.5. Triangulasi Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui berbagai prosedur, sebab keberadaan data tersebut sangat penting. Data yang telah diperoleh mampu menjadi penopang hasil penelitian yang telah dilakukan. Data-data terkait sejarah sekolah dan jumlah kepala sekolah yang pernah menjabat, didapat melalui arsip sekolah. Sedangkan data-data mengenai keadaan sekolah seperti ruang-ruang kelas, fasilitas sekolah, jumlah peserta didik, jumlah guru, cara perekrutan siswa dan guru, latar belakang pendidikan guru, prestasi-prestasi yang diperoleh, perolehan nilai Ujian Nasional, *output* siswa, hingga pembagian kelas reguler, kelas CIBI, dan kelas internasional diperoleh melalui data administrasi dan arsip dari pihak sekolah. Juga melalui guru dan staf yang telah lama mengajar di SMA N 70 Jakarta.

Data-data tersebut kemudian diolah oleh peneliti, sedangkan data-data yang lebih mendalam terkait dengan proses pembelajaran di kelas internasional termasuk melihat penggunaan kurikulum hingga implikasi kurikulum didapatkan

dari hasil pengamatan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas X dan siswa kelas XI baik kelas reguler maupun kelas internasional.

Beberapa data juga diambil oleh peneliti melalui angket yang disebarakan kepada siswa SMA N 70 Jakarta kelas X dan XI internasional serta kelas XI reguler (RSBI). Angket tersebut meliputi pelayanan pendidikan, proses pembelajaran, penggunaan kurikulum, pemilihan sekolah, dan jenis pekerjaan orang tua siswa hingga interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan guru. Untuk meyakinkan data yang telah diperoleh melalui angket, peneliti mengadakan cek dan ricek yang diperkuat oleh arsip milik sekolah. Agar data-data yang didapat valid dan sesuai dengan kenyataan, kemudian data tersebut diolah oleh peneliti hingga menjadi hasil sebuah tulisan ilmiah (skripsi).

1.7.6. Keterbatasan Penulis dalam Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis kerap menemui hambatan-hambatan, dan akhirnya hambatan tersebut berakibat pada minimnya data yang didapatkan sehingga penulisan hasil penelitian ini menjadi kurang sumber informasi. Walaupun begitu, data-data yang penulis harapkan dapat terpenuhi melalui data sekunder dan terkadang data tersebut diperoleh dari sumber diluar informan utama yang berkaitan langsung dengan topik kajian.

Misalnya, untuk mendapatkan sumber informasi mengenai penelitian ini, penulis seharusnya mendapatkan data dari informan yang berkaitan langsung dengan kelas internasional, seperti guru-gurunya, siswa-siswinya, dan pengelola

kelas tersebut. Namun karena informan primer cukup sulit dimintai keterangan, maka penulis mensiasati pencarian data melalui informan-informan sekunder, seperti guru yang mengajar di kelas reguler dan siswa-siswa kelas reguler. Selain sebagai informasi tambahan, adanya informan di luar kelas internasional tersebut ternyata menjadi bahan perbandingan penulis dalam mengkaji dinamika di kelas internasional.

Penelitian ini juga pada awalnya dirancang untuk melihat proses pembelajaran di kelas XII. Namun, karena keterlambatan peneliti mengajukan izin penelitian ke sekolah ini, maka penelitian secara terstruktur untuk kelas XII tidak dapat dilakukan. Sehingga untuk melihat proses pembelajaran kelas internasional dan dinamikanya hanya bisa dilakukan oleh peneliti melalui penelitian kelas X dan XI saja. Hal tersebut dikarenakan, rentang waktu penulis mengadakan penelitian adalah waktu dimana siswa kelas XII sedang mengadakan *try out* dan pengayaan persiapan menjelang ujian nasional.

Penulis juga tidak berhasil meminta keterangan kepada dinas, terkait adanya program kelas internasional, yaitu dinas pendidikan provinsi DKI Jakarta. Itu karena, informan atau sumber data yang diharapkan oleh peneliti tidak dapat dihadirkan atau dipertemukan oleh lembaga tersebut kepada peneliti. Sehingga *cek and ricek* serta keabsahan data sulit untuk dilakukan.

Diluar dari itu semua, penulis menyadari keterbatasan pokok dari penelitian ini adalah waktu. Rentang waktu penelitian yang direncanakan oleh

penulis yaitu bulan Februari sampai dengan Mei tidak sepenuhnya diisi oleh kegiatan penelitian. Tetapi, penelitian secara penuh dan mendalam hanya bisa dilakukan penulis pada bulan Maret 2011, mengingat bulan berikutnya siswa kelas X dan XII internasional sudah mulai menghadapi *try out* dan pra ujian sebelum akhirnya pada bulan Mei mengikuti ujian sekolah dan ujian internasional yaitu ujian *Cambridge*.

Sama halnya dengan tenaga pendidik kelas internasional, penulis cukup sulit membuat janji untuk wawancara. Mengingat guru-guru kelas internasional cukup padat jadwal megajarnya, dan berada di SMA N 70 hanya saat mereka ada jam mengajar. Begitu pun dengan orang tua siswa, penulis tidak mendapatkan informasi terkait kelas internasional kepada para orang tua siswa. Hal tersebut justru penulis tanyakan kepada siswa dan beberapa guru yang telah berhasil diwawancarai.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam 5 bab. Masing-masing bab berisi pengantar, isi, dan penutup yang merupakan refleksi dari penulis. Berikut sistematika penulisan hasil penelitian yang penulis jabarkan ke dalam bab dan Sub bab.

Bab pertama. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang dilakukannya penelitian ini. Sehingga dapat diketahui alasan penulis mengambil fokus kajian mengenai program kelas internasional. Selanjutnya latar belakang tersebut,

dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian. Dengan adanya pertanyaan penelitian, peneliti dapat menjabarkan tujuan dan signifikansi penelitian yang dilakukan bagi dirinya dan masyarakat.

Masih di bab pertama, penulis juga menjabarkan tinjauan penelitian sejenis yang tentunya telah dilakukan oleh para pendahulu penulis. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan masukan dan acuan dalam penelitian ini. Penelitian sejenis juga dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada pembaca bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak memiliki kesamaan dengan para peneliti terdahulu.

Dalam menginterpretasi fenomena yang diteliti secara sosiologis, penulis membuat kerangka konseptual sebagai bahan analisis. Alat yang dijadikan pisau analisis adalah kajian tentang dinamika kelas internasional. Selanjutnya penulis merumuskan metode penelitian. Yang bertujuan memperlihatkan kepada pembaca bahwa tulisan ini sebagai sebuah karya ilmiah. Selain itu, penulis juga mendeskripsikan keterbatasan penulis dalam melakukan kajian ini, sehingga ketika terdapat kekurangan-kekurangan, pembaca dapat memakluminya.

Bab kedua, pada bab ini penulis memaparkan temuan awal atas lokasi penelitian, yang dijabarkan dalam bentuk sub-bab. Penjabaran tersebut mulai dari historis berdirinya sekolah yang menjadi lokasi penelitian penulis, yaitu SMA N 70 Jakarta hingga pembentukan dan perkembangan program kelas internasional di sekolah tersebut.

Bab tiga. Disini penulis memfokuskan apa yang menjadi fokus penelitian. Paparan dua jenis kurikulum yang digunakan oleh kelas internasional dihadirkan oleh penulis pada bab ini. Tidak lupa poin penting penelitian ini yaitu proses pembelajaran yang pada akhirnya menggambarkan adanya dinamika di kelas internasional pun penulis sajikan dalam sub bab kedua. Pada sub bab selanjutnya penulis mencoba memperlihatkan kualitas guru kelas internasional yang dapat mempengaruhi pembelajaran dan *output* siswa itu sendiri. Selanjutnya penulis memaparkan program-program yang ada untuk siswa-siswi kelas internasional, baik yang diselenggarakan di dalam negeri maupun oleh lembaga yang menjadi rujukan sekolah ini yakni *Cambridge University*.

Bab empat, bagian ini menjadi penghujung tulisan implikasi *hidden curriculum*: dinamika program kelas internasional. Berisikan analisa penulis terhadap temuan penelitian lapangan. Semuanya penulis uraikan dalam bab ini. Uraian tersebut ditopang dengan menghadirkan konsep teoritis tentang dinamika dari pemikiran Marx dan Weber. Sehingga apa yang penulis temukan bisa diuji dalam konsep tersebut dan menjadi bahan studi selanjutnya.

Bab terakhir adalah bab lima. Berisikan penutup, yang terbagi dalam 2 sub bab yakni kesimpulan dan rekomendasi. Dalam kesimpulan penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Sedangkan dalam rekomendasi, mengungkapkan apa yang ada dalam benak penulis dengan berdasar pada hasil penelitian. Disini menuliskan hal-hal yang kurang cocok

dalam penyelenggaraan kelas internasional. Sehingga penulis mencoba memberikan masukan atas terselenggaranya program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta. Selanjutnya, bagian ini bisa menjadi rekomendasi untuk sekolah-sekolah negeri yang menyelenggarakan program kelas internasional.

BAB II

LATAR SOSIAL-HISTORIS SMA NEGERI 70 JAKARTA

2.1. Pengantar

Bab ini akan memaparkan konteks historis, karakteristik, dan kondisi fisik SMA N 70 Jakarta sebagai lokasi penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna menggambarkan secara umum keberadaan SMA N 70. Mulai dari lokasi SMA N 70, ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, guru-guru, siswa, dan berbagai program kelas yang diselenggarakan oleh SMA N 70, terutama program kelas internasional yang menjadi daya tarik sekolah ini sekaligus sebagai fokus penelitian penulis.

2.2. Sejarah Terbentuknya SMA N 70 Jakarta

SMA Negeri 70 Jakarta terletak di Jalan Bulungan I Blok C-Kramat Pela-Kebayoran Baru-Jakarta Selatan. SMA ini berdiri pada tanggal 3 Oktober 1981 melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 025/0/80. Namun, peringatan berdirinya atau ulang tahun SMA N 70 selalu diperingati tanggal 5 Oktober, yaitu selisih 2 hari dari tanggal penetapan. 5 Oktober sebagai peringatan HUT SMA N 70 dipilih karena pada tanggal tersebut kegiatan pembelajaran baru dimulai.

SMA N 70 yang merupakan gabungan 2 SMA Negeri yaitu SMA N 9 dan SMA N 11 yang masing-masing berdiri pada tahun 1959 dan 1960 hingga saat ini telah mengalami sepuluh kali pergantian kepala sekolah sejak tanggal berdirinya SMA N 70 yaitu pada tanggal 3 Oktober 1981. Dari awal berdirinya banyak prestasi

yang diraih oleh sekolah ini, antara lain sebagai sekolah terbesar pada awal berdirinya karena memiliki 91 kelas dengan siswa per kelasnya sebanyak 58 sampai dengan 60 orang, sehingga jumlah keseluruhan siswa pada saat itu sebanyak 4806 siswa, 183 guru, 75 karyawan, dan 11 orang wakil kepala sekolah.⁴⁴

Pada periode 1985 sampai dengan 1992 di bawah kepemimpinan Drs. Joelioes Joesoef sekolah ini melakukan peningkatan pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga SMA N 70 kala itu mendapat perhatian utama untuk membangun gedung baru. Dan dibidang kegiatan pembelajaran diadakan *moving* kelas (siswa belajar menurut mata pelajaran). Pada masa ini juga berbagai macam prestasi mulai diraih oleh SMA N 70, mulai dari bidang akademik hingga bidang non-akademik seperti ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, pada tahun 1994 sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah unggulan tingkat Kota Madya Jakarta Selatan, dan tahun-tahun berikutnya berhasil mempertahankan predikat sebagai sekolah unggulan.⁴⁵

Tahun 2001, SMA N 70 mulai membuka layanan program percepatan belajar 2 tahun (kelas akselerasi), dan tahun 2003 membuka layanan program sertifikasi internasional *A/AS Level* yang mengacu pada *Cambridge Internasional Examination (CIE) University of Cambridge*. Pasca dibukanya layanan program yang mengarah pada keunggulan tingkat internasional, berbagai macam status dan predikat mulai didapatkan oleh SMA N 70 Jakarta tepatnya periode 2005-2008 di bawah kepemimpinan Drs. Asyikin. Pada periode tersebut, sekolah ini mendapatkan

⁴⁴ *Informasi Pendidikan SMA N 70 Jakarta (RSBI) tahun pelajaran 2010/2011*, hlm. 1-2.

⁴⁵ *Ibid.*

akreditasi A plus, ditetapkan sebagai salah satu sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), serta ditetapkan menjadi *Cambridge International Centre* dengan ID 074 yang dapat menyelenggarakan Ujian Sertifikasi *Internasional General Certificate of Secondary Education (IGCSE)* dan *A/AS Level (Advanced/Advanced Subsidiary)*. Kemudian pada 2008 mendapatkan sertifikasi ISO 9001-2000, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk guru-guru dengan memotivasi mereka melanjutkan studi ke jenjang strata 2 (S2).⁴⁶

2.3. Kondisi Terkini SMA N 70 Jakarta

Pada tahun 2010 SMA N 70 Jakarta di bawah kepemimpinan Drs. Pernon Akbar, M. Psi, T sedang meningkatkan predikat sekolah RSBI menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan menjalin kerjasama atau *sister school* dengan *Parramatta High School* di Sidney Australia. Dengan begitu, SMA N 70 menjadi sekolah yang sangat diperhitungkan keberadaannya saat ini.

Sekolah ini memiliki beberapa layanan program pembelajaran unggulan seperti kelas kelas PDCI/BI (Pesera Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa), kelas RSBI dan Kelas Internasional yang dapat menarik minat peserta didik untuk bersekolah disini. Juga memiliki prestasi akademik dan non akademik yang sangat membanggakan warga sekolah. Tercatat sejak 2001 sampai dengan saat ini terdapat 43 prestasi yang telah diraih oleh SMA N 70 Jakarta baik itu prestasi sekolah, prestasi akademis seperti prosentase kelulusan, nilai ujian nasional, prestasi siswa masuk

⁴⁶ *Ibid.*

Perguruan Tinggi baik yang di dalam maupun di luar negeri, kejuaraan olimpiade, dan kejuaraan akademis maupun non akademis.⁴⁷

Sarana dan prasarana sekolah ini terbilang lengkap, seperti adanya perpustakaan dengan total koleksi buku pada tahun 2010 sebanyak 16.889 eksemplar dan 7.015 judul. Buku-buku tersebut terdiri atas buku fiksi (novel) dan buku non fiksi meliputi Pengetahuan Umum, Filsafat dan Psikologi, Agama, IPS, Bahasa, Ilmu Pengetahuan Murni (*science*), Teknologi, dan lain sebagainya. Buku-buku yang diperuntukan bagi siswa kelas internasional pun tersedia di perpustakaan ini, seperti buku terbitan *Cambridge* dan *Oxford*. Buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah adalah persembahan dari siswa dan orang tua, pemberian penerbit, juga sekolah membeli sendiri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengelola perpustakaan.

“Buku-buku yang ada hasil dari sumbangan siswa atau orangtua, trus dari penerbit juga ada. Biasanya penerbit suka ngasih buku. Tapi sekolah juga suka beli buku. Apalagi kalau ada permintaan buku-buku dari siswa, penerbit gak bisa ngasih. Ya, sekolah beli. Kadang juga, guru mata pelajaran minta diadain buku terkait pelajarannya, ya kita beli juga.”⁴⁸

⁴⁷ Diolah dari *Informasi Pendidikan SMA N 70 Jakarta (RSBI)* tahun ajaran 2010-2011.

Tahun tersebut sengaja dipilih dan ditetapkan oleh penulis dalam mengidentifikasi prestasi yang telah diraih. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan penulis dalam proses identifikasi dan data yang didapat tidak terlalu lampau. Mengingat sekolah ini sejak dulu termasuk sekolah unggulan dan telah banyak prestasi yang diraih.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu berinisial “IM” dilakukan pada rabu, 23 Februari 2011 di ruang Perpustakaan SMA N 70 Jakarta.

Gambar II.1



Ruang Perpustakaan

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2011

Perpustakaan yang diperuntukkan khusus bagi warga sekolah ini, beberapa waktu lalu meraih prestasi yang membanggakan warga sekolah. Di samping itu, baru-baru ini perpustakaan meluncurkan sebuah program “perpustakaan digital”. Perpustakaan digital adalah perangkat *hardware*, *software*, dan *brainware* (*Personal Computer*) yang memuat karya siswa berupa tulisan-tulisan ilmiah hasil penelitian siswa dan auto biografi yang diolah dan diproses untuk masuk ke dalam komputer yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Ruang perpustakaan dengan beribu-ribu koleksi bukunya, bukanlah satu-satunya ruangan non kelas yang dimiliki oleh SMA N 70. Ia juga memiliki ruangan lain sebagai pendukung dan penunjang kegiatan pembelajaran siswa. Seperti Ruang multimedia, ruang audiovisual, laboratorium fisika, kimia, biologi, Bahasa, IPS, Komputer, dan virtual, *green house*, lapangan olahraga, *jogging track*, ruang musik, ruang relaksasi, parkir motor, kantin, serta mesjid Al-Ikhlas yang diperuntukkan bagi

siswa beragama Islam sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat sewaktu mereka berada di sekolah.

Adapun tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran cukup memadai. Ruang belajar yang diperuntukkan bagi tiga program kelas yang ada di SMA N 70 sebanyak 36 ruang kelas, terdiri dari 10 ruang untuk kelas X yang terletak di lantai 3. Sepuluh ruang untuk kelas XI (XI Alam dan Sosial) yang tersebar di lantai 2 dan 3. Sepuluh ruang untuk kelas XII meliputi XII Alam dan Sosial yang terletak di lantai 2, dan 6 ruang kelas diperuntukkan bagi siswa kelas internasional (kelas X, XI, XII) serta ruang untuk siswa kelas CIBI, CIBI A, dan CIBI B yang terletak di lantai 1 dan 2.

Kelas-kelas tersebut dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang mendukung proses pembelajaran seperti seluruh ruangan kelas ber-AC yang memberikan rasa sejuk dan nyaman, sehingga siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Pun dengan guru merasa nyaman saat sedang menjelaskan materi. Setiap ruang kelas juga dilengkapi proyektor, infokus (LCD) yang membantu memudahkan proses pembelajaran bagi siswa dan guru, serta terdapat hot spot sebagai layanan internet yang memberikan kemudahan baik kepada siswa maupun guru untuk mencari sumber-sumber belajar yang diperlukan terkait dengan materi pembelajaran.

Bangunan-bangunan tersebut membentuk huruf H berdiri di atas tanah seluas 15007 M². Selain ruang kelas dan ruang non kelas yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Terdapat juga ruang kepala sekolah yang berada paling depan area gedung, kemudian ruang tamu, ruang wakil kepala sekolah yang diisi oleh empat

wakil kepala sekolah yaitu Wakil Kepala urusan Kurikulum, Wakil Kepala urusan Kesiswaan, Wakil Kepala urusan Humas, serta Wakil Kepala urusan Sarana dan Prasarana. Berdampingan dengan ruangan ini adalah ruang sekretariat *International Standard Organization (ISO)*, kemudian ruang bagi 92 orang guru yang disebut *teacher room*, ruang koperasi, ruang sekretariat program kelas internasional, toilet, dan ruang tata usaha yang terletak di lantai 1.

Gambar II.2



Gedung tampak depan

Gambar II.3



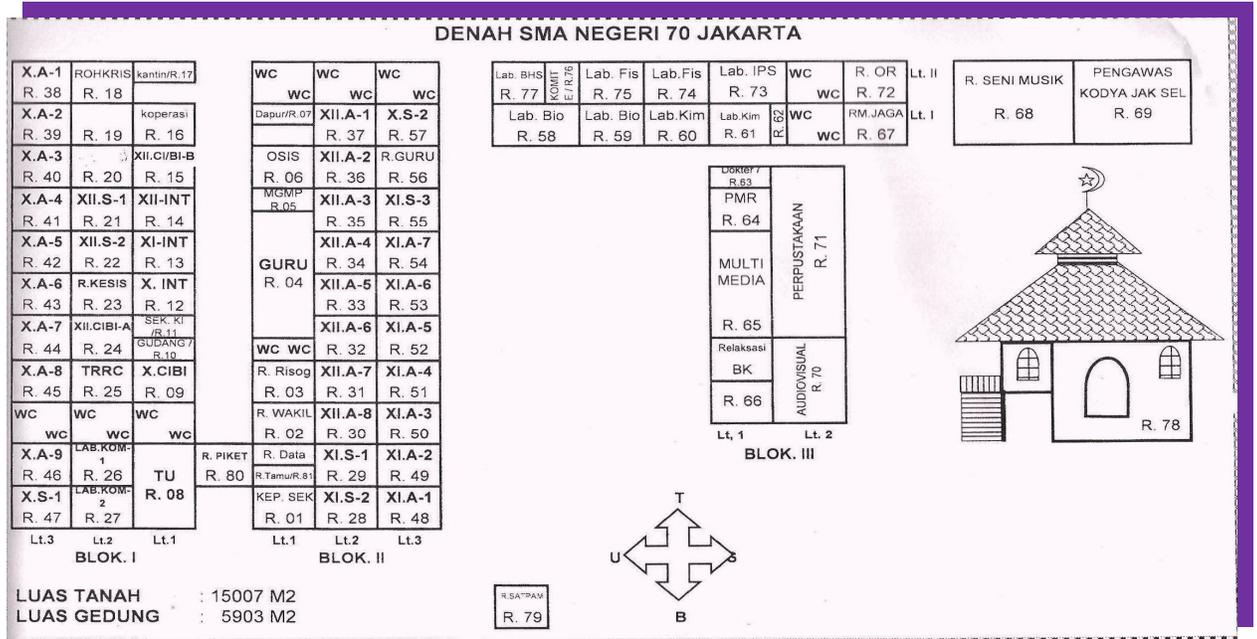
Salah satu area pertamanan

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2011

Seperti yang dapat kita lihat pada gambar di atas, sekolah ini juga memiliki area pertamanan yang cukup luas terletak di tengah-tengah bangunan sekolah mirip huruf H, ditanami oleh tanaman seperti bunga dan daun yang berwarna-warni. Sekolah ini juga tidak lupa memasukan unsur air buatan (air mancur) sebagai penyejuk di area pertamanan yang bisa dilihat langsung oleh semua warga sekolah

saat mereka keluar dari ruangan. Secara rinci, ruangan-ruangan tersebut dapat kita lihat pada denah lokasi SMA berikut.

Gambar II.4



Sumber : Dokumen sekolah, tahun 2011

SMA N 70 memiliki berbagai macam organisasi siswa, yang sering kita sebut ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler diperuntukkan bagi siswa-siswi SMA N 70 Jakarta sebagai wadah untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh mereka. Adanya ekstrakurikuler juga sebagai penghilang rasa penat siswa setelah menghadapi berbagai macam materi pelajaran dan tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran keras. Terlepas dari itu kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat lain bagi siapa saja yang tergabung didalamnya seperti terjalinnya silaturahmi dan keakraban antar warga sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas XI Alam 1:

“Iya saya ikut ekskul paduan suara buat nambah pengalaman, nambah kegiatan juga, dan nambah temen”.⁴⁹

Ekstrakurikuler yang dimiliki oleh sekolah ini sebanyak 26 macam kegiatan, diantaranya rohis yang diperuntukan bagi siswa yang beragama Islam, dan rohkris diperuntukan bagi siswa yang beragama Kristen, TLUP, PMR, lentera, sanggar seni (BAC), pusdok dengan salah satu agenda pameran fotografinya selalu memamerkan foto hasil karya anggotanya di lingkungan sekolah. Seperti yang penulis lihat pada minggu ke-tiga bulan Maret 2011, terpampang foto-foto hasil jepretan siswa di dinding-dinding luar ruangan yang berada di lantai 1 sehingga mudah dilihat oleh warga sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan singkat siswi kelas X internasional.

“Pusdok kali. Itu ekskul yang suka foto-foto atau fotografi. Abis pameran kayanya jadi dipampang di sekolah”.⁵⁰

Selain itu, sekolah ini juga memiliki ekstrakurikuler band, *vocal group*, paduan suara, dan tari tradisional yang berhasil mengikuti Festival Seni Tari di Beijing, Belanda, Spanyol dan Turki. Ekskul lainnya adalah teater, PKC, sigahana, sepak bola, *volley ball*, *softball*, basket, tinju, taekwondo, tapak suci, karate, dan jujitsu. Keseluruhan jenis kegiatan tersebut dibimbing oleh guru-guru SMA N 70 dan beberapa guru ada yang menjadi pembina kegiatan tersebut. Di samping adanya pembina, kegiatan siswa di sekolah ini tentu didukung penuh oleh pihak sekolah, itu

⁴⁹ Wawancara dengan siswi berinisial “PP” dilakukan pada Senin, 21 Februari 2011 di depan ruang Kepala Sekolah.

⁵⁰ Wawancara dengan siswi berinisial “FR” dilakukan di depan ruang Koordinator dan Guru Kelas Internasional pada Rabu, 16 Maret 2011.

terbukti sekolah mendatangkan pelatih dari luar yang sesuai dengan bidangnya sebagai “tenaga ahli” untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan pembelajaran di sekolah yang memiliki jumlah keseluruhan siswa-siswi tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 1141 orang ini dimulai pada pukul 06.30 sampai dengan 14.45 WIB untuk hari Senin sampai dengan Kamis, sedangkan hari Jumat pukul 06.30 sampai dengan 11.30 WIB diawali dengan kegiatan tadarus bagi siswa yang beragama Islam dan doa bersama untuk siswa non muslim pada pagi hari tepatnya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Untuk hari Sabtu diliburkan. Kecuali jika ada kegiatan-kegiatan terkait sekolah dan memerlukan hari Sabtu atau Minggu, maka hal itu bisa dilaksanakan.

Sekolah yang terletak di kawasan perbelanjaan ini memiliki peraturan yang cukup ketat, misalnya jika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah melebihi jam 06.30 maka siswa tersebut dibiarkan terlebih dahulu di luar pintu gerbang SMA N 70, kemudian sekitar pukul 07.00 siswa diberi izin untuk memasuki lingkungan sekolah dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Walaupun sebelumnya siswa diharuskan berkumpul di area lapangan untuk dicatat namanya, ada juga siswa yang diharuskan melapor ke bagian Bimbingan dan Konseling. Bahkan siswa yang terlambat melebihi batas toleransi yang diberikan disuruh pulang kembali.

Begitu juga dengan siswa yang meminta izin pulang saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, tidak dengan mudah mendapatkan izin dari guru piket. Berdasarkan pengamatan penulis, saat melihat siswa meminta izin pulang

diwaktu pembelajaran berlangsung, maka guru piket harus berbicara dengan orangtua siswa melalui sambungan telepon untuk memastikan kebenaran bahwa siswa yang bersangkutan izin pulang karena sakit atau ada urusan keluarga misalnya. Setelah itu, siswa yang meminta izin untuk pulang diharuskan menghubungi guru mata pelajaran yang sedang berlangsung untuk meminta izin pada jam pelajaran tersebut bahwa dirinya tidak bisa mengikuti pelajaran.

Sama halnya dengan pakaian yang digunakan oleh warga sekolah ini, seluruh siswa perempuan diwajibkan memakai rok panjang semata kaki dengan atasan lengan pendek bagi yang tidak memakai kerudung, juga dengan para guru dan staf lainnya diwajibkan memakai rok panjang untuk guru maupun staf perempuan. Bahkan ketika peneliti hendak mengadakan penelitian di sekolah ini diharuskan menggunakan rok panjang semata kaki agar sama dengan warga sekolah. Walaupun, tidak jarang peneliti melihat beberapa guru menggunakan stelan mengajar dengan celana panjang.

Para siswa sekolah ini, setiap hari Senin sampai dengan Rabu diwajibkan memakai pakaian putih-abu layaknya warna pakaian yang digunakan oleh SMA Negeri yang ada diwilayah DKI Jakarta dengan warna sepatu bebas. Untuk hari Kamis semua warga sekolah baik siswa maupun guru menggunakan batik. Sedangkan hari Jumat, bagi yang beragama Islam menggunakan baju muslim.

Kemenarikan yang tampak dari sekolah ini yaitu pada hari Kamis, terlihat para siswa memakai batik yang berbeda satu sama lain baik dari segi corak, warna

maupun model batik yang dikenakan. Tetapi untuk bawahan tetap seragam berwarna abu-rok abu untuk perempuan dan celana panjang abu untuk laki-laki. Begitu juga dengan guru-guru sekolah ini, memakai batik yang berbeda-beda pula.

Memang kita-peneliti khususnya sering melihat batik dengan warna, corak dan model yang berbeda-beda pada tiap sekolah. Namun, untuk siswa baru kali ini penulis menemukan penggunaan batik yang berbeda-beda untuk sekolah yang berstatus negeri. Jika kita perhatikan, pemakaian batik yang berbeda merupakan hal yang unik dan jarang kita temukan di lingkungan sekolah. Sekolah yang berstatus negeri pada khususnya jarang sekali terlihat berbeda-beda dan membedakan dalam hal pemakaian batik pada siswa, biasanya diseragamkan dan berlaku untuk semua siswa. Unik memang, rasanya seperti melihat orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta di kawasan kuningan dan sudirman yang memakai batik pada hari Jumat. Keberagaman batik yang dikenakan oleh siswa dibenarkan oleh guru Bahasa Indonesia kelas Internasional dan kelas Reguler SMA N 70 Jakarta, yakni :

“Iya, memang pakaian batik siswa di 70 beda-beda soalnya kan takut terjadi tawuran atau ada serangan siswa sekolah lain terhadap siswa SMA ini kalau ada label 70”.⁵¹

Adanya kelonggaran dan kebebasan untuk memakai batik dengan beragam corak dan warna serta tanpa label SMA N 70, sebagai bentuk dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak sekolah kepada siswa. Mengingat pengalaman beberapa waktu lalu kerap terjadi tawuran antara siswa SMA N 70 dengan siswa sekolah lain.

⁵¹ Wawancara dengan Ibu berinisial “ZA” dilakukan pada Rabu, 23 Februari 2011 di ruang kelas X internasional.

Bahkan terkadang ancaman seperti “serangan tiba-tiba” dilakukan oleh siswa sekolah lain ataupun pihak lain terhadap siswa sekolah ini kerap terjadi. Maka dari itu, kebijakan tersebut semacam solusi untuk mengurangi dan memberantas masalah yang telah “mengakar” sejak dulu.

Penggunaan beragam batik seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya dimaksudkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah dan upaya menghentikan terjadinya tawuran. Namun, adanya penggunaan batik di sekolah ini ternyata baru beberapa tahun diberlakukan, hal tersebut diungkapkan oleh siswa kelas XI Alam 6.

“Iya pake batiknya bebas, kecuali kalo ada angkatan mau bikin sama, misalnya sama sekelas atau seangkatan ya boleh-boleh aja. Baru berlakunya 2 tahunan deh, pas ada hari batik nasional, nah baru deh setelah itu diberlakukan untuk siswa”.⁵²

Keberagaman batik yang digunakan oleh siswa-siswi SMA N 70 Jakarta, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

⁵² Wawancara dengan Siswa berinisial “RN” dilakukan pada Kamis, 24 Februari 2011 di ruang kelas XI Alam 6.

Gambar II.5**Siswa-siswi SMA N 70 Jakarta mengenakan berbagai macam pakaian batik**

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2011

Berdasarkan pernyataan tersebut, jika ditelaah sekolah ini memang respon terhadap hal-hal baru, salah satunya penggunaan batik. Penggunaan batik yang menjadi wajib dilaksanakan oleh siswa dan guru sebagai bentuk positif dan respon yang baik dari pihak sekolah terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih luas. Di samping adanya kebebasan menggunakan pakaian batik. Sekolah ini juga mengeluarkan kebijakan bagi siswa untuk tidak memasang nama, lokasi maupun logo 70.

Satu-satunya yang terlihat stempel 70 adalah pada topi siswa yang digunakan saat upacara. Dan tulisan “70 bulungan atau bulungan 70” tertera pada kaos olahraga siswa. Walaupun begitu, terlihat beberapa siswa yang menggunakan tas slempang menuliskan kata “bulungan” pada tali tas yang dikenakannya. Mungkin kata tersebut sebagai ciri dari siswa SMA N 70 Jakarta yang berlokasi di Bulungan

dan menjadi suatu kebanggaan siswa yang bersekolah disana agar diketahui identitasnya oleh masyarakat luas, mengingat pakaian seragam di sekolah ini tidak dilengkapi atribut seperti nama sekolah.

SMA N 70 merupakan salah satu sekolah unggulan dan favorit tentu mengundang kebanggaan tersendiri bagi para siswanya. Walaupun sekolah mengeluarkan kebijakan untuk tidak mencantumkan nama sekolah pada pakaian siswa. Tetap saja terlihat beberapa siswa yang menuliskan kata “Bulungan” ataupun “70 Bulungan” sebagai ikon yang dapat dibanggakan dan dikenal oleh masyarakat luas, bahwa ia bersekolah di salah satu sekolah yang diimpikan oleh banyak pelajar. Oleh sebab itu kata “bulungan ataupun 70 bulungan” menjadi ciri khas warga sekolah tersebut.

Pakaian sekolah yang digunakan setiap hari Senin sampai dengan Rabu oleh siswa-siswi SMA N 70 Jakarta “dibiarkan” polos tanpa sabuk, nama siswa ataupun nama sekolah yang biasanya ditempel di lengan baju sebelah kanan oleh siswa sekolah lain pada umumnya. Jika tidak mengenal secara dalam sekolah ini, kita akan berasumsi “negatif” ketika melihat seragam yang dipakai tanpa kelengkapan atribut sekolah. Seperti yang peneliti rasakan ketika pertama kali melihat hal tersebut. Peneliti hampir terjerumus pada asumsi “negatif”. Namun, tidak serta-merta hal tersebut langsung diamini oleh penulis. Beruntung, *basic* ilmu sosiologi yang dimiliki oleh penulis bisa membatasi dan menetralsisir pikiran saat melihat hal tersebut.

Gambar II.6**Siswa-siswi kelas internasional**

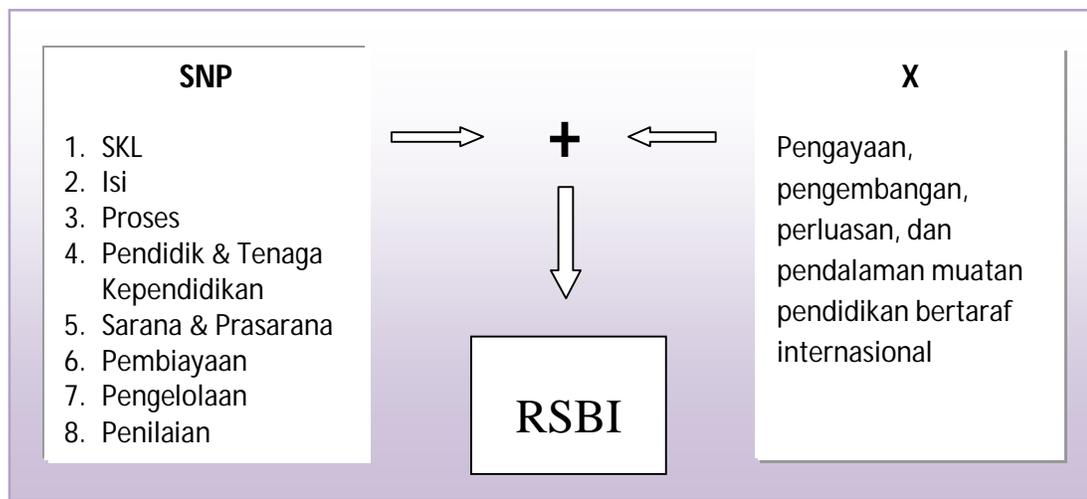
Sumber : Dokumentasi penulis, tahun 2011

Pemakaian seragam sekolah tanpa atribut dimaksudkan agar selepas pulang sekolah siswa terhindar dari tawuran antar pelajar. Dengan tidak adanya nama ataupun lokasi sekolah maka siswa tersebut tidak mudah dikenali dan aman melewati jalan manapun sepulang sekolah. Itu bukanlah suatu pelanggaran peraturan persekolahan, melainkan salah satu cara menghindarkan siswa dari tawuran antar pelajar, mengingat sekolah ini memiliki pengalaman sejarah yang kurang baik, dulu sering terjadi tawuran baik dengan sesama SMA N maupun dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Bahkan siswa sekolah ini juga sering menjadi objek pemalakan preman yang cenderung menganggap mereka sebagai anak dari golongan kelas menengah-atas, yang dengan mudah dimintai uang ataupun barang berharga yang dimiliki siswa ketika mereka merasa terancam.

2.4. Profil layanan program kelas SMA N 70 Jakarta

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan mengembangkan keunggulan yang mengacu pada peningkatan daya saing yang setara dengan mutu sekolah-sekolah unggul tingkat internasional.⁵³ Sekolah-sekolah unggul tingkat internasional dalam hal ini adalah sekolah, negara-negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* ataupun negara maju lainnya yang memiliki keunggulan pendidikan bertaraf internasional.

Skema II.2
Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional



Sumber : Dikutip dari hasil bacaan Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI), Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008. Hlm. 9.

Melalui skema di atas dapat kita telaah dan hubungkan dengan SMA N 70.

Seperti yang kita ketahui bahwa faktor “X” tersebut dalam kaitannya dengan lokasi

⁵³ *Panduan Penyelenggaraan Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI)*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008. Hlm. 9

penelitian penulis adalah dibukanya program kelas internasional pada tahun ajaran 2003/2004, yang mana proses pembelajarannya menggunakan kurikulum *Cambridge* dari Inggris yang diakui keunggulannya secara internasional. Maka pada tahun selanjutnya sekolah ini diberi predikat RSBI oleh Departemen Pendidikan Nasional. RSBI adalah langkah awal atau strategi pemerintah dalam menyiapkan dan menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Maka pelaksanaan program ini melalui berbagai macam tahap pengembangan, sehingga pada akhirnya mencapai tujuan utama yakni menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Dengan SMA N 70 berstatus RSBI, mudah baginya untuk mengembangkan menuju Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya membuka program kelas internasional. Sebagai sekolah yang dinilai sukses membuka kelas internasional selama 8 tahun, kini memiliki 3 jenis layanan program pembelajaran. Program pembelajaran kelas reguler, kelas CIBI dan kelas internasional diselenggarakan oleh sekolah ini.

2.4.1. Layanan program kelas Reguler (RSBI)

Kelas reguler adalah “kelas biasa” dalam arti seperti kelas yang ada di SMA lain pada umumnya. Yang membedakan adalah, kelas reguler pada sekolah RSBI menggunakan kurikulum nasional (KTSP) yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Sekolah ini menyelenggarakan Sistem Kredit Semester (SKS) seperti pada jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Dengan mengacu pada hal tersebut, SMA N 70 Jakarta dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas RSBI (reguler) menggunakan kurikulum nasional yang sedang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran yang dihadirkan kepada siswa sebanyak 20 mata pelajaran. Kelas reguler di SMA N 70 melaksanakan sistem kredit semester (SKS) dengan jumlah 115 sampai dengan 122 SKS. Walaupun kelas ini menjalankan SKS, ketika siswa mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berkisar antara 71 sampai dengan 78 pada masing-masing pelajaran, siswa tersebut diberikan remedial oleh pihak sekolah melalui guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk perbaikan nilai. SKS tersebut dilaksanakan dengan sistem paket yang telah ditetapkan di SMA N 70.

Dalam kelas reguler terdapat 2 jenis jurusan pembelajaran yakni jurusan IPA dan IPS dengan mempertimbangkan; (1) Hasil dari *placement test* yang mengacu pada 4 mata pelajaran: matematika, kimia, geografi dan ekonomi. (2) Jumlah nilai rapor semester 1 untuk mata pelajaran IPA dan IPS. (3) Jumlah mata pelajaran hasil UN SMP untuk mata pelajaran matematika dan IPA. Ketiga hal di atas diakumulasikan dan diperingkat sehingga didapatkan peringkat 1 sampai dengan 288 terjurus program IPA, kemudian peringkat 288 sampai dengan 360 terjurus program IPS. Masing-masing jurusan memiliki struktur kurikulum yang berbeda. Adapun struktur kurikulum program IPA dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.1
Struktur Kurikulum Program IPA SMA N 70
Tahun Pelajaran 2010-2011

No.	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran						Total SKS
		2010-2011		2011-2012		2012-2013		
		Semester						
I	Mata Pelajaran Umum	I	II	I	II	I	II	
1.	Agama	1	1	1	1	1	1	6
2.	PKn	1	1	1	1			4
3.	Penjas Orkes	1	1	1	1			4
4.	Seni Budaya	1	1	1	1			4
5.	Sejarah Umum		1				1	2
6.	IPA Fisika	2						2
7.	Kimia	2						2
8.	Biologi	2						2
9.	IPS Ekonomi	2						2
10.	Sosiologi	2						2
11.	Geografi	1	1					2
12.	Teknologi Informasi dan Komunikasi		1	1	1	1		4
13.	Bahasa Asing (Perancis)		1	1	1	1		4
II	Mata Pelajaran Pilihan (IPA)							
1.	Fisika		2	2	2	3	3	12
2.	Kimia		2	2	2	3	3	12
3.	Biologi		2	2	2	3	3	12
4.	Muatan Lokal			1	1			2
III	Mata Pelajaran Wajib							
1.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
2.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
3.	Matematika	2	2	3	3	3	3	16
	Total SKS	21	20	20	20	19	18	118
	Total Jam Belajar	42	40	40	40	38	36	236

Sumber : Dokumen sekolah tahun ajaran 2010-2011

Berdasarkan pada tabel di atas, siswa yang masuk penjurusan IPA, pada tahun pertama sekolah hanya mengambil 21 SKS dengan rincian dapat dilihat pada tabel di atas. Mata pelajaran pilihan baru diikuti oleh siswa pada semester 2 tahun pertama, sedangkan mata pelajaran umum yang kurang berkaitan dengan jurusan IPA, pada semester 2 tahun pertama hingga semester berikutnya tidak diselenggarakan lagi. Justru pada tahun dan semester selanjutnya, kelompok mata pelajaran IPA (pilihan) dan wajib beban belajarnya ditambah, karena memang sesuai dengan jurusannya yaitu IPA.

Sedangkan untuk siswa yang masuk jurusan IPS, pada dasarnya hampir sama dengan pelajaran jurusan IPA. Yakni, pada tahun pertama semester satu mata pelajaran pilihan (IPS) belum dihadirkan kepada siswa. justru pada semester pertama, mata pelajaran umum lah yang dihadirkan kepada siswa. Sedangkan mata pelajaran wajib memang dari tahun pertama siswa masuk SMA N 70 sudah harus diikuti oleh siswa baik jurusan IPA maupun IPS. Untuk melihat pembagian mata pelajaran program IPS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.2

Struktur Kurikulum Program IPS Tahun Pelajaran 2010-2011

No.	Mata Pelajaran	Tahun Ajaran						Total SKS	
		2010-2011		2011-2012		2012-2013			
		Semester		Semester		Semester			
I	II	I	II	I	II	I	II		
I	Mata Pelajaran Umum								
1.	Agama	1	1	1	1	1	1	6	
2.	PKn	1	1	1	1			4	
3.	Penjas Orkes	1	1	1	1			4	
4.	Seni Budaya	1	1	1	1			4	
5.	Sejarah Umum		2	1	1	1	1	6	
6.	IPA Fisika	2						2	
7.	Kimia	2						2	
8.	Biologi	2						2	
9.	IPS Ekonomi	2						2	
10.	Sosiologi	2						2	
11.	Geografi	1	1					2	
12.	Bahasa Asing (Perancis)		1	1	1	1		4	
II	Mata Pelajaran Pilihan (IPS)								
1.	Ekonomi		2	2	2	3	3	12	
2.	Sosiologi		2	2	2	3	3	12	
3.	Geografi		2	2	2	3	3	12	
4.	TIK		1	1	1	1		4	
5.	Muatan Lokal (Perancis)			1	1			2	
III	Mata Pelajaran Wajib								
1.	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	2	12	
2.	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12	
3.	Matematika	2	2	2	2	2	3	13	
	Total	21	20	20	20	19	18	118	
	Total Jam Belajar	42	40	40	40	38	36	236	

Sumber : Dokumen sekolah tahun ajaran 2010-2011

Pelajaran-pelajaran di atas yang dihadirkan kepada siswa ternyata membuat mereka tidak mudah untuk bisa menjadi siswa sekolah ini. Untuk menjadi siswa kelas reguler, siswa SMP yang mendaftar ke SMA ini diseleksi terlebih dahulu melalui nilai hasil UN, kemudian mengikuti beberapa tes tertulis untuk penempatan siswa apakah masuk ke kelas A, B, C, ataupun lainnya.

Tiap kelas reguler, sekurang-kurangnya diisi oleh 40 siswa. Uniknyanya sejak kelas X, siswa sudah menerima penjurusan. Setelah mereka lolos seleksi dan diterima di SMA N 70, selama 3 bulan mereka dimasukkan ke kelas X (A, B, C, dan seterusnya). Setelah itu mereka diberikan semacam tes untuk penjurusan, ada yang dijuruskan pada program IPA dan warga sekolah ini menyebutnya sebagai kelas Alam dan program IPS yang akrab dengan sebutan kelas Sosial.

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran di kelas ini berjalan lancar. Itu karena, ada komunikasi yang baik antara siswa dengan guru. Penulis melihat komunikasi tersebut dalam bentuk kerjasama siswa dengan guru. Misalnya saat guru menjelaskan materi, siswa memperhatikan dengan seksama, walaupun penulis melihat ada beberapa siswa yang sibuk dengan urusannya sendiri.

Dalam menyampaikan materi, beberapa guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Walaupun begitu, terkadang pelajaran diselingi dengan kegiatan diskusi. Apalagi pelajaran yang membutuhkan praktek langsung, selalu diuji-cobakan (simulasi) seperti pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi Puisi dan pidato guru selalu meminta siswa untuk menampilkan

puisi dan pidatonya masing-masing siswa di depan kelas di hadapan siswa yang lain. Di samping ceramah, guru juga sering mengajak siswa untuk melihat keterkaitan antara materi yang sedang disampaikan dengan peristiwa yang ada dalam kehidupan nyata. Dan dalam proses pembelajaran, kelas ini lebih banyak bahkan hampir seluruh proses pembelajarannya atau kegiatan belajar-mengajarnya menggunakan Bahasa Indonesia, kecuali pelajaran bahasa asing.

Tiap kelas reguler dipasang AC 2 buah dan dipasang Proyektor (*in focus*) sebagai alat bantu guru dan siswa dalam menyampaikan serta menerima materi. Namun, untuk proyektor kurang banyak dipakai dan dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa siswa kelas XI. Alam.

“Masih ada guru yang ngajarnya *full* ceramah. Itu proyektor juga jarang dipake. Bosen sih, pengen ada gitu cara ngajar yang baru biar lebih menarik lagi dan ga jenuh”.⁵⁴

Adanya proyektor di setiap kelas ternyata masih kurang difungsikan, terutama oleh guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Padahal dilihat dari sisi kegunaannya, proyektor sangat membantu guru terutama dalam menyampaikan materi. Sehingga, guru tidak perlu banyak mencatat di papan tulis. Guru hanya mencatat poin-poin materi, selanjutnya dijelaskan dalam penyampaian materi tersebut. Dengan begitu, diharapkan semua siswa memperhatikan apa yang sedang dipelajari. Dan pada akhirnya siswa bisa menganalisis sendiri materi yang disampaikan. Istilahnya, dengan adanya

⁵⁴ Wawancara dilakukan dengan siswa berinisial “RN, AC, DW” pada Kamis, 3 Maret 2011.

proyektor menghindarkan kegiatan pembelajaran dari yang namanya “*siswa disuapin terus*”.

Memang, ketergantungan terhadap alat seperti media elektronik sangat tidak bagus. Itu karena, jika sudah ketergantungan, ketika alat tersebut mengalami kerusakan, tidak dipungkiri kegiatan pembelajaran akan menjadi “mati”. Yang terpenting adalah, harus bisa memadukan dan menyeimbangkan antara penggunaan proyektor dengan model ceramah.

Tempat duduk siswa kelas reguler (RSBI), masih menggunakan meja dan kursi dari kayu. Seperti yang dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar II.7



Kondisi ruang kelas XI Alam SMA N 70 Jakarta

Sumber : Dokumentasi pribadi, tahun 2011

Gambar di atas menunjukkan bahwa seluruh tempat duduk siswa masih model lama, pun dengan tempat duduk guru. Selain itu, meja yang terbuat dari kayu memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga dapat kita lihat pada gambar

tersebut memberi aksan “sempit” dalam ruang kelas. Bahkan, antara meja siswa dan guru sama sekali tidak ada *space*. Keadaan tersebut, tak jarang dikeluhkan oleh siswa. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa SMA N 70 Jakarta.

“iya nih tempat duduknya masih model lama, kadang sumpek juga, kaya numpuk-numpuk, mana ruangnya kurang gede lagi, ditambah muridnya juga banyak ada 36 sampe 40-an lah”.⁵⁵

Keadaan tersebut ternyata cukup memberikan suasana kurang nyaman bagi terciptanya kegiatan pembelajaran yang baik. Walaupun tidak semua kelas yang ada di SMA N 70 memiliki keadaan seperti pada gambar di atas. Peneliti melihat kelas lainnya memiliki ukuran yang lebih besar dari yang tertera pada gambar di atas. Namun, hal itu sebagai gambaran kepada kita, bahwa dalam menyelenggarakan program pembelajaran harus diperhatikan pula keadaan fisik lingkungan kelas disamping memperhatikan peserta didik dan tenaga pendidiknya. Tidak hanya di sekolah ini, tetapi di sekolah manapun harus memperhatikan antara luasnya ruang kelas dengan jumlah siswa maupun daya tampung. Jangan sampai jumlah siswa melebihi daya tampung. Karena, secara tidak langsung akan menghambat terciptanya pembelajaran yang kondusif.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan siswa kelas XI. Alam berinisial “AD, RA, AN” pada Kamis, 3 Maret 2011 di area koridor lantai 2 SMA N 70 Jakarta.

2.4.2. Layanan Program Kelas Peserta Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa

Sejak tahun 1994, SMA N 70 ditetapkan oleh Kanwil Depdiknas DKI Jakarta sebagai Sekolah Plus. Yakni, sekolah yang berwawasan keunggulan. Hal itu terjadi, karena dari tahun ke tahun beberapa siswa sekolah ini memiliki kemampuan tinggi dengan nilai rata-rata UN minimal 9. Potensi siswa yang seperti itu, mendukung dibukanya program Peserta Didik Cerdas Istimewa/Bakat Istimewa (CIBI) dalam waktu dua tahun atau istilah umumnya program kelas tersebut dikenal dengan kelas akselerasi (kelas percepatan). Jadi, hanya dalam waktu 2 tahun saja siswa bisa lulus SMA dan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.

Tenaga pendidik untuk kelas CIBI adalah minimal S1 dibidangnya. Dalam arti guru yang mengajar pelajaran matematika, adalah guru yang memang saat duduk di bangku perguruan tinggi mengambil program studi matematika. Sehingga, siswa mendapat sumber dari “orang yang benar-benar mengenyam bidang studi tersebut”. Dengan begitu tidak akan terdapat kekeliruan dalam menginterpretasi suatu materi atau hal yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Jadi, agar program kelas lainnya bisa unggul, harus seperti program CIBI. Di samping kemampuan siswa, juga harus mengedepankan faktor pendidik yakni guru yang mengajar harus sesuai dengan bidangnya.

Sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas CIBI SMA N 70 terbilang bagus. Walaupun, penulis tidak mengetahui secara pasti sarana apa saja yang seharusnya dan dibutuhkan oleh siswa dan guru kelas CIBI. Namun dengan melihat berbagai macam fasilitas yang ada di kelas CIBI, dan mencoba membandingkannya dengan kelas lain, kelas CIBI adalah kelas yang paling lengkap fasilitasnya, mulai dari proyektor, AC seperti yang terdapat pada kelas-kelas lainnya hingga terdapat semacam *home theater* yang menjadi berbeda antara kelas CIBI dengan kelas lainnya yang ada di SMA N 70 Jakarta.

Hal tersebut mengarah pada *labelling* bahwa kelas CIBI adalah kelas unggulan SMA N 70. Bagaimana tidak, selain peserta didiknya memiliki kemampuan di atas rata-rata, kelas ini juga dalam kegiatan pembelajarannya terutama mata pelajaran matematika dan rumpun IPA harus menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris dan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Maka tidak aneh jika kelas ini memiliki kelengkapan fasilitas yang tidak dimiliki oleh kelas lainnya dan kelas ini merupakan kelas unggulan SMA N 70. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar di bawah ini.

Program CIBI yang secara khusus ditangani mulai tahun 2009/2010, kini telah menetapkan jumlah siswa yang masuk kelas CIBI sebanyak 20 orang. Dan proses penerimaan siswa untuk masuk kelas CIBI melalui beberapa tahap, seperti; adanya seleksi administrasi berupa hasil UN dengan nilai rata-rata minimal 9,00, tes kemampuan akademik dengan rata-rata minimal 8,00,

mengikuti rangkaian Psikotes yang meliputi; kemampuan intelektual atau IQ minimal 127, ketekunan belajar tinggi, daya kreatifitas tinggi, motivasi berprestasi tinggi dan sistematika belajar tinggi.

Kegiatan pembelajaran di kelas CIBI secara umum hampir sama seperti kegiatan pembelajaran di kelas reguler yaitu menggunakan SKS, kurikulum yang digunakan pun KTSP standar Isi 2006. Akan tetapi untuk pembelajaran MIPA dilakukan dalam kelas khusus, sedangkan mata pelajaran lainnya diselenggarakan di kelas reguler. Untuk tenaga pengajar (guru) kelas ini membentuk *team teaching* untuk mata pelajaran MIPA dan Bahasa Inggris.

2.4.3. Layanan Program Sertifikasi Internasional (Kelas Internasional)

Program layanan sertifikasi internasional adalah layanan pendidikan untuk memperoleh sertifikasi *International General Certificates for Secondary Education (IGCSE)* dan *Advanced Level (A Level)* yang diakui secara internasional. Sehingga memudahkan siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke Universitas di luar negeri atau universitas lokal yang memiliki program internasional. Salah satu layanan program sertifikasi internasional SMA N 70 Jakarta diwujudkan dengan membuka kelas internasional.

SMA N 70 telah membuka kelas internasional sejak tahun 2003/2004 dan sekolah negeri pertama di Indonesia yang membuka program kelas internasional. Kini sekolah tersebut sudah bisa dan mendapat lisensi untuk mengadakan ujian *Cambridge* di tempat sendiri yakni di SMA N 70 Jakarta.

Sehingga siswa kelas internasional sekolah ini tidak perlu datang ke sekolah lain untuk sekedar “menumpang” tempat ujian tersebut. Justru, ketika ada sekolah lain yang juga memiliki kelas internasional namun belum mempunyai sertifikasi internasional, maka siswa sekolah tersebut harus mengikuti ujian di sekolah yang telah memiliki ijin untuk mengadakan ujian *Cambridge*, misalnya datang ke SMA N 70. Kedua jenis ujian tersebut diselenggarakan oleh *Cambridge International Examination (CIE)*.

Keikutsertaan siswa dalam ujian *Cambridge* memudahkan siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke universitas di luar negeri seperti di Amerika, Kanada, Jerman, dan negara lainnya atau universitas lokal yang memiliki program internasional. Disamping itu, dibukanya program kelas internasional diharapkan mampu menghasilkan siswa yang menguasai Bahasa Inggris baik dalam hal membaca (*reading*), menulis (*writing*), maupun mendengar (*listening*). Juga memiliki kemampuan analisis yang baik dan menjadi *independent learner*, serta mampu bersaing dengan lulusan sekolah menengah atas baik dalam tingkat lokal maupun internasional. Bahkan, jika siswa memiliki prestasi akademik yang luar biasa bagus, melalui kelas ini siswa yang ingin melanjutkan kuliah di luar negeri bisa langsung mendaftar ke universitas yang dituju tanpa mengikuti “pendidikan pembiasaan” yang dikenal *College* di negara tujuan yang lamanya sekitar 1 tahun.

Materi pelajaran *IGCSE* dirancang untuk siswa berusia 14 sampai 16 tahun. Artinya, kurikulum kelas internasional yang digunakan oleh SMA di Indonesia khususnya di wilayah Jakarta yang menginduk pada kurikulum *Cambridge* menggunakan materi untuk usia 14 hingga 16 tahun. Dan jika hal tersebut disetarakan dengan pendidikan khas Indonesia, maka dapat kita ketahui usia tersebut hampir setara dengan siswa SMP di Indonesia.

Penggunaan *IGCSE* dikarenakan pada awalnya kelas internasional hanya diselenggarakan oleh tingkat satuan pendidikan menengah-SMA, sedangkan di SMP dan SD belum membuka kelas internasional. Sehingga, memerlukan penyesuaian-penyesuaian. Oleh sebab itu, materi yang dirujuk dari kurikulum *Cambridge* oleh SMA khas negara kita adalah materi yang setara dengan tingkat SMP. Walaupun begitu, materi tersebut bisa dipadatkan dan dikejar oleh siswa SMA, yang pada akhirnya bisa materi tersebut bisa setingkat SMA. Sehingga siswa bisa mengikuti ujian *IGCSE* dan melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

Kualifikasi *Cambridge IGCSE* telah dikenal oleh dunia internasional dan proses pembelajarannya dapat disesuaikan dengan keadaan di negara manapun. *IGCSE* dirancang untuk siswa yang bahasa pertamanya bukan Bahasa Inggris. Contohnya seperti negara kita bahasa pertamanya (bahasa nasional) bukan Bahasa Inggris, melainkan memiliki bahasa nasional sendiri yaitu Bahasa Indonesia. Maka, kurikulum *Cambridge* yang dirujuk oleh sekolah-sekolah

negeri di Indonesia, adalah kurikulum yang “cukup mudah” digunakan di Indonesia.

Kurikulum *IGCSE* mempersiapkan siswa untuk mengikuti program lanjutan ke tingkat *A Level*. Dimana sertifikasi *A/AS Level* digunakan sebagai persyaratan untuk memasuki jenjang Universitas dan Akademi di banyak negara. *International Advanced Level* diselenggarakan oleh *CIE University of Cambridge*. Kualifikasi *A Level* terdiri atas *Advanced Subsidiary (AS)* dan *A2 units* sebagai lanjutannya. *AS Level* memiliki kredit separuh dari kualifikasi *A Level*, dan *A2* adalah kualifikasi lanjutan setelah *AS Level*. Jadi jika siswa ingin mengikuti ujian *A Level*, bisa dilakukan dengan “menyicil” ujian tersebut melalui tahap *AS Level*, dan bisa mulai dilakukan saat mereka duduk di bangku XI.⁵⁶

Grade A pada *AS Level* merupakan salah satu persyaratan penerimaan pada universitas kelas dunia, baik di negara-negara yang berbasis Bahasa Inggris (*English-speaking countries*) maupun tidak (*non English-speaking countries*). Negara-negara yang menerima sertifikasi *A Level* adalah USA, Argentina, Australia, Germany, Greece, Hongkong, Singapore, Denmark, Finland, Italy, India, Mexico, Lebanon, New Zealand, South Africa, Switzerland, Turkey, Nepal, Netherlands, seluruh universitas di Inggris, dan lainnya.⁵⁷

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak berinisial “AC” pada 2 Mei 2011.

⁵⁷ Berdasarkan panduan *A/AS Level Recognition Handbook for Undergraduate Programs*, Higher Education, University of Cambridge. Tertuang dalam *Informasi Pendidikan SMA N 70 Jakarta (RSBI) Tahun Pelajaran 2010-2011*, hlm. 21.

Tabel II.3
Alokasi Waktu Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Internasional

Kurikulum	No	Mata Pelajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
			Sem 1	Sem 2	Sem 3	Sem 4	Sem 5	Sem 6
Standar Isi Kelas X, XI, dan XII	1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
	2	Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
	3	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	3	3
	4	Bahasa Inggris					3	3
	5	Matematika					4	4
	6	Fisika					3	3
	7	Biologi					4	4
	8	Kimia					3	3
	9	Sejarah					2	2
	10	Geografi						
	11	Ekonomi						
	12	Sosiologi						
	13	Seni Musik			2	2	2	2
	14	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
	15	Teknologi Informasi	2	2			2	2
	16	Bahasa Asing Jerman					2	2
Kurikulum Cambridge	17	Matematika	7	7	8	8	4	4
	18	Fisika	7	7	9	9	4	4
	19	Biologi	7	7	8	8	3	3
	20	Kimia	7	7	9	9	4	4
	21	<i>English as a Second Languages</i>	6	6				
	22	<i>General English</i>			3	3		
	23	<i>Native teacher</i>	2	2				
	24	Bimbingan Karir						
	25	Pengembangan Diri						
Jumlah Jam Tiap Kelas			46	46	47	47	49	49

Sumber : Arsip SMA N 70 Jakarta, tahun pelajaran 2010-2011

Dengan melihat tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa siswa kelas internasional pada tahun pertama dan kedua bersekolah di SMA ini, tepatnya saat duduk di kelas X dan XI hanya 10 jam pelajaran belajar menggunakan sumber dari KTSP. Sedangkan jam yang lebih banyak adalah mempelajari materi dari kurikulum *Cambridge*. Akan tetapi, saat siswa kelas internasional duduk di bangku XII diberikan porsi materi yang lebih tinggi bersumber pada KTSP. Itu karena, siswa dipersiapkan untuk mengikuti ujian nasional sebagai syarat kelulusan sekolah di Indonesia. Jadi, saat siswa kelas internasional duduk di bangku kelas X dan XI lebih banyak belajar dari kurikulum *Cambridge*. Karena sebagai persiapan mengikuti ujian internasional yang diadakan setahun dua kali yakni pada bulan Mei dan Oktober. Ujian internasional (*Cambridge*) bertujuan untuk memudahkan siswa melanjutkan studi ke universitas di luar negeri. Dengan sertifikat *Cambridge*, siswa bisa langsung mengikuti pembelajaran di Universitas luar negeri. Kriteria penilaian dalam ujian sertifikasi *IGCSE* dan *A Level* dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel II.4
International General Certificates for Secondary Education (IGCSE)

Grades	IGCSE
A*	Distinction
A	
B	Credit
C	
D	
E	Pass
F	
G	
Unclassified	Not Met Requirement

Sumber : Dokumen sekolah tahun ajaran 2011/2012

Tabel II.5
Advanced Level (A Level)

Grades	Advanced Level
A	Pass
B	
C	
D	
E	
U	Ungraded/ Fail

Sumber : Dokumen sekolah tahun ajaran 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas, bahwa siswa-siswi kelas internasional yang mengikuti ujian *IGCSE* ketika berhasil mencapai *grade* diatas U dianggap telah lulus ujian tersebut. Akan tetapi siswa masih harus menyesuaikan dengan standar penerimaan universitas-universitas yang dituju di luar negeri karena setiap universitas memiliki persyaratan penerimaan yang berbeda-beda. Siswa yang mendapatkan skor di atas C dapat diterima di hampir seluruh universitas di dunia sebagai pengakuan akan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris.

Sertifikat *Cambridge*, baik *IGCSE* maupun *A Level* dalam pendidikan internasional memang tidak diragukan lagi. Hampir semua universitas ternama di dunia dapat menerima dan mengakui keberadaan sertifikat *Cambridge*. Namun dalam pendidikan nasional Indonesia, sertifikat *Cambridge* belum dapat diterima di universitas yang ada di Indonesia terutama universitas “produk” Indonesia. Universitas-universitas di dalam negeri masih mengutamakan ijazah nasional dan perolehan nilai hasil UN. Sekalipun terdapat program studi pada universitas di

Indonesia yang dapat menerima sertifikat *Cambridge*, siswa tetap harus menyertakan ijazah nasional yang mencantumkan kelulusan UN. Artinya, pembukaan kelas internasional yang cenderung menginduk pada *Cambridge*, ternyata di Indonesia sendiri belum diakui keberadaannya.

Hal tersebut menunjukkan kepada kita bahwa program yang telah berjalan selama 8 tahun ini hanya memfokuskan kelanjutan siswa untuk studi di luar negeri. Padahal menurut informasi, hingga saat ini baru sekitar 10%-20% saja siswa kelas internasional yang melanjutkan studi di luar negeri. Sisanya 80% siswa masih melanjutkan studinya di dalam negeri. Ternyata kesiapan Indonesia dalam menyiapkan kelanjutan siswa kelas internasional untuk studi di negara sendiri belum ada. Sehingga siswa kelas internasional yang melanjutkan studi di dalam negeri sama halnya dengan siswa kelas reguler (RSBI).

Ketiga layanan program kelas yang dibuka oleh SMA N 70 Jakarta merupakan program kelas yang memiliki tujuan khusus. Tentu tujuan yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan pendidikan Indonesia pada umumnya. Dan secara khusus program kelas yang ada memberikan kemudahan kepada siswa untuk menentukan pilihannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Namun diluar itu semua, keberadaan tiga program kelas yang masing-masing program memiliki pengelolaan dan manajemen tersendiri walaupun dalam satu payung sekolah yang sama yakni SMA N 70 dapat memberi kesan seperti "*mendirikan negara diatas negara*".

Kesan tersebut muncul dari berbagai pihak, baik warga sekolah itu sendiri maupun dari pihak luar. Karena pada prakteknya masing-masing program memiliki pengelola tersendiri dan diberikan kebijakan oleh pihak sekolah untuk mengelola dan mengaturnya sendiri. Walaupun harus melalui mekanisme persetujuan sekolah yang diwakilkan oleh Kepala Sekolah.

Berdasarkan penelusuran, peneliti kerap menemui adanya asumsi-asumsi yang kurang baik muncul, mulai dari segi pengelolaan (guru, siswa, dan lainnya) hingga *output* yang dihasilkan dari adanya program-program kelas tersebut kurang baik. Bahkan terlihat ditengah-tengah mereka “pengklaiman baik” atas programnya satu sama lain. Asumsi-asumsi miring tersebut muncul karena kurang terjalinnya komunikasi yang baik diantara mereka. Dan untuk menjalin komunikasi yang baik tidaklah mudah, mengingat setiap individu memiliki cara pandang dan berfikir yang berbeda-beda, apalagi warga sekolah ini terdiri dari berbagai suku bangsa, agama bahkan kelas sosial yang berbeda. Jadi tidak mudah menyatukan “tiap-tiap kepala” untuk menjadi klop satu sama lain.

Yang terpenting dari semua itu adalah, komunikasi yang baik harus tetap dijaga dan dilakukan. Jika hal itu sulit dilakukan, maka sekolah dalam hal ini kepala sekolah harus bersikap netral kepada semua program kelas yang ada, dan menunjuk semacam “tokoh kharismatik” sebagai media yang nantinya menjadi pihak mediasi yang mempersatukan ketiga program tersebut dalam satu payung SMA N 70 Jakarta.

Hal di atas merupakan sebagian kecil konsekuensi dari adanya otonomi pendidikan yang dikenal dengan Manajemen Berbasis Sekolah, dimana setiap sekolah boleh mengelola dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dengan potensi yang ada. Dan memang adanya otonomi tersebut berdampak pada sebuah citra “mendirikan negara diatas negara”. Disisi lain dampak lebih luas dari adanya otonomi tersebut, yaitu memberikan kepercayaan dan kemandirian pada pihak sekolah.

2.5. Pelaksanaan Kelas Internasional

Kelas internasional yang ada di SMA N 70 Jakarta dibuka pada tahun ajaran 2003/2004, sejak saat itu kegiatan pembelajaran mulai dilakukan. Pada awal dibukanya, kelas internasional adalah kelas yang dibuka secara khusus untuk siswa-siswi reguler yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris dan *science* seperti mata pelajaran IPA. Serta berminat untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi luar negeri. Jumlah siswa kelas ini dibatasi sekitar 23 sampai dengan 24 orang.

Perekrutan calon siswa kelas internasional pada saat itu melalui penyeleksian siswa reguler yang mendaftar masuk program kelas tersebut. Kemudian diberikan serangkaian tes yang dapat menentukan apakah siswa reguler tersebut bisa masuk ke kelas internasional atau tidak. Tepatnya, saat itu perekrutan untuk siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta tidak membuka perekrutan secara mandiri, seperti rekrutmen saat ini. Melainkan perekrutan dilakukan pada siswa yang telah diterima di sekolah ini yang dikenal dengan sebutan siswa kelas reguler. Beberapa siswa yang

sesuai dengan kualifikasi kelas internasional dapat berpindah dari kelas reguler kelas semula siswa ke kelas internasional untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *Cambridge*.

Pada tahun ajaran tertentu, sekolah ini pernah membuka 2 program kelas internasional yaitu program kelas IPA dan IPS. Tetapi kini hanya 1 program kelas internasional yang dibuka oleh SMAN 70 Jakarta yakni program pembelajaran IPA. Itu karena, setiap tahun ajaran siswa yang mendaftar kelas internasional jurusan IPS jumlahnya relatif sedikit, sehingga pada tahun-tahun berikutnya untuk jurusan IPS ditiadakan.

Pertimbangan lainnya adalah jumlah siswa yang sedikit dapat mempengaruhi *cost* sekolah. Jika jumlah siswa sedikit, maka biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh sekolah akan mengalami defisit. Padahal dalam menyelenggarakan kelas internasional membutuhkan biaya yang cukup tinggi, contohnya kelas internasional yang menggunakan kurikulum *Cambridge* harus membayar semacam “lisensi” dan membayar *fee* kurikulum *Cambridge* yang digunakan oleh sekolah ini. Belum lagi membayar guru-guru yang didatangkan dari luar sekolah ini, juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal itulah yang menjadi pertimbangan penting dari dibukanya program kelas internasional jurusan lainnya.

Kini jurusan pembelajaran yang diperuntukan bagi program kelas internasional hanya jurusan IPA. Karena program kelas yang dibuka adalah program kelas IPA, maka mata pelajaran yang dihadirkan kepada siswa kelas internasional

SMA N 70 Jakarta adalah kelompok mata pelajaran IPA, seperti biologi, kimia, fisika dan matematika dengan alokasi waktu pembelajaran diperbanyak. Misalnya untuk kategori pelajaran *science* masing-masing alokasi waktu belajarnya antara 6 hingga 9 jam per minggu, dengan materi dari kurikulum *Cambridge* untuk kelas X dan XI. Walaupun begitu, terdapat beberapa mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, agama, seni musik, dan PKn yang mengacu pada kurikulum nasional dengan alokasi waktu belajar masing-masing 2 jam pelajaran atau setara dengan satu kali pertemuan per minggu. Sedangkan untuk kelas XII dipadukan dengan kurikulum nasional (KTSP).

Pelaksanaan kelas internasional secara umum sama seperti dengan kelas-kelas yang ada di SMA N 70 Jakarta. Siswa-siswi kelas internasional melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, mulai dari tahun ajaran masuk yakni sekitar bulan Juli hingga akhir tahun ajaran. Yang membedakan adalah, jika siswa kelas reguler pada akhir tahun ajaran hanya melaksanakan ujian akhir sekolah saja. Berbeda halnya dengan siswa kelas internasional, saat bulan Mei mereka harus mengikuti ujian *IGCSE*, disamping mengikuti ujian akhir sekolah. Dan saat mereka duduk dibangku kelas XI dan XII juga harus mengikuti ujian *AS Level*.

Kurikulum untuk kelas internasional mengadopsi kurikulum *Cambridge* sebagai *core* dari pembelajaran. Mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum *Cambridge* adalah mata pelajaran kelompok IPA dan Bahasa Inggris. Sedangkan mata pelajaran yang bersifat “ke-Indonesiaan” mengacu pada KTSP 2006, seperti

pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, dan PKn. Selain itu, kurikulum yang diadopsi dikembangkan dalam bentuk sumber belajar, yakni buku teks siswa, buku pegangan guru, dan LKS (*student worksheet*).

Kurikulum tersebut diaplikasikan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan merancang secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang. Sehingga dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu juga diperkaya dengan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi pada semua mata pelajaran, seperti selalu melibatkan dan menggunakan proyektor sebagai media pembelajaran. Juga menggunakan Bahasa Inggris untuk mata pelajaran MIPA (*hard science*). Sedangkan pembelajaran mata pelajaran lainnya yang mengacu pada KTSP 2006 cenderung menggunakan Bahasa Indonesia.

Penilaian guru kelas internasional terhadap siswa-siwinya untuk melihat hasil dari kegiatan pembelajaran, dilakukan dengan mengukur tiga ranah penilaian yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, penilaian siswa juga dilihat dari hasil perolehan ujian sekolah dan ujian internasional pada kelas X dan XI. Begitu pula dengan kelas XII. Namun, ujian nasional bersifat tidak wajib bagi siswa kelas internasional, melainkan suatu pilihan bagi mereka yang melanjutkan studinya di dalam negeri.

Dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik, sekolah mengadakan pengembangan program peningkatan kompetensi guru melalui peningkatan

kualifikasi guru. Seperti peningkatan sumber daya manusia melalui kegiatan *workshop* dan seminar yang diadakan oleh kerjasama pihak sekolah dan pihak luar. Juga mendorong guru-guru untuk melanjutkan studi ke jenjang strata 2. Biasanya, sekolah ini menyediakan fasilitas berupa informasi program beasiswa S2 untuk guru-guru. Seperti pada tahun lalu, memberikan informasi kepada guru kelas internasional tentang beasiswa pada salah satu universitas yang ada di Jakarta.

Sekolah ini, tidak hanya meningkatkan mutu guru tetapi menyediakan fasilitas pendidikan yang cukup lengkap dalam menunjang kegiatan pembelajaran kelas internasional. Dimana, setiap siswa memiliki meja yang terpisah dengan temannya juga terdapat loker sejumlah 32 buah dengan kunci masing-masing siswa memilikinya. Loker yang ada sebagai tempat menyimpan buku-buku terkait pelajaran sekolah, agar siswa tidak repot membawa pulang buku-buku pelajaran. Setiap kelas juga dilengkapi dengan satu unit *PC* dan proyektor sebagai media pembelajaran siswa dan guru.

Pembiayaan kelas internasional di SMA N 70 Jakarta hampir sepenuhnya bersumber dari orang tua siswa. Setiap siswa yang berhasil masuk kelas internasional diwajibkan membayar iuran sebesar Rp. 21.500.000,- saat tahun pertama sekolah. Uang sebesar itu diperuntukkan bagi kebutuhan siswa, antara lain untuk pembiayaan buku pelajaran, membayar kurikulum *Cambridge*, penyediaan fasilitas belajar dan membayar gaji guru. Biaya tersebut belum termasuk uang bangunan yang harus dibayar siswa saat registrasi ke sekolah ini sebesar Rp. 7.000.000,-. Selanjutnya

setiap tahun siswa kelas internasional saat ke kelas XI dan XII diharuskan membayar sebesar Rp. 17.500.000,-/tahun yang dapat diangsur sebanyak tiga kali.⁵⁸

Pengelolaan program kelas internasional dilakukan secara otonom, dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Jadi segala sesuatunya diurus oleh pihak SMA N 70. Dalam hal ini pengelola program kelas internasional bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengatur segala sesuatu tentang kelas internasional. Mulai dari perekrutan siswa, guru, biaya hingga kerjasama dengan pihak *Cambridge*.

Model manajemen berbasis sekolah yang dilakukan oleh SMA N 70 dapat menunjang pembangunan jaringan di tingkat lokal, nasional dan internasional. Salah satu bentuk dari adanya perluasan jaringan tersebut adalah munculnya program *sister school*. Menurut informasi yang didapat, *sister school* yang dilakukan SMA N 70 Jakarta merupakan kerjasama pemerintah Indonesia dengan kedutaan Australia. Dalam hal ini, dinas pendidikan memilih rintisan sekolah bertaraf internasional dan beberapa sekolah swasta untuk menjalin kerjasama dengan sekolah yang ada di Australia. Walaupun program *sister school* belum sampai kearah aplikasi semacam pertukaran pelajar secara *real*. Sekolah ini telah menjalin kerjasama hingga penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* untuk *sister school* dengan *Parramatta High School* di Sidney-Australia.

Pemantauan dan evaluasi program kelas internasional cenderung dilakukan oleh pihak sekolah itu sendiri yakni SMA N 70 Jakarta. Adapun pelaporan kepada

⁵⁸ Informasi mengenai biaya tersebut didapat saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu berinisial "WM" pada Selasa, 8 Maret 2011.

Cambridge biasanya menjelang dan pasca ujian *Cambridge* dilakukan. Kemudian *Cambridge* mengadakan evaluasi atas pelaporan tersebut. Adapun pelaporan kepada pemerintah Indonesia yakni dinas pendidikan provinsi DKI Jakarta dilakukan dua kali dalam setahun. Pelaporan tersebut meliputi keikutsertaan siswa dalam ujian serta keberlangsungan program kelas internasional yang diadakan di SMA N 70 Jakarta.⁵⁹ Dan pelaporan kepada orang tua siswa biasanya dilakukan dua kali dalam setahun yaitu saat penyampaian laporan tengah semester dan laporan siswa akhir tahun, serta penilaian satu kali dalam satu tahun.

2.6. Penutup

SMA N 70 Jakarta yang diakui sebagai salah satu sekolah unggulan di wilayah Jakarta baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat tentu berusaha memberikan pelayanan yang baik terutama kepada peserta didik. Sehingga *output* yang dihasilkan mampu bersaing di tingkat nasional bahkan internasional. Berbagai macam prestasi mampu di raih oleh siswa sekolah ini. Mulai dari prestasi tingkat kota, provinsi, nasional hingga tingkat internasional. Hal tersebut membuktikan kepada khalayak bahwa sekolah ini memberikan layanan pendidikan yang mampu menghasilkan siswa yang berkualitas.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini juga dimungkinkan menjadi pusat bagi sekolah-sekolah lain. Maka, SMA N 70 selalu berusaha memunculkan inovasi-inovasi dalam penyelenggaraan pendidikannya. Mulai dari pembenahan

⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak "AC" pada Senin, 2 Mei 2011 di ruang guru SMA N 70 Jakarta.

manajemen sekolah, penyediaan fasilitas pendidikan hingga menghadirkan berbagai macam program pembelajaran.

Program pembelajaran yang sangat menarik perhatian masyarakat adalah dibukanya program kelas internasional. Seperti yang kita ketahui, penyelenggaraan program tersebut memiliki *prestige* yang cukup tinggi dan syarat dengan *labelling* internasional serta memiliki *privilege*. Bagaimana tidak, program kelas internasional yang menggunakan kurikulum dari Inggris menjadi daya tarik para orang tua untuk berbondong-bondong memasukan anaknya mengikuti pembelajaran di kelas ini.

BAB III

KURIKULUM DAN PROSES PEMBELAJARAN KELAS INTERNASIONAL

3.1. Pengantar

Di bab III ini, penulis akan membahas mengenai kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di kelas internasional. Baik kurikulum nasional maupun kurikulum *Cambridge* yang menjadi ciri penyelenggaraan kelas ini. Selain itu juga, yang menjadi fokus kedua penelitian penulis yaitu proses pembelajaran siswa akan dibahas juga di bab ini. Serta program-program yang terkait di dalamnya akan penulis bahas. Dan tidak lupa kualitas guru sebagai aktor penting dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan penulis telaah.

3.2. Antara KURNAS dan Kurikulum *Cambridge*

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas internasional menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum *Cambridge*. Dalam penggunaan keduanya memiliki porsi yang berbeda-beda. Maka penulis memberikan gambaran penggunaan kedua kurikulum tersebut, baik dari segi persamaan dan perbedaan diantara keduanya

3.2.1. Kurikulum Nasional Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum nasional yang digunakan oleh hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia. Kurikulum ini diberlakukan pada tahun 2006, yang disahkan oleh pemerintah

Indonesia melalui Kementerian pendidikan nasional. Sejak saat itu, semua sekolah, khususnya sekolah asli Indonesia menggunakan kurikulum ini.

Satu diantara sekian banyak sekolah yang ada di Indonesia, SMA N 70 Jakarta sejak saat itu menggunakan KTSP. Baik pada pembelajaran program kelas reguler, CIBI, maupun dengan program kelas internasional. Namun untuk kelas internasional, KTSP tidak banyak digunakan dalam kegiatan pembelajarannya. Hal itu memang menjadi pembeda dan ciri dari kelas internasional, karena kelas ini dalam proses pembelajarannya cenderung menggunakan kurikulum *Cambridge*.

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat prosentase penggunaan KTSP di kelas internasional relatif kecil. Itu karena sejak siswa duduk di bangku kelas X dan XI juga XII pembelajarannya mengacu pada kurikulum *Cambridge*. KTSP yang menjadi kurikulum nasional pendidikan Indonesia tidak terlalu “diperlukan” dalam pembelajaran di kelas internasional. Jika dibandingkan, penggunaan KTSP dengan kurikulum *Cambridge*, maka kurikulum *Cambridge* memiliki prosentase lebih besar dari pada penggunaan KTSP.

Program kelas internasional dalam kegiatan pembelajaran hampir sepenuhnya menggunakan kurikulum *Cambridge*. Akan tetapi ketiga kelas tersebut mempelajari materi dari KTSP, walaupun pada kelas X dan XI terlihat hanya beberapa mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Agama, Seni, dan PKn. Mata pelajaran yang dihadirkan pada siswa kelas internasional, seperti yang

sudah disebutkan, merupakan pelajaran inti dalam KTSP yang harus ada dan disampaikan pada siswa sekolah Indonesia. Sehingga kelas internasional yang cenderung menggunakan kurikulum *Cambridge*, tetap harus memasukan beberapa mata pelajaran yang dianggap penting dalam kurikulum nasional Indonesia.

Menurut informasi, bahwa program kelas internasional di sekolah ini menggunakan kurikulum *Cambridge* secara penuh, terutama di kelas X dan XI.⁶⁰ Hal itu bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian *International General Certificate of Secondary Education (IGCSE)* dan *Advanced/Advanced Subsidiary (A/AS Level)* yang diadakan oleh *Cambridge International Examination (CIE)-University of Cambridge*.

Ujian tersebut sebagai syarat untuk melanjutkan studi di luar negeri. Jika siswa mendapatkan *grade* yang bagus dalam ujian *IGCSE* atau *A Level*, maka ia bisa langsung melanjutkan studi ke *College* atau *University* di luar negeri. Dengan begitu siswa tidak perlu mengikuti pembelajaran di SMA N 70 hingga 3 tahun. Universitas luar negeri yang biasanya menjadi tujuan siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta adalah universitas di Switzerland, USA, Malaysia, Australia, Thailand, dan Singapura.

Peneliti menemukan beberapa siswa kelas internasional yang saat ini duduk di bangku kelas X dan XI justru tidak memilih studi di Inggris. Padahal

⁶⁰ Informasi didapat saat peneliti melakukan wawancara dengan Ibu berinisial "PR" pada Senin, 2 Maret 2011.

kurikulum yang mereka pelajari berasal dari Inggris. Negara yang menjadi pilihan beberapa siswa kelas internasional sebagai lanjutan akan pendidikannya, adalah negara Hongkong, Jerman, USA, dan Australia. Perlu diketahui, jika siswa kelas internasional tidak melanjutkan studi di universitas luar negeri, maka ia memilih melanjutkan studi di universitas dalam negeri seperti Universitas Gajah Mada, Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung dan beberapa universitas terkemuka di Indonesia.

Orientasi siswa kelas internasional yang sudah penulis paparkan pada paragraf sebelumnya, memperlihatkan kepada kita bahwa untuk sementara KTSP tidak banyak digunakan di kelas ini. Namun, pada kelas XII KTSP justru menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran. Selama 6 bulan menjelang UN, pembelajaran dengan KTSP lebih dipadatkan, hal tersebut digunakan untuk mempersiapkan siswa menghadapi UN. Agar siswa-siswa kelas internasional yang selama 2 tahun belajar dengan menggunakan kurikulum *Cambridge* diharapkan mampu mengikuti dan lulus pada ujian nasional yang menjadi syarat kelulusan SMA di Indonesia. Serta sebagai kunci untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang ada di Indonesia, jika siswa kelas internasional tidak melanjutkan studi di luar negeri.

Penggunaan KTSP dalam kegiatan pembelajaran di kelas internasional menjadi sedikit adalah sesuatu yang “aneh”. Sekolah yang telah lama dibentuk dan didirikan oleh negara. Dengan kata lain sekolah milik negara Indonesia

justeru malah menggunakan kurikulum negara lain. Seolah-olah pembelajaran dengan menggunakan kurikulum negara sendiri tidak menjadi penting dan tidak dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.

Hal itu juga menunjukkan seolah-olah kedudukan KTSP berada di posisi kedua dan kurikulum *Cambridge* ada pada urutan pertama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ini. Memang, hal tersebut bukan menjadi masalah yang besar, mengingat pembentukan kelas ini telah dirancang menggunakan kurikulum asing. Dan tidak menjadi suatu kesalahan dalam sistem pendidikan yang ada, ketika kelas ini lebih banyak menggunakan kurikulum *Cambridge* dalam kegiatan belajarnya ketimbang kurikulum nasional yang sedang berlaku saat ini.

3.2.2. Kurikulum *Cambridge*

Dalam mendeskripsikan kurikulum *Cambridge* yang digunakan oleh program kelas internasional SMA N 70 Jakarta, penulis membaginya pada 2 jenis. Yakni kurikulum terencana dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum terencana adalah kurikulum tertulis yang mengacu pada bahan ajar yang diberikan kepada siswa kelas internasional. Sedangkan *hidden curriculum* mengacu pada kegiatan yang tidak tertulis, tetapi dilakukan oleh pengelola kelas internasional dengan tujuan dapat memberikan pengaruh kepada warga kelas internasional seperti guru dan siswa. Pengaruh yang diberikan berupa penanaman nilai-nilai maupun kultur Barat dalam hal ini kultur

Cambridge. Seperti yang kita ketahui, kultur pembelajaran *Cambridge* dianggap memiliki keunggulan yang berstandar internasional.

a. Kurikulum Terencana

Kurikulum *Cambridge* yang digunakan oleh sekolah asli Indonesia, khususnya sekolah negeri yaitu Kurikulum jenis *Cambridge IGCSE*, dan *A/AS Level*. *IGCSE* merupakan kurikulum internasional yang paling populer di dunia. Kurikulum ini diperuntukkan bagi siswa berusia 14-16 tahun. *IGCSE* memuat materi lebih dari 70 mata pelajaran yang terfokus dan terspesialisasi.⁶¹

Kepopuleran kurikulum *Cambridge* diakui oleh pihaknya yang ditulis dalam *website* mereka dan dapat diakses oleh semua orang di dunia. Tidak hanya lembaga yang bekerjasama dengan *Cambridge*, kalangan umum pun dapat mengakses situs tersebut. Kepopuleran kurikulum *IGCSE* menurutnya, telah digunakan oleh lebih dari 100 negara dan lulusannya diakui oleh perusahaan-perusahaan yang ada di dunia. Karena lulusan kurikulum *Cambridge IGCSE* mampu mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan produk-produk yang memang dibutuhkan oleh zaman.⁶²

⁶¹Diolah dari <http://www.cie.org.uk/profiles/teachers/support>, yang di akses pada Kamis, 14 April 2011.

⁶² *Ibid*, www.cie.org.uk.

Cambridge IGCSE berbasis di Inggris, akan tetapi ketika sekolah di negara lain menggunakan kurikulum ini, mereka dapat membangun kurikulum inti, dan memperluasnya sesuai dengan peserta didik mereka. Artinya, *Cambridge IGCSE* dapat dipadukan dengan kurikulum lain di negara setempat dan dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Hal tersebut tentu secara internasional relevan dan peka terhadap kebutuhan yang ada walaupun secara budaya, di setiap negara memiliki perbedaan satu sama lain.

Di sekolah negeri Indonesia, kurikulum ini baru sekitar 8 tahun digunakan. Bertepatan dengan dibukanya program kelas internasional di beberapa SMA Negeri yang ada di wilayah Indonesia. Pada awal penyelenggaraan kelas internasional, jenjang SMA lah yang dipercaya untuk membuka program kelas internasional pada pertama kali. Karena pada awal dibukanya di tingkat SMA, sementara tingkat SMP belum ada. Maka, kurikulum yang dihadirkan pada siswa-siswi kelas internasional adalah kurikulum setara siswa SMP yaitu kurikulum *IGCSE* sebagai kurikulum pendekatan, agar siswa mudah dan mampu beradaptasi dengan model pendidikan luar negeri.

SMA N 70 Jakarta, adalah salah satu sekolah yang membuka program kelas internasional dan dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum *Cambridge IGCSE*. Walaupun memiliki

tingkatan yang berbeda, menurut beberapa guru kelas internasional di SMA N 70, pembelajaran menggunakan kurikulum *IGCSE* merupakan pilihan yang cukup tepat. Mengingat *IGCSE* memiliki sedikit perbedaan isi materi dengan kurikulum nasional. Akan tetapi, materi *IGCSE* yang disampaikan pada kelas X bisa dipadatkan. Sehingga pada tingkat kelas selanjutnya, siswa bisa belajar menggunakan kurikulum *Cambridge* setara SMA di Indonesia. Hal itu didapat saat peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru.

“kalau di Indonesia, mungkin *IGCSE* setara dengan siswa SMP. Tapi kan ini baru pertama kali. Jadi cukup sulit, harus dilakukan adaptasi dulu. Makanya pakai *IGCSE*, biar siswa gak kaget. Walaupun ini materi untuk anak SMP, tapi dalam pembelajarannya bisa dipadatkan, dan dipadu dengan materi *Cambridge* untuk siswa SMA. Biar ujian *Cambridge*-nya bisa kekejar”.⁶³

Peruntukkan *IGCSE* memang untuk rentang usia anak 14-16 tahun. Rentang usia tersebut hampir setara dengan usia siswa SMP di Indonesia. Akan tetapi, *Cambridge IGCSE* mempersiapkan siswa menuju tahap *Advanced Cambridge* termasuk *Cambridge A/AS Level* dan *Cambridge Pra-University*. Itu berarti, materi *IGCSE* mampu mengantarkan siswa belajar materi untuk usia 14-16 tahun, dan juga siswa dipersiapkan mampu belajar materi setingkat SMA hingga *College*.

⁶³ Hasil wawancara dengan guru berinisial “PR dan AM”, pada Rabu 2 Maret 2011 di ruang sekretariat program kelas internasional SMA N 70 Jakarta.

Dalam proses pembelajaran, *Cambridge IGCSE* mengembangkan keterampilan siswa, kreatifitas, analisis dan pemecahan masalah. Itu karena, materi dalam kurikulum *Cambridge* tidak banyak seperti halnya materi dalam KTSP. Walaupun *Cambridge IGCSE* memiliki 70 mata pelajaran, namun pada setiap mata pelajaran materinya lebih sedikit dan mendalam. Kesemuanya itu memberikan persiapan kepada pelajar untuk mencapai tahap berikutnya dalam pendidikan yang sedang mereka jalankan.

Berdasarkan pada sumber yang dapat dipercaya, dalam pembelajaran kelas internasional-khususnya mata pelajaran yang bersumber pada kurikulum *Cambridge*, ternyata tidak perlu ditambah dengan materi dari KTSP. Itu karena, materi dalam *Cambridge* cukup lengkap. Adapun seperti teknik-teknik atau metode penyampaian materinya adalah tugas guru mencari sendiri, misalnya *slide*, artikel, dan lain sebagainya.

Mata pelajaran dari *IGCSE* dihadirkan pada siswa dalam pembelajaran di kelas internasional sebanyak 5 mata pelajaran. Yakni; *Biology, Chemistry, Mathematics, Physics*, dan *English*. Kelima mata pelajaran tersebut dihadirkan pada ujian *IGCSE*. Tetapi, dinegaranya sendiri-*United Kingdom (UK)*, pelajaran *IGCSE* diperbolehkan diambil dan dihadirkan kepada siswa hanya 3 mata pelajaran saja. Namun SMA N

70 lebih memilih 5 mata pelajaran dari kurikulum *Cambridge* untuk program IPA yang dihadirkan dan harus dipelajari oleh siswa kelas internasional, seperti yang telah penulis sebutkan di atas.

SMA N 70 tidak hanya menggunakan kurikulum *Cambridge IGCSE* dalam proses pembelajaran di kelas internasional. Tetapi juga menggunakan *Cambridge International A/AS Level*. Kurikulum ini diberikan pada siswa kelas XI dan XII semester 1, guna menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di universitas maupun perguruan tinggi luar negeri. Saat ujian *A Level*, hanya ada 3 mata pelajaran saja yang dihadirkan. Diantara ketiganya, siswa boleh memilih mata pelajaran yang disukai serta sesuai dengan minat dan bakatnya yang akan diambil saat ujian *A Level* nanti.

b. *Hidden Curriculum*

Program kelas internasional tidak hanya mengadopsi dan menggunakan kurikulum *Cambridge* sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran siswa terutama di dalam kelas. Tetapi perujukan pada kurikulum *Cambridge* bertujuan untuk membentuk kultur pembelajaran yang berstandar internasional, seperti yang diungkapkan oleh koordinator kelas internasional SMA N 70 Jakarta.

“Penggunaan kurikulum *Cambridge* sebagai bahan belajar, dengan prioritas pada terbentuknya kultur belajar yang berstandar internasional”.⁶⁴

Kultur belajar yang dimaksud adalah disiplin, menggunakan waktu sebaik mungkin saat pembelajaran sedang berlangsung dan jujur dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dirujuk guna membentuk kultur belajar siswa yang sesuai dengan standar internasional. Karena selama ini pembentukan kultur belajar seperti *Cambridge* sangat sulit diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia, terutama di lingkungan SMA N 70 Jakarta. Maka dengan digunakannya kurikulum *Cambridge* dapat membantu pembentukan kultur belajar siswa yang mengarah pada standar internasional.

Penanaman nilai dan kultur *Cambridge* dilakukan pada siswa melalui sosialisasi oleh guru-guru saat mengajar di kelas internasional. Seperti menanamkan nilai kejujuran saat siswa sedang mengajarkan soal-soal latihan, ujian sekolah, dan ujian *Cambridge*. Ketika mengerjakan soal latihan, siswa didorong agar berani tampil ke depan kelas untuk mengerjakan soal di papan tulis di hadapan semua temannya. Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran di kelas internasional cenderung “bebas”. Artinya, suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru dan siswa bersifat *friendship*. Baik siswa maupun guru menjalin hubungan diantara

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak berinisial “AY” pada Senin, 18 April 2011.

mereka seperti pertemanan. Terlihat beberapa siswa berani untuk mengungkapkan permasalahan sekolah yang sedang dialaminya kepada guru. Namun kebebasan yang tercipta di dalam kelas cenderung dimanfaatkan oleh beberapa siswa untuk bersikap “seman-mena” terhadap guru dan kegiatan pembelajaran. Terlihat siswa berperilaku kurang sopan kepada guru saat pembelajaran sedang berlangsung seperti acuh tak acuh terhadap penjelasan guru bahkan terlihat siswa yang tidak memperdulikan keberadaan guru dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Sikap dan perilaku siswa yang kurang sopan merupakan salah satu efek negatif dari penggunaan kurikulum *Cambridge*. Memang pada dasarnya perilaku beberapa siswa kelas internasional yang kurang baik disebabkan oleh karakter siswa itu sendiri. Kemudian karakter siswa tersebut didukung oleh keberadaan kurikulum *Cambridge* yang dijadikan sumber kegiatan pembelajaran kelas internasional. Dengan adanya penggunaan kurikulum *Cambridge* yang berasal dari Inggris sebagai negara Barat, diartikan oleh siswa bahwa dengan menggunakan sumber belajar dari luar negeri terutama negara Barat dipandanginya “bebas”. Apalagi pendidikan di negara Barat cenderung memberikan pilihan yang bebas kepada peserta didiknya, seperti bebas untuk memilih pelajaran dan mengikuti pembelajaran yang mereka minati.

Kebebasan tersebut dalam sisi lain ditafsirkan oleh beberapa siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta untuk berperilaku bebas kepada guru dan dalam proses kegiatan pembelajaran. Apalagi pihak guru sendiri berusaha meminimalisir kesenjangan (*gap*) antara siswa dan guru, dengan menciptakan hubungan seperti sahabat diantara keduanya. Usaha guru ini seolah-olah memperkuat bahwa suasana dan sikap siswa kelas internasional yang diharapkan adalah “bebas”. Padahal usaha guru tersebut ingin menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara baik sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

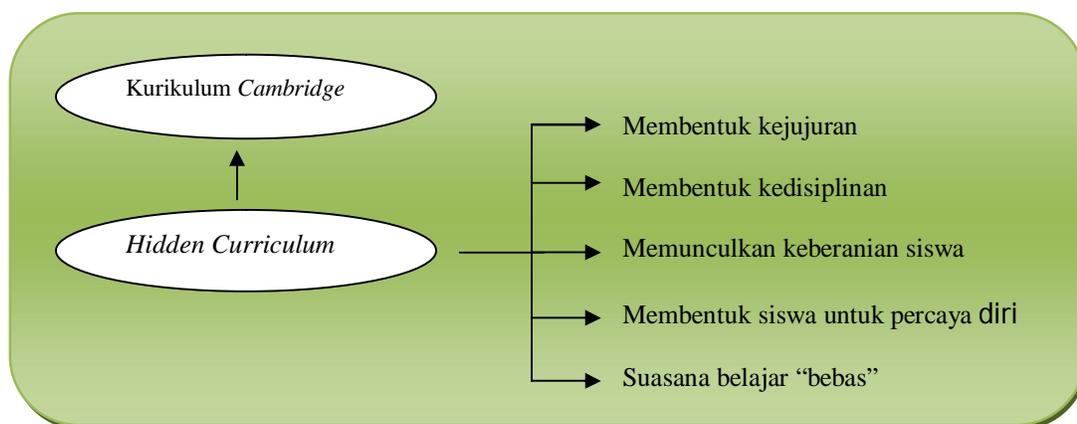
Disini guru sebagai aktor yang berkaitan langsung dengan siswa, harus menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada siswa. Bahwa sekalipun pembelajaran menggunakan kurikulum *Cambridge*, tetap perilaku dan sikap siswa harus dijaga dengan baik. Begitu juga dengan sikap maupun perilaku guru dan pengelola kelas internasional kepada siswa-siswinya harus tegas, siswa program kelas internasional jangan diperlakukan seperti anak emas. Walaupun tidak dipungkiri masih terdapat sisi hubungan yang “formal”, artinya baik siswa maupun guru berperilaku sesuai dengan perannya masing-masing.

Nilai dan kultur Barat tidak hanya diterapkan saat pembelajaran dan pada siswa kelas internasional saja. Melainkan di lingkungan SMA N

70 pada umumnya, terlihat beberapa “papan arahan” dipasang di sekolah ini, seperti papan yang bertuliskan “*thank you for coming on time*”. Arahan tersebut mengajak kepada semua warga SMA N 70 Jakarta dan tamu sekolah ini untuk datang tepat waktu. Hal tersebut menunjukkan kepada kita adanya pembentukan kultur secara tidak langsung di sekolah ini yang mengacu pada *Cambridge*. Jika digambarkan, maka *hidden curriculum* dapat dilihat dalam bentuk skema di bawah ini.

Skema III.3

Hidden Curriculum di SMA N 70 Jakarta

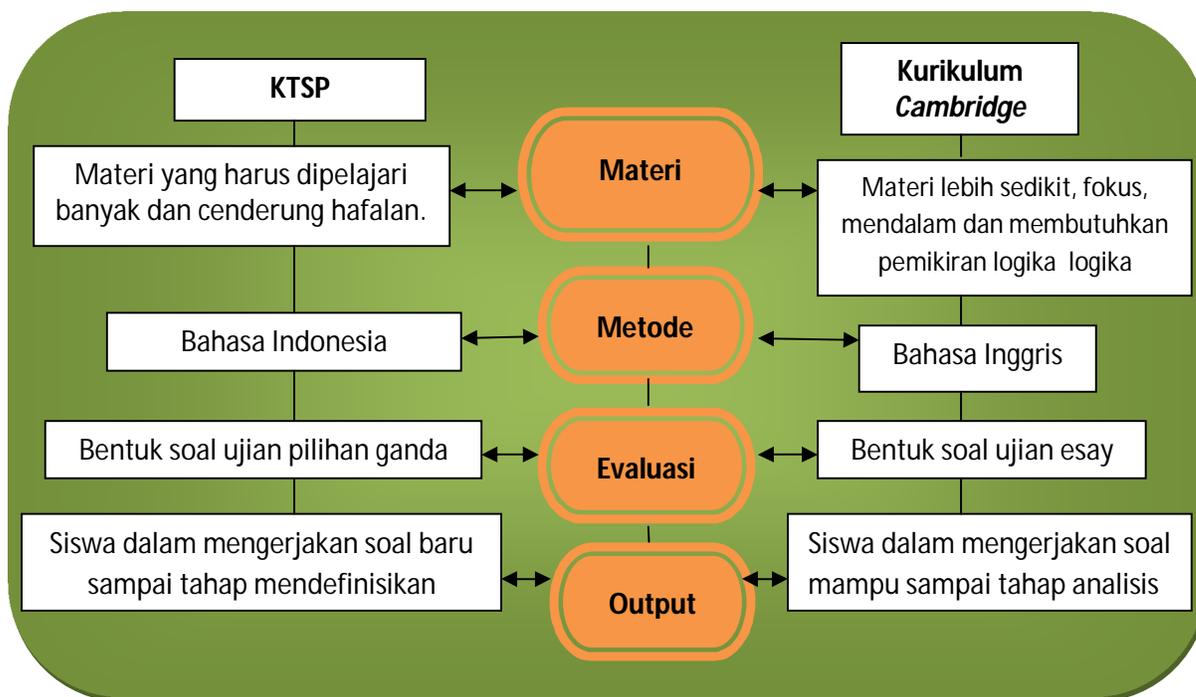


Sumber : Hasil pengamatan 2011

Kedua jenis kurikulum yang telah penulis deskripsikan di atas yakni KTSP dan kurikulum *Cambridge*, tentu memiliki perbedaan satu sama lain, juga memiliki sisi positif dan negatif ketika keduanya diterapkan sebagai rencana dalam kegiatan pembelajaran di sekolah negeri yang ada di wilayah Indonesia. Untuk lebih jelas melihat hal-hal apa saja yang menjadi pembeda diantara

kurikulum yang ada, penulis mencoba menghadirkannya secara umum hal tersebut pada skema di bawah ini.

Skema III.4
Perbandingan KTSP dan Kurikulum *Cambridge*



Sumber: Hasil penelitian 2011

Perbedaan-perbedaan yang menjadi pemisah antara KTSP dan kurikulum *Cambridge*, menjadikan kurikulum *Cambridge* tidak mudah untuk diterapkan pada anak-anak Indonesia. Karena kurikulum *Cambridge* mengandung unsur-unsur ke-Inggrisan, baik itu dari segi budaya maupun segi lainnya. Sementara siswa-siswa sekolah negeri Indonesia telah cukup lama belajar dengan menggunakan KTSP dan memiliki nilai-nilai budaya Indonesia. Kecuali anak-anak Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri, mungkin

akan lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam kurikulum *Cambridge*.

Melihat hal seperti itu, tentu harus dilakukan pengkajian ulang terhadap penyelenggaraan program kelas internasional di sekolah manapun. Jika memang pemerintah “memaksa” ingin membuka dan mengembangkan program kelas internasional, bisa membuka sendiri program tersebut. Artinya, penyelenggaraan kelas internasional terpisah dari sekolah negeri yang telah dibangun sejak lama.

Kelas yang berorientasi pada studi di luar negeri memiliki orientasi yang berbeda baik dari proses pembelajarannya, maupun outputnya. Juga membutuhkan biaya yang cukup tinggi dan hanya beberapa kalangan saja yang mampu mencapainya. Sedangkan dalam sekolah negeri baik itu program kelas reguler ataupun lainnya tentu semua lapisan masyarakat bisa memasuki kelas tersebut, dan tidak ada pengkhususan tertentu dalam pelaksanaan pendidikannya.

3.3. Proses Pembelajaran di Kelas Internasional

Pembelajaran di kelas internasional pada umumnya sama seperti pembelajaran di kelas reguler (RSBI) SMA N 70 Jakarta. Yang terlihat jelas perbedaannya adalah, pembelajaran di kelas internasional menggunakan Bahasa Inggris sedangkan di kelas reguler menggunakan Bahasa Indonesia kecuali pelajaran bahasa asing. Begitu juga dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum *Cambridge* untuk kelas internasional dan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk kelas reguler (RSBI). Saat siswa kelas internasional duduk dibangku kelas X dan XI hampir 90% materi

yang disajikan oleh guru bersumber dari kurikulum *Cambridge*. Kecuali untuk mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Agama, dan PKn materinya diambil dari kurnas dan dipadukan dengan kurikulum *Cambridge*.

Proses pembelajaran di kelas internasional cenderung sama dengan proses pembelajaran pada sekolah jenjang perguruan tinggi atau universitas. Yakni pembelajaran di dalam kelas menggunakan metode ceramah dibantu dengan media elektronik. Seperti saat guru menyampaikan materi menggunakan *slideshow* dengan bantuan proyektor sebagai alat bantu visualisasi materi yang sedang disampaikan. Dengan bantuan proyektor, guru hanya menjelaskan poin-poin penting materi berikut pengertiannya.

Untuk memperdalam materi yang sedang dijelaskan, biasanya menunggu pertanyaan dari siswa. Jadi pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, selanjutnya guru hanya memberikan bimbingan dan arahan serta mengatur sirkulasi kegiatan pembelajaran. Setelah itu diadakan diskusi mengenai materi pada pertemuan tersebut. Kemudian, guru menunjuk beberapa siswa untuk mengerjakan soal latihan dan memberikan kesimpulan terhadap soal yang dikerjakan. Saat pembelajaran akan selesai, terlihat beberapa guru memberikan pekerjaan rumah kepada para siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas internasional menuntut siswa untuk fokus dan memperhatikan dengan seksama terhadap materi yang sedang

dijelaskan. Sebab, jika siswa tidak memperhatikan ia tidak akan paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan siswa harus siap menerima konsekuensinya.

Dalam penyampaian materi *Cambridge*, guru harus benar-benar menyampaikan materi sama dengan *Cambridge*, begitu juga siswa harus memperhatikannya dengan seksama. Menurut keterangan beberapa guru, dalam kurikulum *Cambridge* pun ada seperti mengejar target materi. Jadi semua materi yang ada dalam kurikulum *Cambridge* harus disampaikan pada siswa. Jika tidak, siswa dikhawatirkan tidak akan mampu mengikuti ujian *IGCSE* ataupun *A/AS Level*. Karena yang menetapkan silabus adalah *Cambridge* sendiri. Adapun untuk aplikasi dan cara penyampaian biasanya tergantung masing-masing guru. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru matematika kelas internasional.

“untuk materi *Cambridge*, guru tidak perlu repot-repot membuat silabus, karena silabusnya sudah disediakan oleh *Cambridge*. Guru hanya tinggal pengembangan aplikasi saja. Dan topik-topik yang diuji dalam *IGCSE* harus diajarkan dan disampaikan kepada siswa agar siswa bisa mengikuti ujian tersebut”.⁶⁵

Peneliti melihat hampir semua guru yang mengajar kelas ini untuk hal penyampaian materi tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut karena mereka telah memiliki pengalaman mengajar cukup lama. Sehingga kegiatan menyampaikan materi kepada siswa dirasa mudah saja. Justru yang menjadi sulit adalah mengelola kelas. Karena siswa kelas ini memiliki karakter yang berbeda-beda dan dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda pula, disini guru harus pintar-pintar

⁶⁵ Petikan wawancara tersebut didapat saat penulis melakukan wawancara dengan guru berinisial “PR” pada tanggal 2 Maret 2011.

menyesuaikan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas internasional SMA N 70 Jakarta, guru-guru yang mengajar terlihat cukup memiliki strategi untuk mengelola siswa dan kondisi kelas.

Saat pembelajaran di dalam kelas, peneliti melihat beberapa kesamaan pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang satu dengan guru lainnya. Pola pembelajaran dalam kelas internasional dapat dilihat pada skema di bawah ini.

Skema III.5
Pola Pembelajaran Guru dan Media
Kelas Internasional SMA N 70 Jakarta



Sumber : Hasil pengamatan 2011 berdasar pada pemikiran Barry Moris⁶⁶

Pola pembelajaran di atas memberikan gambaran bahwa sebelum memulai pembelajaran, guru selalu memperhatikan kesiapan siswa dan memberi tahu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) maupun tujuan pembelajaran pada hari itu, walaupun terdapat guru yang tidak memberitahukan tujuan pembelajarannya kepada siswa. Dalam menjelaskan materi kepada siswa, guru menggunakan media

⁶⁶ Barry Moris mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yakni; pola pembelajaran tradisional 1, pola pembelajaran tradisional 2, pola pembelajaran guru dan media, pola pembelajaran bermedia. Lihat Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 135.

elektronik seperti proyektor. Suara lantang dan tegas serta menggunakan Bahasa Inggris untuk pelajaran *science* dari kurikulum *Cambridge*.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran yang digunakan di kelas internasional SMA N 70 Jakarta adalah model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan). Model ini menekankan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*learning is fun*).⁶⁷ Terlihat saat peneliti melakukan pengamatan di kelas internasional, sebagian besar guru menggunakan model PAKEM saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Seperti pelajaran matematika, guru mata pelajaran ini melibatkan aktivitas siswa dalam penyampaian materi. Siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti menganalisis dan memberikan kesimpulan atas soal latihan yang dikerjakan. Contohnya, saat membahas materi Integral, siswa tidak hanya dituntut untuk menentukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Tetapi, siswa juga diminta untuk menjawab pertanyaan dengan cara menjelaskannya melalui proses pengerjaan yang benar.

Contoh lainnya adalah saat pembelajaran *Native teacher*, yakni pembelajaran untuk melatih dan memperlancar percakapan siswa-siswi kelas internasional. Kegiatan *native teacher* dirancang semenarik mungkin oleh guru yang bersangkutan. Pembelajaran *native* menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi misalnya bermain peran, *games* dan pemecahan masalah. Pembelajaran seperti ini dapat disebut sebagai pembelajaran yang efektif, karena mampu memberikan

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 321.

pengalaman baru kepada siswa dalam membentuk kompetensinya. Jika diperhatikan, pembelajaran *native* di kelas internasional adalah pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull instruction*). Terlihat siswa mengikuti dan melakukan perintah guru tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Suasana kelas pun menjadi riuh dan ramai, bahkan suara tertawa terbahak-bahak dan teriakan sering keluar dari mulut siswa.

Model pembelajaran kooperatif juga sering digunakan oleh beberapa guru kelas internasional saat menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas. Menurut Slavin pembelajaran kooperatif adalah “*menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok*”.⁶⁸ Model pembelajaran seperti ini terlihat saat pelajaran *chemistry* berlangsung. Dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, siswa di dibagi pada beberapa kelompok yang bertujuan untuk mendiskusikan permasalahan materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut memberikan peluang kepada para siswa untuk saling bertukar ide dan pikiran. Disini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah yang lebih tinggi dengan cara siswa sendiri.

Secara umum pembelajaran di kelas internasional hampir sepenuhnya mengindik pada kurikulum *Cambridge*. Tetapi untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari *Cambridge* melepasnya. Artinya tidak ada pengawasan khusus dari lembaga tersebut. Namun, jika sedang diadakan ujian baik *IGCSE* maupun *A/AS Level*, menurut beberapa guru selalu ada semacam “sidak” saat ujian berlangsung. Sidak tersebut bertujuan untuk melihat ketepatan proses pelaksanaan ujian. Lembaga ini-

⁶⁸ *Ibid.*

Cambridge sangat ketat dan disiplin dalam mengawasi ujian yang diadakannya.

Seperti yang diungkapkan oleh beberapa guru kelas internasional.

“saat ujian siswa gak boleh pinjem alat tulis ke temannya, gak boleh nyontek. Aturannya ketat, disiplin, dan tanggung jawab. Jadi kalau ada siswa yang nyontek, pengelola kelas inter dan sekolah bisa ditegur *Cambridge* dan kalau itu terjadi atau ada kecurangan apa selalu diketahui oleh pihak *Cambridge*. Padahal kita tidak mengetahui pihak *Cambridge* yang mana yang mengawasi saat ujian. Pokoknya kalau saat ujian ada yang macam-macam. Itu pasti *Cambridge* tahu. Gak ngerti ya dari mana tahunya”.⁶⁹

Pernyataan di atas menunjukkan kepada kita bahwa pada pelaksanaan ujian *Cambridge*, pengawasan yang dilakukan sangat ketat. Jika pelanggaran terjadi seperti mencontek, biasanya guru yang mengawas lah yang menjadi “sasaran”. Ia tidak diperkenankan mengawas ujian *Cambridge* selama 1 tahun. Dan tentu hal itu akan mempengaruhi citra guru itu sendiri, bahkan akan mempengaruhi citra pengelola dan sekolah yang membuka program tersebut.

Dalam hal penilaian siswa kelas internasional untuk mata pelajaran yang bersumber pada KTSP memiliki kesamaan dengan penilaian untuk siswa kelas reguler yakni sesuai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dan guru mata pelajaran terkait. Akan tetapi untuk beberapa materi KTSP, nilai KKM untuk siswa kelas internasional tidak sama dengan siswa reguler. Seperti pelajaran Bahasa Indonesia, yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran tersebut.

“iya kalo di reguler KKM pelajaran ini 75, tapi untuk siswa kelas inter saya berikan kebijakan-diturunkan jadi 70. Soalnya kalau 75 ga bisa kekejar. Kan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan guru berinisial “PR dan AW” di ruang sekretariat kelas internasional pada tanggal 2 Maret 2011.

kasian juga. Mereka kan difokuskan belajar Cambridge. Jadi sama pelajaran KTSP aga susah”.⁷⁰

Penilaian seperti itu memang tergantung dari guru mata pelajaran. hal tersebut dilakukan setelah melihat kondisi siswa itu sendiri. Sehingga, penilaian yang dilakukan oleh tiap-tiap guru berbeda dan tentu penilaian yang diberikan guru tidak hanya bersumber dari hasil ujian saja. Melainkan dari pembelajaran sehari-hari pun siswa sudah diberikan nilai. Karena setiap harinya siswa diberi latihan-latihan soal dan tugas-tugas. Baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Dalam penilaian *Cambridge* juga tidak terlepas dari campur tangan guru mata pelajaran yang bersangkutan. Jadi guru ikut andil memberikan nilai. Tetapi khusus untuk penilaian hasil ujian *IGCSE* dan *A Level* ditentukan oleh pihak *Cambridge*. Nilai-nilai yang telah ditentukan memiliki tingkatan nilai seperti yang sudah penulis sajikan pada bab sebelumnya.

Siswa SMA N 70 yang mengikuti ujian *IGCSE* rata-rata memperoleh nilai B dan terdapat beberapa siswa bernilai C. Akan tetapi siswa yang memperoleh nilai A ataupun A* pernah di raih oleh siswa program kelas internasional di sekolah ini. Walaupun di program kelas ini terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai C, tetap ia bisa melanjutkan ke tingkat selanjutnya, bahkan bisa diterima di *College*. Karena siswa yang memperoleh nilai C sudah dianggap menguasai dasar bahasa inggris, seperti *reading, speaking, and writing*.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan guru berinisial “ZA” pada 9 Maret 2011 di ruang tamu SMA N 70 Jakarta.

Kegiatan Pembelajaran di kelas internasional melalui 2 tahap yaitu : (1) Program *International General Certificate of Secondary Education (IGCSE)*. Program pendidikan dengan menggunakan silabus *IGCSE* ini akan berlangsung selama 1 tahun atau 2 semester sebelum siswa diberi kesempatan untuk mengikuti ujian cambridge. Selanjutnya pada tahun kedua siswa masuk program *A/AS Level*. Program ini berlangsung 2 tahun dengan persyaratan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan/keterampilan Bahasa Inggris seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Interaksi sosial di kelas internasional baik antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran terjalin cukup baik. Di kelas internasional terlihat guru memosisikan dirinya sebagai mitra belajar siswa. Sehingga suasana yang diciptakan cenderung demokratis. Dimana baik guru maupun siswa tidak ada beban dalam melakukan proses pembelajaran. Namun keadaan seperti ini ternyata memberi peluang kepada siswa untuk bersikap “semena-mena”. Terlihat pada kegiatan belajar di kelas internasional, saat pembelajaran sedang berlangsung siswa sangat berisik dan suasana kelas menjadi ramai. Hal tersebut sering dimengerti dan dimaklumi oleh guru-guru yang mengajar kelas internasional dengan mengistilahkan “siswa kelas internasional lebih aktif”. Pada kenyataannya, keributan yang disebabkan oleh perilaku negatif siswa seperti memainkan *handphone*, memainkan tempat duduk dan lain sebagainya cenderung memperlihatkan kepada kita bahwa siswa kelas internasional kurang memiliki sopan santun kepada guru.

Melihat siswa-siswi kelas internasional seperti itu kita seperti melihat siswa Taman Kanak-kanak. Karena mereka juga tidak malu jika ditegur guru. Padahal mereka memunculkan keributan saat pembelajaran, walaupun tidak semua siswa memunculkan keributan. Memang dengan kondisi seperti itu kelas menjadi hidup, baik dari segi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan tentu hidup dari segi keaktifan antar siswa dalam berinteraksi seperti ribut, berisik dan susah diatur. Sehingga memunculkan *image* bahwa siswa kelas internasional memiliki *attitude* yang kurang baik. Hal itu dimungkinkan karena hubungan antara siswa dan guru, mereka juga merasa memiliki kelebihan. Baik dari segi ekonomi yang dimilikinya maupun dari kecakapan dalam berbahasa Inggris.

Beberapa siswa kelas internasional memiliki latar belakang keluarga pernah tinggal di luar negeri maupun orang tua bekerja di luar negeri, serta memiliki darah keturunan bangsa lain. Mereka yang terkesan acuh tak acuh terhadap guru dan materi yang sedang disampaikan, ternyata mahir berbahasa Inggris dan berani dalam mengemukakan pendapat. Begitu juga jika diberi pertanyaan, rata-rata semua siswa bisa menjawabnya. Terlihat dalam kegiatan pembelajaran, jika mereka tidak mengerti penjelasan guru, mereka langsung bertanya dengan menggunakan Bahasa Inggris, dan sesekali menggunakan Bahasa Indonesia, ketika siswa menemukan kosakata yang sulit saat bertanya. Di samping itu mereka cukup berani bercanda dengan guru saat pembelajaran sedang berlangsung. Walaupun hal tersebut sebagai saluran penghilang rasa jenuh dan bosan kala siswa menemukan materi yang sangat sulit.

Pengelola kelas internasional memperbolehkan siswa-siswinya membawa minum ke ruang kelas dan memberikan kebijakan kepada siswa untuk minum saat pembelajaran sedang berlangsung. Akan tetapi posisi tempat duduk siswa tidak diatur oleh pengelola kelas internasional maupun guru. Hal tersebut diserahkan kepada siswa. Terlihat perempuan duduk berkelompok di barisan depan. Sedangkan laki-laki cenderung duduk di bangku belakang untuk siswa kelas X. Untuk siswa kelas XI tempat duduk perempuan dan laki-laki menyebar, terlihat siswa laki-laki dan perempuan duduk di barisan depan dan belakang.

Hal-hal di atas memang menjadi suatu kelebihan dan kekurangan dari siswa-siswi kelas internasional. Akan tetapi hal yang menjadi kekurangan tersebut dilihat oleh peneliti sebagai sesuatu yang “seolah-olah dibiarkan oleh guru yang sedang mengajar”. Namun, menurut salah seorang guru yang cukup lama mengajar di kelas ini, hal tersebut bukan sengaja dibiarkan. Karena siswa yang ribut tetap mendapat teguran dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu yang mengaku lebih mudah menjelaskan materi dengan menggunakan Bahasa Inggris ketimbang Bahasa Indonesia.

“kalau saya, siswa ribut pasti ditegur. Tapi kalo terus-terusan kan cape dan kesal sendiri. Yang penting sih siswa tau tujuan untuk pembelajaran hari itu. Jadi harus nanya dan konsen. Kalo gak konsen ya konsekuensinya terhadap diri sendiri. Jadi mereka harus siap menerima konsekuensinya”.⁷¹

Siswa yang berisik dan tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak segan-segan akan ditegur guru yang bersangkutan. Bahkan terlihat guru langsung

⁷¹ Pernyataan tersebut didapat saat penulis melakukan wawancara dengan guru berinisial “PR” pada tanggal 2 Maret 2011.

memanggil nama dan menunjuk siswa tersebut untuk mengerjakan soal-soal terkait materi pada hari itu. Dalam mendidik siswa yang ribut, guru tidak hanya menegur dan memberikan hukuman, tetapi juga memberi nasehat dan memotivasi siswa untuk belajar dengan serius. Akan tetapi guru jarang marah kalau sedang menjelaskan materi, walaupun siswa berisik. Hal itu memperlihatkan bahwa guru lebih sabar dalam mengajar anak kelas internasional dan jarang ada guru yang galak.

Dalam menghadapi siswa yang ribut, terlihat beberapa guru lebih memilih menjelaskan materi kepada tiap-tiap siswa. Jadi ketika siswa aktif bertanya, maka guru langsung menjelaskan di depan tempat duduk siswa. Jadi tidak di depan kelas karena siswa sangat berisik. Dan jika sudah kesal menegur siswa untuk tidak berisik, guru cenderung tidak peduli walaupun siswa ribut. Sehingga menjelaskan materi tetap dilanjutkan.

3.4. Kualitas Guru Kelas Internasional

Guru yang mengajar kelas internasional di SMA N 70 terdiri dari 2 jenis, yakni guru honorer atau sering disebut guru *Cambridge* dan guru tetap yang lebih akrab dengan sebutan guru reguler. Guru honorer adalah mereka yang direkrut oleh SMA N 70 Jakarta melalui satu lembaga khusus yang bergerak dalam bidang pendidikan, yakni *Centre for International Education (CIE)* dengan sekretariat di Universitas Al-Azhar. Guru-guru ini cenderung mengajar materi yang bersumber dari kurikulum *Cambridge* seperti pelajaran *mathematics, physics, biology, chemistry*, dan *English*. Sedangkan guru tetap adalah mereka yang telah lama menjadi bagian dari

sekolah ini. Artinya mereka telah lama direkrut oleh SMA N 70 dan mengajar di kelas reguler (RSBI) sebelum kelas internasional dibuka. Guru-guru ini mengajar materi dari KTSP.

Guru-guru yang berstatus honorer datang ke sekolah ini hanya ketika ada jam pelajaran saja. Karena statusnya yang honorer, maka mereka cenderung memiliki pekerjaan di tempat yang lain. Walaupun begitu, kualitas guru-guru honorer terlihat sangat baik. Mereka adalah lulusan strata 1 (S1) dari berbagai program studi universitas yang ada di Indonesia, dan saat ini mereka sedang menempuh jenjang strata 2 (S2).

Diantara mereka terdapat guru yang pernah studi di luar negeri. Dan guru yang berasal dari kebangsaan negara lain pun terlihat mengajar kelas internasional di SMA N 70 untuk tahun ajaran 2011. Akan tetapi guru-guru honorer kelas internasional memiliki latar belakang non-kependidikan. Itu berarti, mereka saat duduk di bangku perkuliahan mengambil program studi ilmu murni.⁷² Tetapi, peneliti melihat guru-guru tersebut cukup mampu menyampaikan materi dan mengelola kelas dengan baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Menurut pengakuan beberapa guru, walaupun mereka tidak memiliki latar belakang kependidikan, mereka pernah mengikuti semacam kursus mengelola siswa dan kelas agar kondusif saat pembelajaran sedang berlangsung, sehingga sedikitnya

⁷² Hal tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa rekrutment untuk menjadi guru kelas internasional cukup longgar. Menurut penelusuran, ditemukan bahwa untuk mengajar kelas internasional tidak harus dari latar belakang kependidikan. Yang terpenting disini adalah kemampuan guru tersebut dalam bidang *science* dan kemahiran dalam berbahasa Inggris. Walaupun begitu, dalam rekrutment guru untuk mengajar kelas internasional diadakan serangkaian tes oleh CIE.

mereka telah mengetahui karakter siswa. Dan diakuinya, bahwa mereka telah berpengalaman. Sehingga mudah saja direkrut oleh *CIE*-Universitas Al-Azhar dan untuk selanjutnya disalurkan pada sekolah-sekolah negeri yang membuka program kelas internasional. Dan tentu lembaga tersebut hanya merekrut tenaga-tenaga (guru-guru) yang berpengalaman baik dalam pendidikan, bidang *science* maupun bahasa inggris.

Guru *Cambrigde* biasanya mengajar kelas X, XI, dan XII hingga semester 5 sampai ujian *Cambridge*. Selanjutnya, untuk menghadapi UN tepatnya semester 6 atau kelas XII semester 2, siswa cenderung belajar dengan guru reguler karena mereka mempelajari materi yang bersumber dari KTSP untuk menghadapi UN. Seperti yang kita ketahui, bahwa ujian nasional adalah salah satu syarat kelulusan dan tentu materi dalam UN bersumber dari kurnas-KTSP.

Untuk guru-guru yang mengajar materi KTSP di kelas internasional adalah mereka yang mengajar siswa kelas reguler. Menurut keterangan beberapa guru yang berhasil penulis wawancarai. Tidak ada syarat khusus untuk mengajar di kelas internasional. Karena sudah diketahui, bahwa guru yang mengajar kelas reguler SMA N 70 Jakarta adalah mereka yang telah lulus S1. Bahkan guru-guru tersebut terlihat sudah senior, dalam arti memiliki jam terbang cukup banyak dalam mengajar dan mendidik siswa.

Guru-guru reguler setiap tahunnya di-*rolling* untuk mengajar siswa kelas internasional. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa guru reguler yang mengajar di kelas internasional dan telah berhasil penulis wawancarai.

“gak tiap tahun ngajar kelas inter. Kadang tahun ini ngajar, tapi tahun depan enggak. Saya saja tahun ini ngajar, tapi tahun lalu gak ngajar kelas inter. Jadi di *rolling*. Itu tergantung banyak atau tidaknya jam ngajar guru di kelas reguler. Kalau sedikit ngajar di kelas reguler, biasanya ditambah dengan jam ngajar di kelas inter. Lagian memang dirancang seperti itu, biar semua guru reguler merasakan mengajar siswa kelas inter. Jadi semua guru punya pengalaman”.⁷³

Dalam mengajar kelas internasional, kreatifitas guru menjadi hal yang utama. Artinya, sebelum mengajar, guru harus membuat skenario-seperti slideshow, menjelaskan materi tidak menggunakan modul, dan ada aplikasi *step by step*. Hal-hal tersebut, memang penulis lihat dalam pelaksanaan pembelajaran kelas internasional. Dengan begitu, kualitas guru yang mengajar kelas internasional terbilang berkualitas.

3.5. Pelaksanaan Program Internasional

Berbagai macam program telah dirancang dan terdapat beberapa yang telah dilakukan oleh pihak sekolah terutama pengelola program kelas internasional. Mulai dari program yang melibatkan siswa kelas internasional di tingkat nasional maupun internasional. Program-program tersebut tentu sangat dibutuhkan oleh para siswa kelas internasional dalam keberlanjutan pendidikan mereka.

⁷³ Hasil wawancara tersebut diolah oleh penulis tanpa merubah isi maupun pernyataan para informan. Wawancara tersebut dengan guru berinisial “ZA dan UR” pada Selasa 9 Maret 2011 di area SMA N 70 Jakarta.

3.5.1. Program *Sister School*

Program *sister school* adalah program percontohan. Disini satu sekolah mencontoh sekolah lain sebagai model pelaksanaan pendidikan disekolahnya itu. Artinya SMA N 70 Jakarta yang membuka kelas internasional menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah setingkatnya, baik sekolah yang berada di dalam negeri maupun sekolah yang berada di luar negeri. Percontohan yang dilakukan biasanya meliputi model dan metode pembelajaran, fasilitas sekolah, dan pelaksanaan kurikulum.

Dalam program *sister school*, SMA N 70 Jakarta menjalin kerjasama dengan *Parramatta High School* di Sidney Australia. Hubungan kerjasama tersebut dilakukan pada tahun 2010 lalu. Namun, sampai saat ini kerjasama tersebut belum ke arah aplikasi secara *real*, semisal adanya pertukaran antar pelajar siswa SMA N 70 dengan siswa *Parramatta High School* maupun pelaksanaan kerjasama lainnya. Kerjasama dengan *Parramatta* baru sebatas penandatanganan MoU.⁷⁴ Penandatanganan MoU dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah tersebut.

3.5.2. Program Ujian Nasional dan Ujian *Cambridge*

Ujian nasional sebagai salah satu syarat kelulusan siswa yang bersekolah pada sekolah formal. Dan menjadi ciri dari pendidikan Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam ujian nasional telah

⁷⁴ Informasi didapat saat peneliti melakukan wawancara dengan pengelola kelas internasional berinisial "MW" pada 8 Maret 2011.

ditentukan nilai minimum sebagai angka kelulusan yang harus dicapai oleh setiap siswa.

Dalam menghadapi ujian nasional, siswa kelas internasional boleh mengikuti ujian nasional dan boleh tidak mengikutinya. Artinya ujian nasional tidak menjadi wajib bagi siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta. Dan hal ini dipastikan berlaku juga pada siswa kelas internasional di sekolah lain. Karena program kelas ini tidak mengharuskan siswa mengikuti pendidikan hingga 3 tahun. Maka siswa yang memiliki *grade* memuaskan hasil dari ujian internasional dan memilih keluar sekolah saat hendak naik ke kelas XI misalnya, sehingga ia memilih untuk melanjutkan *studi-college* di luar negeri, tentu diperbolehkan oleh pihak sekolah.

Siswa kelas internasional yang dirasa kurang memiliki kemampuan dalam materi KTSP, ia disarankan oleh guru dan pengelola kelas internasional untuk tidak mengikuti ujian nasional. Karena dikhawatirkan berdampak pada ketidaklulusan siswa tersebut dalam mengikuti ujian nasional. Kekhawatiran tersebut menjadi hal yang wajar, mengingat setiap harinya kelas ini mempelajari materi *Cambridge* dan saat mempelajari materi KTSP dengan waktu 6 bulan mereka merasa cukup kesulitan memahami dan mengerti materi pelajaran.

Ujian internasional atau yang dikenal ujian *Cambridge* wajib diikuti oleh seluruh siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta adalah ujian *IGCSE* dan *A/AS Level*. Ujian *IGCSE* diikuti oleh seluruh siswa kelas X, dan *A/AS Level*

diikuti oleh siswa kelas XI dan XII. Kedua jenis ujian tersebut dilaksanakan pada bulan Mei dan November. Untuk ujian bulan Mei, hasilnya akan dibagikan pada bulan Agustus. Sedangkan siswa yang mengikuti ujian pada bulan November akan mendapatkan hasil perolehan ujiannya pada bulan Desember/Januari.

Soal-soal ujian, baik *IGCSE* maupun *A/AS Level* didatangkan dari *Cambridge*. Dan untuk penilaian pun diserahkan kembali kepada *Cambridge* untuk selanjutnya diperiksa. Ujian *Cambridge* yang dipercaya oleh hampir seluruh guru kelas internasional (terutama guru yang mengajar mata pelajaran *Cambridge*) memberikan penilaian secara objektif. Artinya pihak *Cambridge* yang melakukan penilaian bebas dari intervensi pihak sekolah maupun negara. Sehingga, hasil akhir dari ujian tersebut tidak dapat dimanipulasi, dan benar-benar hasil kerja siswa. Saat siswa kelas internasional mendapatkan hasil ujian, mereka akan mendapatkannya dalam bentuk sertifikat, yang nilainya dituangkan dalam bentuk huruf.

Menurut beberapa sumber, dan penulis menyebutnya sebagai keuntungan dari ujian *Cambridge*. Yakni ujian *Cambridge* tidak mengenal “tidak lulus”. Jadi walaupun siswa mendapat nilai dibawah rata-rata siswa tersebut tetap bisa melanjutkan pembelajaran pada program selanjutnya. Akan tetapi, siswa tidak dapat melanjutkan studi ke *College* maupun *University*. Misalnya, sertifikat *IGCSE* diterima oleh universitas terkemuka. Jadi bisa langsung melanjutkan studi ke universitas tanpa harus menempuh pendidikan 3 tahun di tingkat SMA.

Namun untuk siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata atau dibawah C untuk ujian *IGCSE*, ia hanya bisa melanjutkan studi ke tingkat *A Level*.

3.6. Penutup

Kurikulum *Cambridge* yang digunakan oleh kelas internasional di SMA N 70 Jakarta cukup memberikan kontribusi bagi siswa yang ingin melanjutkan sekolah di luar negeri. Dengan “tiket” sertifikat *IGCSE* dan *A Level* siswa bisa langsung diterima di universitas luar negeri. Karena siswa yang lulus memiliki sertifikat *IGCSE* dan *A Level* dianggap telah mampu dan mengerti dalam hal Bahasa Inggris terutama *writing, reading and speaking*.

Penggunaan kurikulum *Cambridge* di SMAN 70 Jakarta memang memiliki tujuan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa. Namun, di sisi lain keberadaan kurikulum *Cambridge* memberikan implikasi negatif terutama kepada siswa kelas internasional. Keberadaan kurikulum *Cambridge* cenderung dianggap sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan belajar di dalam kelas. Terlihat dari respon siswa-siswi kelas internasional yang cenderung bebas saat sedang mengikuti pembelajaran.

Apalagi, guru kelas internasional menganggap peserta didiknya sebagai mitra belajar. Konsep tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh siswa-siswi kelas internasional. Yang terlihat dari mereka adalah, dengan menganggap mereka sebagai mitra belajar, berarti pembelajaran dengan guru layaknya seperti pembelajaran dengan teman sebaya yang cenderung mengesampingkan “*attitude* yang baik”.

Hal yang tidak dipahami siswa dari perujukan kurikulum *Cambridge* tersebut adalah kultur disiplin yang sedang diterapkan oleh pihak SMA N 70 Jakarta. Justru yang mereka pahami atas penggunaan kurikulum *Cambridge* adalah sebagai pelatihan dan penambahan wawasan dibidang kebahasaan. Seperti yang kita ketahui kelas ini memprioritaskan penggunaan Bahasa Inggris. Padahal jauh dari pelatihan kebahasaan, kelas ini ingin mencontoh kultur Barat yang memang baik untuk diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia.

Begitu juga dengan KTSP. KTSP sebagai kurikulum nasional sangat berperan bagi kelulusan siswa yang akan melanjutkan sekolah ke tingkat perguruan tinggi di sekolah negeri. Untuk dapat diterima di universitas dalam negeri siswa harus mengikuti dan lulus ujian nasional.

Pembelajaran siswa, baik materi yang bersumber dari *Cambridge* maupun KTSP tentu tidak mudah disampaikan begitu saja pada siswa kelas internasional. Agar pembelajaran bisa dimengerti oleh siswa maka harus didukung oleh tenaga pendidik yang profesional di bidangnya. Tenaga pendidik kelas internasional memiliki kualifikasi minimal stara 1 (S1) dan mampu memberikan metode dan pola pembelajaran yang maksimal dan mudah dimengerti oleh siswa kelas internasional. Pada akhirnya siswa mampu mengikuti rangkaian akhir dari pembelajaran program kelas ini yaitu ujian *IGCSE*, *A Level* dan Ujian Nasional.

BAB IV
IMPLIKASI *HIDDEN CURRICULUM*:
DINAMIKA KELAS INTERNASIONAL

4.1. Pengantar

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai dinamika dalam program kelas internasional pada ranah internal dan eksternal. Fokus penulis bertumpu pada pembahasan penuh interaksi kelas internasional baik dari sisi siswa, guru, maupun keberadaan program kelas internasional itu sendiri. Juga hubungan siswa kelas internasional dengan siswa kelas lain. Dan kajian ini akan melihat implikasi *hidden curriculum* serta dari keberadaan program kelas internasional pada lingkungan SMA N 70 Jakarta.

Program kelas internasional di sekolah ini mengalami perkembangan secara terus menerus. Dan semua itu akan menjadi faktor pendorong terjadinya dinamika dalam program kelas internasional. Seperti yang kita ketahui, dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan kurikulum *Cambridge*. Sehingga dinamika kelas internasional SMA N 70 Jakarta dapat dilihat melalui tulisan ini.

Bagian ini juga sebagai kajian analisis penulis atas fenomena yang didapat saat penelitian dilakukan. Dalam menganalisis fenomena yang di dapat, penulis menopangnya dengan sebuah pendekatan dinamika menurut Karl Marx dan Max Weber, yang dapat menunjukkan kepada kita bahwa dalam kelas internasional SMA N 70 Jakarta terjadi dinamika yang disebabkan oleh penggunaan 2 kurikulum dalam program kelas internasional.

4.2. Dinamika Internal

Dinamika internal adalah pergerakan dalam kelas internasional yang disebabkan oleh warga kelas internasional itu sendiri. Dimana terdapat pengelola, guru, dan siswa kelas internasional. Ketiga aktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dan perubahan yang ada, terutama disebabkan oleh interaksi diantara mereka.

4.2.1. Interaksi Siswa dengan Warga kelas Internasional

Hubungan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya di kelas internasional cukup baik. Interaksi yang dilakukan tidak hanya seputar materi pelajaran saja. Namun interaksi sebagai *peer group* pun sering dilakukan oleh siswa-siswi kelas internasional.⁷⁵ Dalam arti, siswa kelas internasional yang membentuk kelompok, memilih teman kelompok sesuai dengan usia dan status sosialnya. Itu dilakukan mereka demi kenyamanan saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa yang bergabung dalam sebuah kelompok memiliki kesamaan hobi dan minat, mereka terlihat membicarakan lagu yang sedang hits, film, dan lain sebagainya. Sehingga menunjukkan bahwa mereka sebagai kelompok remaja yang mengetahui dunia lain, selain hal pendidikan.

Dalam lingkungan kelas, tentu para siswa memilih teman sesuai dengan persamaan-persamaan yang ada dalam diri dan kehidupan mereka masing-masing. Misalnya mereka memilih teman dengan siswa-siswa yang

⁷⁵ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: FE UI. 2004. Hlm. 25

pernah tinggal di luar negeri, atas dasar kesamaan hobi ataupun berdasarkan kesamaan jenis pekerjaan orangtua. Selain itu, dengan teman sebaya mereka mampu menciptakan pembelajaran gaya mereka sendiri dan tentu didalamnya terjadi transformasi ilmu serta pengetahuan diantara mereka yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku mereka sendiri.

Interaksi siswa dengan guru internasional pun berjalan cukup baik dan bersahabat. Itu terlihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas, saat guru sedang menjelaskan materi sikap siswa terhadap guru seperti “manja” dan tidak terlihat kesenjangan (*gap*) antara guru dan murid. Hal tersebut juga dikuatkan oleh ungkapan beberapa siswa yang menyatakan bahwa guru mereka cukup *friendly*.

Interaksi di luar kelas pun, terlihat bersahabat. Dimana penulis menemukan bahwa para siswa kelas internasional “cenderung berani” menyampaikan permasalahan yang sedang terjadi diantara mereka. Dan guru tentu saja mendengarkan curhatan maupun keluhan para siswa kemudian memberikan solusi dengan diselingi canda-tawa. Biasanya untuk menyampaikan hal tersebut, mereka mencari guru yang dituju ke ruang sekretariat kelas internasional. Bahkan, terdapat beberapa siswa membagikan makanan yang mereka miliki kepada guru mereka.

Tidak hanya guru dengan siswa kelas internasional saja. Antar sesama guru kelas internasional pun cukup dekat dan bersahabat. Walaupun mereka

datang ke sekolah ini hanya saat ada jam mengajar saja dan tentu tidak sering bertemu dengan sesama guru kelas internasional. Tetapi interaksi yang terbilang singkat dapat memunculkan hubungan yang baik diantara mereka.

Tidak hanya di lingkungan sekolah saja mereka melakukan interaksi dan komunikasi. Juga melalui media lainnya seperti *handphone*, *facebook* dan *email*. Hal tersebut terlihat saat sebagian besar guru dipertemukan mengajar di hari yang sama, mereka sering bersenda gurau, membahas materi pelajaran, membahas siswa dan lingkungan kelas hingga urusan pribadi mereka masing-masing. Melihat gejala ini, dapat kita simpulkan bahwa hubungan sesama guru kelas internasional khususnya yang berstatus honorer terlihat baik dan bersahabat.

4.2.2. Siswa dengan Kurikulum

Kurikulum pembelajaran kelas internasional yang cenderung bersumber pada kurikulum *Cambridge*, tidak membuat siswa mengalami disorientasi. Karena sejak siswa duduk dibangku kelas X, mereka mempelajari kurikulum untuk usia 14 hingga 16 tahun, yaitu *International General Certificate of Secondary Educationa (IGCSE)*. Kurikulum ini dirancang lebih mudah untuk diterapkan dalam aplikasi pembelajaran. Materi dari kurikulum *IGCSE* cukup memiliki persamaan dengan KTSP yang sebelumnya dipelajari oleh siswa, dengan begitu siswa mampu beradaptasi dan mempelajari materi yang bersumber dari *Cambridge*.

Adanya penggunaan kurikulum *Cambridge* pada program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta sebagai akibat dari tuntutan kehidupan modern. Kurikulum tersebut dipilih oleh sekolah ini untuk dijadikan acuan pembelajaran di kelas internasional. Apalagi kurikulum *Cambridge* merupakan sebuah sistem gagasan yang mampu mengantarkan peserta didik menuju forum internasional. Oleh sebab itu, sekolah sebagai salah satu media menuju dunia global, menyediakan program kelas internasional dengan menggunakan kurikulum *Cambridge* yang diakui oleh universitas dan dunia kerja di banyak negara. Dengan menggunakan pendekatan Weber, hal tersebut merupakan suatu pilihan yang rasional demi mengikuti tuntutan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

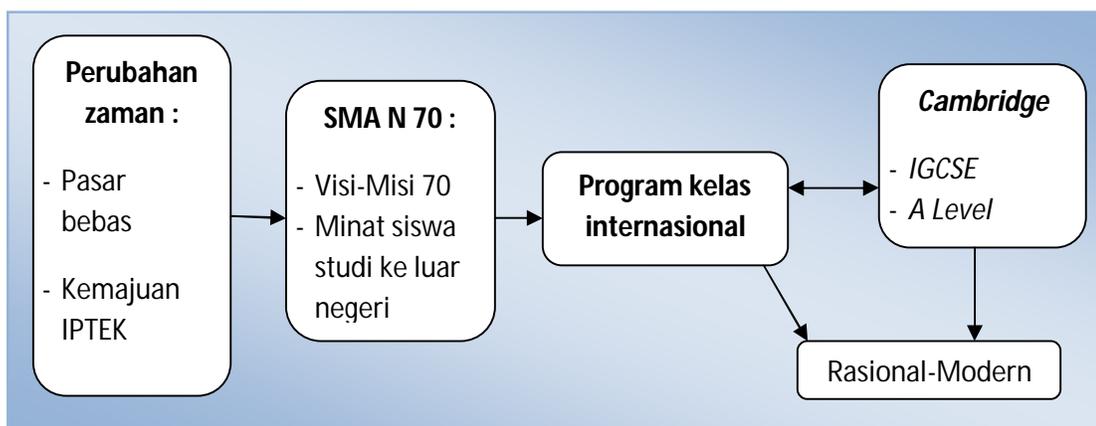
Penggunaan kurikulum *Cambridge* sesuai dengan apa yang dikatakan Weber sebagai bagian dari “*perubahan yang diakibatkan oleh adanya pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat*”.⁷⁶ Seperti kita ketahui, bahwa pendidikan di masa kini tidak hanya berorientasi pada kegiatan pembelajaran dan pencarian ilmu, tetapi berorientasi pada pangsa pasar. Artinya, *output* dari pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan pasar dan dapat memenuhi kualifikasi dunia kerja masa kini, baik di tingkat nasional maupun internasional. Maka kurikulum *Cambridge* yang salah satunya mengedepankan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi internasional dipilih oleh program kelas internasional sebagai salah satu tiket yang harus

⁷⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Op. Cit.* Hlm. 159.

dimiliki siswa-siswi untuk bergabung dalam forum internasional. Baik bergabung melalui dunia pendidikan maupun dunia kerja.

Untuk melihat keterkaitan antara pemikiran Weber dan penggunaan kurikulum *Cambridge* perhatikan skema di bawah ini.

Skema IV.6
Proses Perubahan di SMA N 70 pada Program Kelas Internasional



Sumber : Hasil Penelitian 2011

Bersandar pada deskripsi dan skema di atas, fenomena perubahan tersebut lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan. Dimana SMA N 70 Jakarta memiliki gagasan untuk membuka program kelas internasional dengan menggunakan kurikulum *Cambridge* dari Inggris. Penggunaan kurikulum tersebut diyakini oleh warga sekolah ini sebagai sesuatu yang memiliki pengetahuan berkualitas. Kurikulum *Cambridge* merupakan sistem pengetahuan yang dapat dijadikan acuan dalam dunia pendidikan internasional, *Cambridge* juga telah memiliki sertifikasi internasional. Sehingga ketika diterapkan pada siswanya, dipastikan mereka akan mudah untuk

bergabung di dunia internasional yakni melanjutkan studinya di universitas terkemuka di luar negeri, bahkan tidak menutup kemungkinan akan ada yang bergabung dengan dunia kerja tingkat internasional.

Adapun dalam penggunaan kurikulum *Cambridge* hampir sebagian besar kelas X internasional mengaku tidak menemui masalah saat belajar dengan materi *IGCSE* dari *Cambridge*, seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa kelas X.

“materinya gak terlalu sulit. Ngerti-ngerti aja. Paling suka pelajaran *math*, sama *biology*”.⁷⁷

Pernyataan dari beberapa siswa tersebut, menunjukkan kepada kita bahwa belajar dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan materi bersumber dari kurikulum *Cambridge* tidak mengalami kesulitan. Sedangkan, siswa kelas XI cukup merasa kesulitan belajar dengan materi *Cambridge*. Walaupun begitu mereka sampai saat ini bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar. Artinya, siswa tidak menemui masalah yang serius pada materi *Cambridge*. Akan tetapi memang tidak semua mata pelajaran yang bersumber dari *Cambridge* mudah dipelajari oleh para siswa.

Salah satu kesulitan para siswa kelas internasional dalam memahami materi pelajaran terlihat pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Siswa kelas internasional khususnya kelas XI yang dalam kegiatan pembelajaran

⁷⁷ Hasil wawancara dengan siswa kelas X. Berinisial “AG, CA, FR, KR, dan AM” periode Februari hingga Maret 2011.

menggunakan Bahasa Inggris, ternyata untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sendiri guru cukup kesulitan menyampaikan materi yang bersumber dari *Cambridge*, terutama pada kelas XI. Padahal Bahasa Inggris menjadi hal yang paling penting dalam kelas internasional. Mengingat, para siswa kelas ini sejak awal sudah berorientasi pada dunia internasional yang syarat dengan penggunaan Bahasa Inggris.

Oleh sebab itu, ujian *Advanced Level (A Level)* pelajaran Bahasa Inggris (*General English*) tidak ada karena materi terlalu berat, dan sulit untuk siswa kelas ini. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang guru Bahasa Inggris kelas X.

“Di kelas X kan *ESL (English Second Languages)* dari *IGCSE*. Tapi, materi Bahasa Inggris *Cambridge* kelas XI terlalu berat untuk anak, jadi tidak dipakai. Soalnya dulu pernah dicoba pakai *Cambridge*, tapi gagal. Maka, sekarang tidak ada ujian *A Levelnya*. Dan mata pelajaran *General English* kelas XI, materinya di *design* sendiri oleh guru. Karena ada beberapa hal yang cukup sulit diterapkan dan dipahami oleh siswa. Salah satunya, kesulitan *vocabullary* yang harus dikembangkan. Kondisi anak juga berpengaruh ya, anak ada yang gampang bosan belajar, ceriwis juga ada satu-dua orang”.⁷⁸

Kesulitan dalam pelajaran Bahasa Inggris cukup dimaklumi oleh guru tersebut. Dikarenakan bahasa sehari-hari siswa kelas internasional cenderung masih menggunakan Bahasa Indonesia. Sebenarnya saat siswa berbicara dengan guru dan teman harus menggunakan Bahasa Inggris. Tetapi, hal tersebut sulit untuk dilakukan, sehingga kemampuan Bahasa Inggris siswa kurang

⁷⁸ Wawancara dengan guru berinisial “AM” pada 29 Maret 2011 di ruang sekretariat kelas internasional SMA N 70 Jakarta.

berkembang. Walaupun begitu dalam hal berbahasa Inggris bisa tercukupi karena cukup ditopang oleh pelajaran *science* dan *math* yang menggunakan Bahasa Inggris saat kegiatan pembelajarannya.

Melihat hal tersebut, sedikitnya menunjukkan kepada kita bahwa penyelenggaraan program kelas internasional pada sekolah negeri di Indonesia belum memiliki persiapan yang matang. Mengingat budaya aktor-aktor terkait, baik siswa maupun guru belum terintegrasikan dengan kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran di kelas ini. Jadi dalam hal ini penulis melihat terdapat 3 hal yang menjadi faktor penyebab kurang berjalannya program kelas internasional.

Pertama, penggunaan Bahasa Inggris yang belum menyeluruh. Artinya, Bahasa Inggris hanya dipakai dalam kegiatan pembelajaran saja. Sedangkan dalam interaksi keseharian baik siswa maupun guru masih menggunakan Bahasa Indonesia. Dikarenakan aktor-aktor tersebut belum memiliki pemahaman Bahasa Inggris yang sangat baik layaknya seperti memahami Bahasa Indonesia. *Kedua*, materi *Cambridge* yang memang cukup sulit, tidak dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, walaupun hampir seluruh siswa kelas ini tergolong mahir berbicara Bahasa Inggris.

Kemahiran berbahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa kelas internasional belum cukup bisa menentukan bahwa siswa telah benar-benar paham dengan struktur dan kosakata Bahasa Inggris itu sendiri. *Ketiga*, baik

siswa maupun guru kurang memahami agenda *hidden curriculum* yang ingin diterapkan di SMA N 70 Jakarta atas adanya penggunaan kurikulum *Cambridge*. Seperti mencontoh kultur Barat dari segi kedisiplinan, kejujuran, pelayanan pendidikan dan pengelolaan administrasi yang baik. Justru yang mereka pahami atas penggunaan kurikulum *Cambridge* cenderung pada pelatihan kebahasaan yakni penggunaan Bahasa Inggris dan keikutsertaan siswa dalam sertifikasi internasional.

Hal lain yang perlu kita ketahui terkait program kelas ini, baik siswa kelas X maupun kelas XI ketika mereka dihadapkan pada mata pelajaran yang bersumber dari kurikulum Indonesia yaitu KTSP justru mereka mengaku merasa cukup kesulitan untuk mengerti dan memahami materi tersebut. Hal itu diungkapkan oleh beberapa siswa kelas X dan XI *internasional*.

“kalau ketemu soal reguler bingung. Jadi ga biasa dengan bahasanya. Misalnya pelajaran *math*, kalau materi inter logika semua. Kalau reg kayanya cuma ngitung-ngitung aja”.⁷⁹

Menurut pengakuan siswa, sedikitnya 7 orang yang berhasil peneliti wawancarai. Mengaku tidak kesulitan belajar materi kurikulum *Cambridge*. Mereka justru lebih paham belajar materi dari *Cambridge* ketimbang KTSP. Berdasarkan pernyataan di atas, penulis melihat terjadi “kebingungan” siswa kelas internasional saat menghadapi materi yang bersumber dari KTSP. Bahkan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X dan XI berinisial “YG, AG, FR, CA, KR, AM, dan PT” pada bulan Maret 2011.

terdapat siswa SMA N 70 yang tidak lulus UN berasal dari program kelas internasional.

Kebingungan siswa kelas internasional terhadap materi KTSP dikarenakan kebiasaan sehari-hari mereka belajar materi yang bersumber dari *Cambridge* dengan alokasi waktu yang relatif banyak dan bahasa pengantarnya menggunakan Bahasa Inggris. Sementara materi KTSP yang benar-benar disampaikan pada siswa hanya dalam waktu 6 bulan saja, yakni saat mereka duduk dibangku XII semester 2 sebagai persiapan menghadapi UN. Dan saat materi KTSP disampaikan pada siswa, para guru menyampaikannya dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Juga alokasi waktu belajar materi ini cukup sedikit. Sehingga siswa kesulitan belajar materi KTSP. Selain itu dalam hal penyampaian materi oleh guru mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya berbeda. Sehingga cukuplah wajar terjadi “kebingungan” pada diri siswa saat harus memahami materi KTSP.

4.2.3. Siswa dalam Proses Pembelajaran

Untuk melihat proses pembelajaran di kelas internasional, peneliti membaginya dalam 4 hal, yakni pola pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran dan interaksi warga kelas internasional. Pola pembelajaran di kelas internasional menggunakan pola pembelajaran guru dan media. Seperti saat menyampaikan materi guru menyampaikannya melalui media elektronik berupa proyektor. Sehingga membantu mempermudah guru dalam menyampaikan

materi. Metode pembelajaran di kelas internasional cenderung *didesign* sama dengan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Karena kurikulum yang digunakan di kelas ini adalah kurikulum untuk usia 14-19 tahun. Oleh sebab itu, jika siswa telah mengikuti ujian *IGCSE* berkeinginan langsung untuk meneruskan ke bangku *college* ataupun *university*, siswa tersebut tidak kaget dengan metode pembelajarannya karena sudah terbiasa menggunakan metode tersebut sehingga bisa mengikuti metode pembelajaran yang ada di universitas.

Model pembelajaran yang digunakan adalah PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Model pembelajaran PAKEM menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Yang mana pembelajaran berbasis kepada siswa, sehingga model pembelajaran PAKEM berpusat pada siswa (*student center learning*).

Kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas sangatlah aktif. Selain memang kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran di kelas ini juga dirancang menyenangkan. Seperti tidak ada pembeda (*gap*) antara siswa dan guru. Keduanya berhubungan baik, layaknya sebagai mitra belajar. Suasana menyenangkan yang dibangun di kelas internasional berujung pada munculnya keributan dari para siswa saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Saat pembelajaran sedang berlangsung siswa kelas internasional aktif berinteraksi dengan sesama temannya. Keaktifan disini memunculkan suasana yang gaduh, berisik dan belajar menjadi tidak kondusif.

Hal tersebut diakui oleh para guru yang mengajar di kelas internasional SMA N 70 Jakarta, seperti yang sudah penulis uraikan pada bab sebelumnya. Para siswa yang belajar sungguh-sungguh dan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran adalah benar-benar siswa yang memang memahami kultur *Cambridge*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru yang pernah menjadi koordinator kelas internasional pada tahun 2003.

“anak tadi (sambil menunjuk salah seorang anak kelas X internasional) tuh memang yang cukup tahu *Cambridge* dan sikapnya mencerminkan *Cambridge* banget. Dia kan tidak suka dengan suasana kelas yang berisik dan gaduh. Dia disiplin, tidak mau membuang-buang waktu saat belajar. Kan seperti itu ciri *Cambridge* dan orang-orang sana ya. Tapi anak-anak lainnya belum seperti itu, masih gaduh aja. Belum ketemu itu kenapa pada ribut”.⁸⁰

Kegaduhan saat proses pembelajaran sedang berlangsung disebabkan oleh faktor guru. Seperti yang kita ketahui guru yang mengajar di kelas internasional cenderung bukan dari latar belakang kependidikan. Sehingga guru tersebut sulit untuk mengelola suasana kondusif di dalam kelas. Berbeda dengan guru yang berlatar belakang dari kependidikan sedikitnya telah mengetahui cara mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas..

Disisi lain, penulis melihat keberadaan kurikulum *Cambridge* pada sistem pendidikan Indonesia juga merupakan salah satu faktor penyebab keributan siswa di dalam kelas. Efek negatif muncul dari keberadaan kurikulum ini diakibatkan oleh kesalahpahaman siswa dalam menginterpretasi keberadaan

⁸⁰ Kutipan wawancara dengan bapak berinisial “AC” pada Senin, 2 Mei 2011 di ruang guru SMA N 70 Jakarta.

dan penggunaan kurikulum *Cambridge* yang berasal dari negara Barat. Seperti yang kita ketahui bahwa “ideologi” Barat membebaskan seseorang untuk memilih dan mengikuti apa yang benar-benar mereka sukai, begitu juga dalam hal pendidikan. Sehingga siswa kelas internasional yang bersikap bebas terinspirasi dari “ideologi” Barat tersebut. Kegaduhan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran juga dapat diakibatkan oleh faktor lain, misalnya latar belakang keluarga siswa itu sendiri.

Pertama, sebagian besar siswa yang masuk kelas internasional memiliki latar belakang internasional, seperti pernah sekolah dan tinggal di luar negeri atau orang tua yang bekerja di luar negeri. Pengalaman-pengalaman seperti itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku siswa, karena sedikitnya para siswa telah mengetahui budaya luar negeri yang berbeda dengan Indonesia. Apalagi negara yang pernah mereka kunjungi adalah negara-negara Barat.

Kedua, dapat dipastikan siswa kelas internasional yang cenderung memiliki kemampuan finansial yang tinggi dan termasuk golongan atas (*high class*) tentu memiliki tontonan televisi yang berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Misalnya, siswa kelas internasional dirumahnya memiliki jaringan kabel televisi internasional. Artinya, mereka dapat mengakses acara-acara televisi dari berbagai negara.

Melihat perilaku orang-orang luar negeri dalam setiap acara yang ditampilkan oleh *channel* televisi internasional, tentu secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku siswa dan hal tersebut diterapkan dalam interaksi siswa sehari-hari seperti di lingkungan sekolah. Bahkan acara *cartoon* luar negeri yang memang bisa ditonton oleh semua jenis umur menampilkan sikap dan perilaku yang menurut budaya Timur tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Ketiga, bisa juga siswa yang ribut tersebut karena pengaruh bacaan. Mereka yang tergolong mahir berbicara Bahasa Inggris mampu membaca buku-buku terbitan luar negeri. Sekalipun yang mereka baca tentang sekolah dan anak-anak. Tentu sekolah yang diceritakan dalam buku-buku tersebut adalah cerita yang menampilkan karakteristik sekolah di luar negeri yang jelas berbeda dengan karakteristik sekolah di Indonesia. Dan dapat dipastikan dalam bacaan tersebut menampilkan pesan-pesan kepada pembaca. Tentu pesan-pesan yang memang sesuai dengan kultur Barat

Seperti dalam kultur Barat, cenderung tidak ada paksaan kepada seseorang dalam menentukan pilihannya. Jadi, ketika orangtua menawarkan sesuatu pada anaknya dan sang anak menolaknya maka hal tersebut tidak dipermasalahkan dan tidak dipaksa juga agar anak menuruti apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Hal itu menunjukkan kepada kita bahwa seseorang boleh menentukan dan memilih apa yang disukainya, begitupun sebaliknya.

Sama halnya dengan seorang siswa yang bersekolah di sekolah yang menerapkan kultur Barat seperti kelas internasional. Mereka cenderung menganggap bahwa kelas yang mereka tempati adalah benar-benar kelas yang sudah membiasakan penggunaan kultur Barat. Padahal dalam kenyataannya tidak seperti itu. Justru kelas internasional di sekolah negeri Indonesia masih menggunakan budaya-budaya Timur, seperti siswa diarahkan oleh guru dan orangtuanya dalam memilih dan menentukan pendidikan yang akan diikutinya, disini justru siswa tidak dibiarkan “bebas”.

Dalam menelaah sikap dan perilaku siswa dengan menggunakan pendekatan seperti itu, memang dimungkinkan dapat mempengaruhi perilaku siswa. Akan tetapi, tampilan sikap siswa tersebut dianggap sebagai sebuah “penyimpangan” oleh warga lainnya di SMA N 70 Jakarta, yang tentu warga lainnya di sekolah ini sudah terbiasa dengan budaya-budaya ke-Indonesiaan. Sementara, siswa kelas internasional merasa apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar dan tidak termasuk sebagai penyimpangan. Karena mereka melihat di belahan dunia yang lain terdapat perilaku seperti mereka dan itu dapat diterima di lingkungan masyarakatnya.

4.2.4. Siswa dengan Program Kelas Internasional

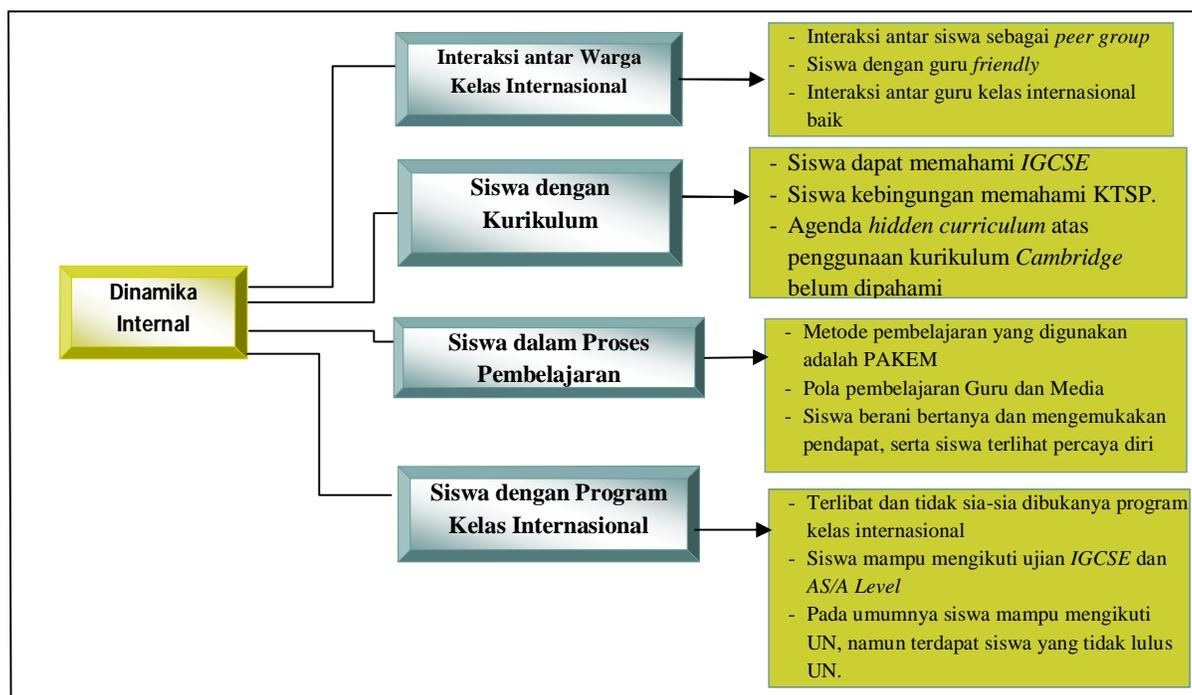
Keterlibatan siswa dalam program-program kelas internasional cukup menunjukkan kepada kita, bahwa tidak menjadi “sia-sia” dibukanya kelas ini. Karena, keterlibatan siswa dalam program kelas internasional yang dihadirkan

oleh pengelola kelas internasional cukup berpengaruh pada keaktifan mereka sendiri. Seperti siswa mampu mengikuti ujian internasional dan berhasil mencapai nilai yang memuaskan.

Dalam ujian nasional periode 2009/2010, terdapat siswa kelas internasional yang tidak lulus UN. Dikarenakan, siswa tersebut tidak begitu memahami struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia. Sebab dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari cenderung menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga soal-soal dalam Bahasa Indonesia yang disajikan saat UN tidak mampu dipahami oleh siswa.

Seharusnya guru menekankan kepada siswa, selain kemampuan Bahasa Inggris yang harus mereka kuasai, siswa juga harus menguasai Bahasa Indonesia. Karena, di sekolah dalam negeri dan di sekolah milik pemerintah, penggunaan Bahasa Indonesia tetap menjadi yang utama, apalagi Bahasa Indonesia adalah Bahasa nasional. Fenomena ujian nasional merupakan suatu “pekerjaan rumah” bagi tenaga pendidik dan elemennya untuk mengelola lebih baik lagi program kelas internasional, baik dari unsur guru, siswa maupun sekolah. Untuk memahami dinamika internal program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta yang telah penulis uraikan di atas, perhatikan skema di bawah ini.

Skema IV.7
Dinamika Internal Kelas Internasional



Sumber : Hasil penelitian 2011

4.3. Dinamika Eksternal

Dinamika eksternal yang penulis maksud adalah kelas internasional baik pengelola, guru maupun siswanya tentu memiliki efek terhadap program kelas lainnya yang ada di SMA N 70 Jakarta. Begitu juga dengan keberadaan kelas lain tentu dapat mempengaruhi penyelenggaraan kelas internasional di sekolah ini.

4.3.1. Relasi Minimalis antar Warga Kelas internasional dengan Warga Kelas lain

Melihat hubungan kelas internasional dengan kelas lainnya, baik dari sisi pengelola, guru maupun siswa cukup baik. Seperti beberapa siswa kelas

internasional mengaku memiliki teman di kelas reguler. Namun karena jarang bertemu akhirnya mereka juga jarang berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, terdapat beberapa siswa kelas internasional dan reguler yang menganggap kelas mereka masing-masing adalah kelas biasa dan sama saja. Walaupun tidak dipungkiri asumsi-asumsi yang kurang baik muncul diantara keduanya.

Selain siswa, hubungan antara guru reguler dan guru internasional cukup baik pula. Hal itu terlihat pada dilibatkannya dan diperbantukannya guru kelas internasional dalam pembuatan kurikulum RSBI bagi kelas reguler, yang diungkapkan oleh salah satu guru kelas internasional. Mereka yang mengajar materi *Cambridge* sedikitnya telah mengetahui struktur materi mata pelajaran. Apalagi, kini SMA N 70 sedang mengadakan kegiatan-kegiatan dan pengelolaan Sekolah menuju Bertaraf Internasional (SBI). Oleh sebab itu, pelibatan guru honorer kelas internasional pada program kelas reguler atau program SMA N 70 Jakarta dimaksudkan agar menghasilkan perpaduan yang menyatu diantara keduanya dan program yang sedang dilakukan.

Selain hal di atas yang diungkapkan oleh guru kelas internasional. Beberapa guru juga mengatakan bahwa dalam setiap rapat kerja yang diadakan sekolah ini, guru-guru kelas internasional sering diikutsertakan. Hal tersebut tidak hanya diungkapkan oleh guru-guru kelas internasional, guru-guru kelas reguler pun mengamininya. Dengan begitu hubungan guru reguler dengan guru internasional cukup dekat. Biasanya persamaan mengajar mata pelajaran tertentu

menyebabkan perkenalan diantara guru internasional dengan guru reguler dimulai.

Menurut pengakuan beberapa guru internasional yang berstatus honorer, mereka pada awalnya hanya kenal dengan guru reguler “yang senasib”. Jadi contohnya, guru matematika internasional awalnya hanya kenal dengan guru matematika reguler, selanjutnya baru mengenal guru-guru lainnya di SMA N 70 Jakarta. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa guru kelas internasional.

“kalau dulu hanya kenal dengan guru yang senasib, jadi sama-sama mengajar mata pelajaran tertentu. Tapi lama kelamaan membaub dengan guru lainnya jadi sekarang hampir dengan semua guru kenal”.⁸¹

Hubungan guru reguler dan guru internasional yang kini cukup baik, ternyata tidak dipungkiri menurut beberapa sumber, diantara keduanya baik guru internasional maupun guru reguler pernah terlibat konflik. Peneliti melihatnya sebagai konflik laten. Itu karena konflik yang muncul tidak sampai di ranah fisik. Melainkan konflik seputar interaksi dan keuangan yang hanya sebatas pembicaraan saja. Jadi, seperti yang banyak diperbincangkan dan ternyata memang sebagai fakta sosial bahwa gaji guru kelas internasional berbeda dengan guru reguler. Walaupun intensitas interaksi diantara keduanya relatif jarang dilakukan. Selain ruangan yang berbeda, kehadiran guru kelas internasional dengan waktu yang relatif singkat memungkinkan sulit berinteraksi dengan guru

⁸¹ Wawancara dilakukan dengan guru berinisial “PJ” pada 2 Maret 2011.

lainnya. Dan hal itu menjadi salah satu penyebab minimnya relasi diantara warga program kelas internasional dengan warga SMA N 70 pada umumnya.

4.3.2. Kecemburuan Sosial antar warga SMA N 70 Jakarta

Kelas internasional yang cenderung merekrut guru dari luar lingkungan SMA N 70 Jakarta, menyebabkan pembayaran guru kelas internasional cukup tinggi. Diakui oleh beberapa guru kelas internasional dan guru reguler, pernah terdapat sedikit masalah mengenai hal ini. Status honorer guru kelas internasional yang mengajar mata pelajaran *Cambridge* menimbulkan “kecemburuan sosial” diantara guru-guru reguler. Karena gaji guru kelas internasional terbilang lebih besar dari guru reguler serta datang ke sekolah tidak setiap hari, melainkan saat ada jam mengajar saja guru-guru kelas internasional datang ke sekolah ini.

Menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya, memang gaji guru honorer kelas reguler dan kelas internasional berbeda cukup jauh. Jika dibandingkan dengan guru reguler berstatus tetap, maka hampir sama dengan guru honorer kelas internasional. Maka tidak aneh jika “kecemburuan” dan masalah diantara mereka muncul. Gaji guru internasional yang cukup tinggi memang cukup sebanding dengan beban guru kelas internasional.⁸²

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak berinisial “AC” dilakukan pada Senin, 2 Mei 2011 di ruang guru SMA N 70 Jakarta.

Para guru yang mengajar materi *Cambridge* selain status mereka honorer yang tidak mendapat tunjangan-tunjangan dari sekolah, dan oleh sebab itu gaji mereka relatif tinggi. Mereka juga memiliki beberapa tuntutan dari pengelola program kelas itu sendiri. *Pertama*, guru dituntut untuk membuat program secara cepat bagi siswa dan program kelas internasional. *Kedua*, target penyampaian materi harus dipenuhi dan diselesaikan sesuai petunjuk *Cambridge*, serta materi yang ada pada silabus *Cambridge* semuanya harus disampaikan. Jika tidak, siswa dikhawatirkan tidak mampu mengikuti ujian *IGCSE*.

Ketiga, guru dituntut untuk memprediksi kemampuan dan perolehan nilai ujian siswa yang nantinya dilaporkan kepada *Cambridge*. Hal ini menjadi cukup berat diantara ketiganya. Karena, jika salah-salah dalam memprediksi siswa, maka guru tersebut akan dipertanyakan kemampuannya oleh pihak *Cambridge*. Adapun gaji guru kelas internasional yang dapat kita ketahui, penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini, beserta gaji guru reguler sebagai bahan perbandingan kita untuk memahami “kecemburuan sosial” maupun masalah yang sempat muncul karena faktor gaji pada tataran guru-guru sekolah ini.

Tabel IV.6
Gaji Guru SMA N 70 Jakarta⁸³

Guru Kelas	Jam Mengajar/ Minggu/ Bulan	Biaya Mengajar/ Jam/ Paket	Biaya Mengajar/ Minggu	Biaya Mengajar/ Bulan. Asumsi 1 Bulan Terdapat 4 Minggu	Total
Guru Reguler (Honoror)	6-7 Jam pelajaran/ minggu 24-28 Jam pelajaran/minggu	Sekitar Rp.50.000,- /jam pelajaran	Rp.50.000,-X 7 jam pelajaran = Rp. 350.000,-/ minggu	Rp.350.000,- X 4 minggu= Rp.1.400.000,- bulan Tunjangan Rp. 400.000,-	Rp.1.800.000/bulan
Guru Reguler	-	-	-	-	Sekitar Rp.2.000.000, - hingga Rp.3.000.000,-/ bulan
* Guru Internasional	6-7 jam pelajaran/ minggu 24-28 jam pelajaran/ bulan	Sekitar Rp.75.000,-/ jam pelajaran	Rp.75.000,-X 7 jam pelajaran = Rp.525.000,- / minggu	Rp.525.000,- X4 = Rp.2.100.000,-/ bulan	Rp.2.100.000,- /bulan

Sumber : Hasil penelitian Mei 2011⁸⁴

Gambaran perolehan gaji guru kelas internasional di atas, menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki penghasilan yang sama. Karena setiap guru memiliki jumlah jam mengajar berbeda-beda. Dan contoh di atas penulis sajikan hanya untuk guru mata pelajaran *mathematics* saja. Dengan melihat perolehan jumlah gaji guru *mathematics* yang jam mengajarnya relatif banyak, sekitar 15 jam/minggu (dari 2 kelas, yakni kelas X dan XI), dimungkinkan jumlah gaji Rp. 4.100.000,-/bulan menjadi batasan maksimal gaji guru yang mengajar kelas

⁸³ Diolah dari hasil wawancara dengan Bapak berinisial "AC" pada 2 Mei 2011.

⁸⁴ Gaji guru kelas internasional di atas berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti. Total gaji guru kelas internasional per bulan di atas adalah jika guru mengajar 1 kelas. Jika 2 kelas, misalnya kelas X dan XI. Maka dapat dihitung oleh kita dengan mengalikan jumlah total. Jadi jumlah total dikali 2. Contoh : Rp. 2.100.000,-/bulan/kelas X 2 kelas = Rp. 4.100.000,-/bulan.

internasional di SMA N 70 Jakarta. Hal tersebut penulis gambarkan dengan melihat jumlah jam mata pelajaran yang sedang berlaku saat ini.

Gaji yang diterima oleh guru mata pelajaran *Cambridge* bersumber dari iuran orang tua siswa. Artinya, siswa yang masuk kelas internasional telah ditentukan iurannya, dan itu ada alokasinya. Salah satunya alokasi untuk membayar guru yang mengajar kelas internasional. Mengenai hal ini para orang tua telah mengetahui saat mendaftarkan anaknya ke program kelas internasional SMA N 70 Jakarta. Sehingga, diperjalanan tidak terjadi *complain* dari para orang tua mengenai biaya sekolah anaknya yang relatif tinggi di kelas internasional.

4.3.3. Penyelenggaraan Kelas yang Otonom

Menurut informasi, pembiayaan kelas internasional di sekolah ini tidak dibantu oleh sumber dana dari pemerintah. Sehingga pihak sekolah diperbolehkan memungut iuran dari siswa. Dan pengelolaan pun diserahkan kepada sekolah kembali. Hal tersebut dilakukan, karena sejak beberapa tahun lalu sistem pendidikan di negara kita telah berubah dari sentralistik menjadi desentralistik. Artinya, sekolah diperbolehkan untuk mengelola sendiri program-programnya melalui otonomi daerah dalam hal ini Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Begitupun dengan program kelas internasional, sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah.

Pesan dari pemerintah kepada sekolah terkait program kelas internasional adalah “orang yang tidak mampu harus dilayani”.⁸⁵ Dan sekolah boleh memungut iuran dari siswa sesuai dengan kebutuhan. Masih menurut sumber yang sama. Bahwa kerjasama SMA N 70 dengan *Cambridge* tidak melalui pemerintah. Melainkan melalui salah satu lembaga yang telah lebih dulu memiliki sertifikasi internasional yaitu Universitas Al-Azhar di Indonesia. Kemudian untuk selanjutnya sekolah yang berhubungan langsung dengan pihak *Cambridge*. Walaupun begitu, sekolah harus melaporkan 2 kali dalam setahun atas penyelenggaraan program kelas internasional kepada dinas pendidikan provinsi.

Maka cukup wajar jika penyelenggaraan program kelas internasional mengundang kontroversial. Karena program kelas internasional yang dibuka di “lahan” sekolah negeri milik pemerintah dan tentu milik seluruh warga Indonesia, ternyata dalam penyelenggaraannya tanpa campur tangan pemerintah. Dengan begitu otomatis sekolah yang menentukan segala sesuatunya. Maka asumsi-asumsi yang mengarah pada “kurang terencana dengan baik dan kelas yang bertarif tinggi, hingga mendapat sebutan sebagai lahan bisnis” kerap muncul di lingkungan akademik maupun masyarakat pada umumnya atas diselenggarakannya program kelas internasional.

⁸⁵ Diungkapkan oleh Bapak berinisial “AC” pada Senin, 2 Mei 2011.

4.3.4. Pelapisan Warga SMA N 70 Jakarta

Selain permasalahan di atas, masalah lain yang sempat muncul di lingkungan kelas internasional dan sebagai faktor eksternal adalah adanya anggapan siswa yang masuk kelas internasional sebagai “buangan reguler”. Itu berarti, siswa yang daftar ke SMA N 70 tidak lolos seleksi dan mereka memilih untuk mendaftar di jalur khusus, yakni program kelas internasional yang syarat dengan tarif tinggi.

Hal itu dimaksudkan agar siswa yang tidak lolos melalui seleksi nilai UN bisa bersekolah di sekolah bergengsi ini. Adanya asumsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya pada beberapa waktu yang lalu terdapat siswa kelas internasional yang memperoleh nilai Ujian Nasional (UN) di bawah standar yang telah ditentukan. Sehingga siswa tersebut tidak lulus dan harus mengikuti ujian ulang untuk mencapai standar nilai yang ditentukan. Agar bisa diterima di perguruan tinggi dalam negeri jika ia tidak melanjutkan studi ke luar negeri.

Anggapan tersebut mampu ditepis oleh guru dan pengelola kelas internasional. Salah satunya dengan mengikutsertakan siswa pada berbagai macam perlombaan. Seperti pengakuan beberapa guru kelas internasional yang menyatakan bahwa peserta didiknya selalu terlibat dalam setiap perlombaan, seperti lomba debat dalam Bahasa Inggris yang mewakili SMA N 70 Jakarta.

Dengan melihat fenomena di atas, bahwa di SMA N 70 terdapat pelapisan. Kelas internasional yang di buka sejak tahun ajaran 2003/2004 ini

adalah kumpulannya orang-orang yang mahir berbahasa Inggris. Ketika siswa tidak mampu berbahasa Inggris dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka ia terancam “disarankan” untuk berpindah ke sekolah lain. Adanya fenomena tersebut, memperlihatkan kepada kita bahwa di sekolah, khususnya sekolah yang menjadi lokasi riset telah membuat pelapisan sosial, pelapisan siswa dan guru dalam pendidikan yang mana pelapisan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing siswa dan guru.

Pelapisan Pertama, kelas di sekolah ini terbagi dalam 3 jenis. Yakni, kelas reguler, kelas internasional, dan kelas akselerasi (CIBI). Kelas CIBI adalah kelas kumpulannya siswa-siswi yang memiliki IQ di atas rata-rata. Kelas ini hanya menyelenggarakan pendidikan selama 2 tahun saja dan siswa bisa lulus dari sekolah serta kelas ini. Untuk yang memiliki kemampuan standar maka siswa masuk pada program kelas reguler. Walaupun beberapa diantaranya terlihat menjuarai berbagai macam perlombaan. Mulai dari seni musik, hingga *olympiade science* pun diraih oleh siswa kelas reguler. Pelapisan yang terakhir yaitu kelas internasional. Kelas ini dibuka khusus program IPA dengan menggunakan kurikulum *Cambridge* dan mengkhususkan pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris serta bertarif tinggi. Bagi siswa yang tidak memiliki kualifikasi tersebut, ia cenderung tidak bisa masuk kelas ini.

Program-program kelas yang ada tidak hanya melapiskan siswa berdasarkan kemampuan ilmu yang dimilikinya. Tetapi pelapisan tersebut

dikuatkan oleh adanya pelapisan berdasarkan ekonomi. Untuk melihat hal ini penulis menggambarkan iuran yang harus dibayar siswa pada setiap program kelas yang mereka pilih.

Tabel IV.7
Iuran Siswa berdasarkan Program Kelas
Periode 2010/2011

Program Kelas	IPDB	SPP/bulan	Biaya/tahun
Reguler	Rp.7.000.000,-	Rp.425.000/bulan	-
* CIBI	Rp.11.000.000,-	Rp.1.000.000,- /bulan	-
*Internasional	Rp.7.000.000,-	-	Rp.21.500.00,-/ tahun

Sumber : Hasil penelitian 2011

Pada program kelas CIBI, IPDB di atas diambil saat tahun pelajaran 2009/2010. Karena penyelenggaraan program kelas CIBI dapat diikuti oleh siswa selama 2 tahun. Pada program kelas internasional, setiap tahunnya iuran yang harus dibayarkan oleh siswa berbeda-beda. Dengan melihat biaya seperti di atas, ternyata tidak hanya ilmu yang diklasifikasikan, melainkan hal ekonomi pun diklasifikasikan. Jika dikaji berdasarkan pendidikan, munculnya program kelas-kelas bagi siswa bukanlah suatu hal yang dianggap pelapisan sosial. Melainkan inovasi pembelajaran sehingga siswa masuk dan belajar sesuai dengan minat dan bakatnya.

Melihat hal di atas dari sudut pandang yang berbeda, seperti adanya perbedaan iuran pendidikan pada masing-masing program kelas yang ada,

menunjukkan kepada kita sebagai suatu pelapisan sosial. Pelapisan warga sekolah berdasarkan ukuran ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dan guru SMA N 70 Jakarta, serta kepemilikan ekonomi para siswa. Hal tersebut merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Marx bahwa “*dalam masyarakat manapun pasti terjadi pelapisan sosial berdasarkan ekonomi*”.⁸⁶ Sama halnya dengan SMA N 70 Jakarta, sekalipun lingkungan pendidikan yang seharusnya tidak membedakan warganya satu sama lain, tetap terjadi pelapisan sosial berdasarkan kepemilikan ekonomi.

Perbedaan iuran yang harus dibayarkan oleh masing-masing siswa pada program kelas yang diselenggarakan oleh sekolah ini juga menimbulkan perbedaan dalam penyediaan fasilitas pendidikan oleh sekolah ini. Seperti ruang kelas reguler yang tergolong “biasa” oleh para siswanya. Dan menurut mereka cukup sebanding dengan rupiah yang mereka keluarkan untuk bersekolah dan masuk program kelas ini.

Kelas CIBI yang memang kumpulan orang-orang jenius juga membutuhkan biaya cukup tinggi. Pun sebanding dengan fasilitasnya. Menurut salah seorang guru, fasilitas yang ada di kelas CIBI adalah Televisi dan *home theatre*, *IT* yang sangat canggih, serta menghadirkan tenaga pendidik yang memiliki waktu ekstra banyak untuk mendidik para siswa kelas CIBI.

⁸⁶ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, 1986.

Program kelas internasional memang sejak awal diselenggarakannya membutuhkan biaya cukup tinggi. Sehingga biaya pendidikan yang ditentukan cenderung tinggi. Namun biaya yang tinggi tersebut menurut warga kelas internasional sebanding dengan fasilitas yang diberikan. Misalnya setiap siswa diberikan loker untuk menyimpan alat tulis dan buku-buku mereka, jumlah siswa dibatasi maksimal 24 orang, mendapat perhatian khusus dari guru, menggunakan kurikulum internasional dan pembelajaran sering dipadu dengan teknologi.

Ketiga program kelas yang ada di SMA N 70 Jakarta memang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun kesan “dirajakan” muncul pada kelas internasional. Mulai dari siswa hingga guru SMA N 70 Jakarta non kelas internasional, memberikan kesan yang cenderung mengarah pada adanya keistimewaan yang dimiliki oleh program kelas internasional.

Program kelas yang baru berjalan sekitar 8 tahun ini memang menuai pro dan kontra. Kelas yang diunggulkan bertaraf internasional ternyata syarat dengan fasilitas modern, tarif tinggi, dan pelayanan yang berbeda dengan kelas reguler terutama terhadap peserta didiknya. Padahal program kelas ini, peserta didiknya belum mencapai taraf internasional. Ditambah dengan tenaga pendidik yang cenderung berlatar belakang non-kependidikan dianggap belum mampu mengelola siswa dan kelas dengan baik. Sehingga muncul kegaduhan dan keributan saat pembelajaran sedang berlangsung.

4.3.5. Bergesernya Citra Unggulan ke Biasa-biasa saja

Saat penelitian dilakukan, muncul berbagai *claim* dari warga SMA N 70 sendiri. Mulai dari *claim* siswa reguler ternyata lebih unggul dari siswa kelas internasional hingga biaya yang ditentukan di masing-masing program kelas. Melihat hal itu, ternyata berkaitan dengan *output* siswa dari program kelas internasional. Terdapat siswa kelas internasional yang tidak lulus UN pada tahun 2009/2010. Baru sekitar 10%-20% saja yang melanjutkan studi ke luar negeri. Oleh sebab itu, muncul anggapan bahwa kelas internasional hanya *berlabel* internasional dan bertarif tinggi saja. Sedangkan pembelajarannya hampir sama dengan kelas reguler.

Padahal beberapa waktu lalu program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta dianggap memiliki citra unggulan dan menurut beberapa informan memang harus menjadi kelas unggulan. Namun, citra tersebut telah bergeser menjadi “biasa-biasa saja” yang tidak memiliki perbedaan dengan kelas reguler. Selain keunggulan dalam hal pembayaran yang tinggi dan menggunakan kurikulum *Cambridge*. Kelas ini juga menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris dalam kegiatan pembelajarannya. Namun, hal-hal tersebut tidak cukup menguatkan citra unggulan. Karena banyak hal-hal yang terlihat mengecewakan bagi warga sekolah ini.

Pertama, siswa yang tidak lulus UN justru berasal dari program kelas internasional. *Kedua*, siswa-siswi kelas ini belum memahami agenda *hidden*

curriculum, sehingga bersikap cenderung tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Menurut beberapa informasi, hal tersebut juga dikarenakan siswa kelas ini cenderung difokuskan untuk belajar materi. Sedangkan segi sikapnya kurang diperhatikan oleh para guru yang mengajar kelas internasional. *Ketiga*, lulusan kelas ini belum banyak yang melanjutkan studi ke luar negeri, baru sekitar 10%-20% siswa yang melanjutkan studi ke luar negeri.

Menurut beberapa guru kelas internasional, hal tersebut wajar saja terjadi mengingat program ini baru beberapa tahun diselenggarakan dan tidak mudah merubahnya dalam waktu sekejap. Sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Disisi lain, warga kelas internasional juga mengikuti peraturan yang berlaku pada kelas reguler. Jadi disini semuanya sama-sama mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh SMA N 70 Jakarta

Program kelas internasional memang pernah memiliki hal yang mengecewakan, tetapi terdapat hal-hal yang dapat dibanggakan atas diselenggarakannya program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta. Seperti, kemahiran dasar berbahasa Inggris dimiliki oleh setiap siswa kelas ini, sehingga setiap ada perlombaan yang berkaitan dengan Bahasa Inggris siswa kelas ini ditunjuk sebagai perwakilan SMA N 70. Siswa kelas ini juga dianggap cukup memiliki kultur yang baik yang mana kultur tersebut berasal dari kurikulum *Cambridge*. Misalnya jujur saat mengikuti ujian internasional, lebih berani tampil serta *confidence*. Dan ketika akan melanjutkan studi ke luar negeri tidak

mendapat kesulitan saat mendaftar pada universitas terkemuka di dunia. Karena telah memiliki sertifikasi internasional yang menjamin kelulusan mereka dalam bentuk sertifikat *IGCSE* dan *A Level* yang diakui oleh dunia internasional.

Program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta menjadi *pioneer* bagi sekolah sederajat lainnya. Pada pertama kali dibukanya, program kelas internasional merekrut siswa internal SMA N 70 Jakarta. Jadi siswa-siswi reguler yang memiliki niat dan minat untuk melanjutkan studi ke luar negeri bisa mendaftar mengikuti pembelajaran di kelas ini. Karena kelas ini menghadirkan ujian yang hasilnya dituangkan dalam bentuk sertifikat, diakui oleh banyak universitas di dunia.

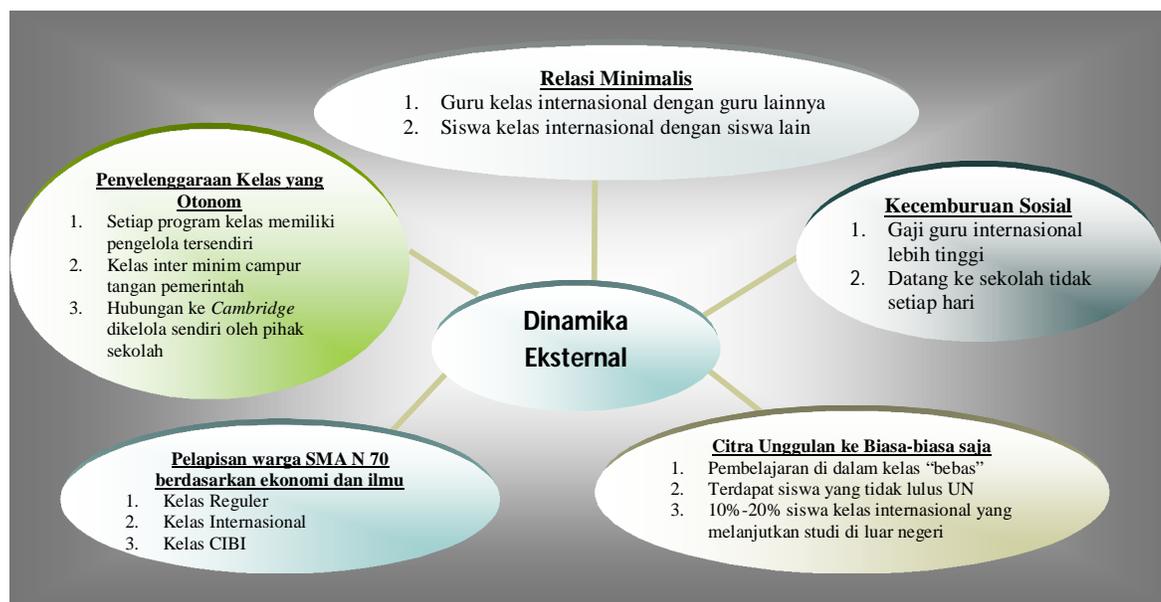
Dengan berjalannya waktu, pola rekrutment siswa kelas internasional menjadi berubah. Siswa kelas internasional tidak lagi direkrut dari internal siswa SMA N 70 Jakarta, yaitu siswa reguler. Melainkan membuka jalur pendaftaran khusus untuk siswa SMP yang ingin masuk pada program kelas tersebut di sekolah ini. Pendaftaran dan tes tersebut biasanya dilakukan lebih awal dari pendaftaran siswa program kelas reguler SMA N 70 Jakarta.

Adanya pergeseran seperti itu, memang sebagai akibat dari perkembangan dan perubahan dalam sistem pendidikan. Perubahan tersebut tentu terjadi dalam lingkup yang lebih kecil. Yaitu di lingkungan dinas pendidikan khususnya di lingkungan sekolah. Hal itu memang sesuai dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang mana sekolah diperbolehkan

mengelola urusan rumah tangganya sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. Maka perubahan-perubahan yang ada sebagai akibat dari MBS yang berdasar pada berubahnya sistem pendidikan Indonesia.

Adanya perubahan pola tersebut menimbulkan *labelling*. Yang tadinya siswa tersebut direkrut dari internal dan muncul citra “unggulan”. Kini dengan pola rekrutmen seperti itu seolah-olah kelas tersebut sebagai kelas buangan bagi siswa yang ingin masuk ke SMA N 70. Karena kelas ini tidak mengandalkan hasil dari UN. Yang terpenting adalah nilai raport untuk mata pelajaran *science* dan Bahasa Inggris tidak kurang dari 70 serta tentu siswa harus memiliki kemampuan dasar berbahasa Inggris. Untuk memahami lebih mudah uraian di atas, penulis sajikan ke dalam bentuk skema di bawah ini.

Skema IV.8 Dinamika Eksternal Program Kelas Internasional



Sumber : Hasil penelitian Mei 2011

4.4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, terdapat implikasi *hidden curriculum* yakni munculnya dinamika kelas internasional. Dinamika kelas internasional muncul pada dua tataran, yakni tataran internal dan tataran eksternal. Dinamika yang terjadi di tataran internal program kelas internasional disebabkan oleh kurikulum yang digunakan pada program kelas internasional, interaksi siswa dengan warga kelas internasional lainnya, dan siswa dengan program kelas internasional itu sendiri.

Adapun dinamika eksternal adalah dinamika yang terjadi pada program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta yang disebabkan oleh keberadaan program CIBI, kelas reguler, dan guru-guru di luar kelas internasional itu sendiri. Serta efek dari adanya program kelas internasional terhadap lingkungan SMA N 70 Jakarta pada umumnya. Hal-hal tersebut mampu mempengaruhi keberadaan program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta.

Melihat uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dibukanya program kelas internasional memiliki keunggulan dalam hal penggunaan bahasa yakni Bahasa Inggris dan sertifikasi internasional. Namun program kelas internasional memiliki beberapa kelemahan. *Pertama, saat proses pertama masuk.* Rekrutmen calon siswa kelas internasional tidak mengutamakan nilai hasil UN. Syarat yang diutamakan untuk menjadi siswa kelas ini adalah kemampuan Bahasa Inggris yang baik, memiliki kemampuan mata pelajaran IPA, dan tentu memiliki kemampuan finansial yang tinggi. Mengingat biaya yang dibutuhkan untuk pembelajaran di kelas ini cukup

tinggi. Hal tersebut memberi kesan bahwa syarat untuk menjadi siswa kelas internasional cukup longgar. Yakni siswa tidak perlu memiliki nilai akademik yang baik. Justru yang diperlukan adalah hal yang sifatnya non akademis.

Kedua, dalam proses sekolah. Penggunaan Bahasa Inggris di kelas internasional hanya sebatas saat kegiatan pembelajaran saja. Sehingga kemampuan siswa dalam Bahasa Inggris kurang berkembang. Contohnya saat siswa duduk di bangku kelas XI, mereka kesulitan memahami materi Bahasa Inggris yang bersumber dari kurikulum *Cambridge*. Sehingga untuk mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI dirancang sendiri oleh guru mata pelajaran tersebut. Dan ujian *A Level* untuk Bahasa Inggris tidak dihadirkan kepada siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta.

Dalam keseharian, siswa kelas internasional belum memahami agenda *hidden curriculum* yang dicontoh oleh SMA N 70 Jakarta untuk diterapkan di sekolah ini. Seperti mencontoh kultur *Cambridge*, yakni kedisiplinan, kejujuran, pelayanan pendidikan dan pengelolaan administrasi belum sepenuhnya dapat diterapkan di sekolah ini terutama pada siswa kelas internasional. Yang terlihat justru siswa hanya memahami penggunaan kurikulum *Cambridge* sebagai pelatihan kemampuan bahasa seperti penggunaan Bahasa Inggris dan sertifikasi internasional. Sehingga keributan yang muncul saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas sedang berlangsung tidak diperhatikan oleh siswa. Hal tersebut juga dikarenakan kondisi siswa dan lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung terciptanya pembelajaran berstandar *Cambridge*. Seperti, suasana sekolah yang masih tawuran dan kultur siswa belum

mengarah pada *Cambridge* menjadi penghambat tercapainya tujuan sekolah atas penyelenggaraan program kelas internasional.

Materi yang bersumber dari kurikulum nasional (KTSP) cukup sulit dipahami oleh para siswa kelas internasional. Dikarenakan setiap hari siswa cenderung belajar materi yang bersumber dari kurikulum *Cambridge* dan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris. Sehingga siswa merasa kebingungan saat dipertemukan dengan materi yang bersumber dari KTSP yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajarannya. Dalam hal ini kelas internasional difokuskan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Bahasa Inggris, dan kegiatan pembelajaran yang menggunakan Bahasa Indonesia sangatlah sedikit.

Sehingga pada tahun ajaran 2009/2010 terdapat siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta yang tidak lulus UN, disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap Bahasa Indonesia. Padahal UN sifatnya wajib bagi semua peserta didik yang sekolah di sekolah milik pemerintah. UN juga menjadi syarat bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan di dalam negeri. Walaupun memang UN tidak menjadi wajib bagi siswa kelas internasional. Disini terlihat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia bukanlah yang utama. Guru-guru pun seolah acuh tak acuh terhadap hal ini, karena mereka sering beranggapan bahwa lulusan dari program kelas internasional cenderung akan melanjutkan pendidikannya ke luar negeri.

Ketiga, output setelah lulus. Siswa kelas internasional SMA N 70 Jakarta baru sekitar 10% hingga 20% saja yang melanjutkan studi ke luar negeri. Pada kenyataannya masih banyak siswa dari kelas internasional yang melanjutkan studi di dalam negeri sekalipun program studi yang mereka pilih adalah hubungan internasional. Dengan begitu, tujuan dari penyelenggaraan kelas internasional untuk membantu siswa melanjutkan studi ke luar negeri ternyata belum memiliki kesiapan sepenuhnya terutama dari sisi siswa itu sendiri. Selain itu, sertifikasi *Cambridge* yang telah diakui secara internasional, untuk di Indonesia sendiri belum ada universitas baik negeri maupun swasta khas Indonesia yang dapat menerima sertifikat *Cambridge*. Universitas-universitas khas Indonesia lebih mengutamakan ijazah dalam negeri dimana siswa harus mengikuti dan lulus dalam ujian nasional.

Hal tersebut memperlihatkan kepada kita, bahwa “ruang” untuk kelanjutan siswa kelas internasional di dalam negeri belum dipersiapkan dengan baik. Artinya, siswa kelas internasional yang telah bersusah payah belajar materi *Cambridge*, mengikuti ujian internasional *Cambridge* dan tentu mengeluarkan biaya yang cukup tinggi harus mengikuti pembelajaran yang sama di universitas dalam negeri dengan siswa yang berasal dari kelas non internasional, ketika siswa kelas internasional memilih melanjutkan pendidikannya di universitas dalam negeri. Dengan begitu sertifikat *Cambridge* yang telah dimiliki siswa tidak diakui keberadaannya di dalam negeri.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bab ini akan membahas apa yang peneliti temukan dalam penelitian dan bagian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Penulisan akan difokuskan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Di sini penulis menyusun dan memberikan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai dinamika sosial di kelas internasional SMA N 70 Jakarta.

Program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta berorientasi pada dunia internasional dengan mengunggulkan budaya internasional, salah satunya budaya berbahasa yakni Bahasa Inggris. Dengan menggunakan pendekatan Weber, hal tersebut merupakan suatu pilihan yang rasional demi mengikuti tuntutan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Maka penggunaan kurikulum *Cambridge* sebagai bagian dari “perubahan yang diakibatkan oleh adanya pergeseran nilai yang dijadikan orientasi kehidupan masyarakat”.

Proses pembelajaran di kelas internasional melibatkan siswa dan cenderung aktif. Siswa juga aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dimana setiap siswa merespon penjelasan guru, mulai dari mengajukan pertanyaan hingga mengeluarkan sanggahan atas materi yang sedang dijelaskan. Pembelajaran yang cenderung menggunakan Bahasa Inggris ini berjalan dengan lancar, karena baik guru maupun siswa telah menguasai dasar berbahasa Inggris. Proses pembelajaran menggunakan

pola pembelajaran guru dan media elektronik. Metode penyampaian materi di kelas internasional sama seperti pembelajaran di perguruan tinggi, dimana guru menyampaikan materi dalam bentuk poin-poin hingga memberikan latihan soal-soal dengan bantuan media elektronik yaitu proyektor.

Dalam menjawab soal-soal latihan, baik siswa maupun guru sama-sama menjawab soal-soal yang ada. Mulai dari mencari tahu hal apa yang harus dijawab, bagaimana proses pengerjaannya, hingga menganalisis proses pengerjaan dan hasilnya. Tahapan-tahapan tersebut harus dijalankan oleh siswa dalam setiap mengerjakan soal. Itu karena, dalam ujian nanti tahap-tahap seperti itu akan berlaku. Karena bentuk soal dalam ujian *Cambridge* adalah esay. Maka sejak siswa duduk dibangku kelas *X international*, mulai diperkenalkan dan ditekankan untuk menggunakan tahap-tahap tersebut dalam setiap mengerjakan soal. Agar saat menghadapi ujian *Cambridge* siswa tidak mengalami keterkejutan.

Materi pelajaran yang digunakan oleh kelas internasional di SMA N 70 Jakarta bersumber dari kurikulum *IGCSE*. Kurikulum ini bersumber dari *Cambridge International Examination (CIE) University of Cambridge*. Penyampaian materi menggunakan model pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, efektif, dan Menyenangkan) dan pembelajaran Kooperatif.

Guru kelas internasional tidak hanya bertugas menyampaikan materi kepada siswa, tetapi setiap guru dituntut untuk mampu memprediksi hasil ujian *IGCSE* maupun *A Level* setiap siswa dan guru juga diberikan tugas untuk membuat program

secara cepat bagi siswa kelas internasional. Itu sebabnya gaji guru internasional cenderung tinggi dan berbeda dengan gaji guru lainnya, disamping faktor tunjangan yang tidak diperoleh guru kelas internasional. Namun, gaji guru kelas internasional yang cenderung tinggi dan memiliki keistimewaan untuk tidak datang ke sekolah ini setiap hari menimbulkan kecemburuan guru-guru lainnya yang ada di SMA N 70 Jakarta.

Dibukanya program kelas internasional pada sekolah negeri di Indonesia mengundang perhatian masyarakat umum. Program kelas internasional memang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Dimana pemerintah menginginkan diselenggarakannya pendidikan yang mengarah pada skala internasional dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakannya tentu ingin meningkatkan kualitas pendidikan dalam negeri melalui peningkatan pembangunan manusia. Hal tersebut dilakukan dengan menghadirkan pendidikan yang bermuatan internasional yakni pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *Cambridge*. Kualitas dan keberadaan kurikulum tersebut telah diakui secara internasional. Oleh sebab itu, Agar pendidikan Indonesia tidak hanya berorientasi pada skala nasional tetapi juga skala internasional, maka penyelenggaraan kelas internasional di sekolah negeri merupakan bukti dan jawaban dari pemerintah. Apalagi era globalisasi seperti saat ini, harus ada unsur internasional dalam pendidikan.

Penggunaan kurikulum *Cambridge* pada program kelas internasional di SMA N 70 Jakarta sebagai akibat dari tuntutan kehidupan modern. Karena pendidikan saat ini tidak hanya sekedar proses pencarian ilmu, akan tetapi pendidikan saat ini harus menghasilkan siswa yang sesuai dengan pangsa pasar baik di tingkat nasional maupun internasional. Misalnya, dunia kerja menuntut para pekerja untuk mahir berbahasa Inggris. Apalagi era global seperti saat ini, penggunaan Bahasa Inggris menjadi kunci utama dalam komunikasi internasional. Oleh sebab itu, pengadopsian kurikulum *Cambridge* menjadi sesuatu hal yang perlu dilakukan.

Kurikulum tersebut dipilih oleh sekolah ini untuk dijadikan acuan pembelajaran di kelas internasional, dengan penggunaan Bahasa Inggris yang relatif sering dilakukan, diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam hal Bahasa. Hal tersebut akan membantu memudahkan siswa untuk bergabung di dunia pendidikan bahkan dunia kerja internasional. Apalagi didukung oleh keberadaan sertifikat *Cambridge IGCSE* dan *A level* sebagai pengakuan dan penghargaan tingkat internasional kepada siswa yang telah belajar menggunakan kurikulum *Cambridge* dan berhasil mengikuti ujian *IGCSE* dan *A Level* yang diadakan oleh *Cambridge International Examination (CIE) University of Cambridge*.

Penggunaan kurikulum *Cambridge* pada sekolah negeri di Indonesia cenderung menimbulkan komersialisasi dalam bidang pendidikan. Seperti yang kita ketahui, jika sebuah sekolah menggunakan kurikulum *Cambridge*, diharuskan membayar royalti kepada pihak *Cambridge* atas izin yang diberikan kepada sekolah.

Dengan begitu, sekolah membutuhkan dana yang sangat tinggi, belum lagi biaya untuk mendatangkan guru yang memiliki kemampuan dalam memahami materi *Cambridge* serta biaya lainnya. Maka, dana yang dibutuhkan oleh sekolah dalam menyelenggarakan kelas internasional sangatlah tinggi.

Dampak dari tingginya pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh sekolah dalam menyelenggarakan kelas internasional menuntut pihak sekolah untuk merekrut peserta didik yang “hanya” memiliki kemampuan ekonomi tinggi (*high class*). Sehingga siswa berprestasi dari kalangan ekonomi rendah cenderung tidak akan mungkin dapat diterima pada program kelas internasional. Pada akhirnya keberadaan program kelas internasional sebagai kelas khusus orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi. Dan pembelajaran yang mengarah pada skala internasional yang dicita-citakan oleh negara hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja.

Artinya, bahwa kualitas pendidikan yang baik harus dibayar dengan keadaan ekonomi yang baik pula. Dengan begitu program kelas internasional tidak dapat dirasakan oleh semua masyarakat Indonesia karena tidak semua kalangan dapat menikmatinya. Apalagi berdasar pada hasil penelitian, program kelas internasional tidak mendapat bantuan dana dari pihak pemerintah dan dalam pengelolaannya memiliki manajemen tersendiri yakni Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Bahkan hubungan kerjasama dengan *Cambridge* pun dilakukannya sendiri oleh SMA N 70 Jakarta. Walaupun, setiap tahunnya SMA N 70 Jakarta harus melaporkan program

kelas internasional kepada pihak pemerintah melalui dinas pendidikan provinsi DKI Jakarta. Perlu diketahui penyelenggaraan kelas internasional memiliki pengelola tersendiri yang terpisah dari pengelolaan sekolah, walaupun secara umum masih di bawah pengelolaan SMA N 70 Jakarta.

Dapat dipastikan program kelas internasional yang diselenggarakan di sekolah negeri minim dari campur tangan pemerintah. Dengan begitu jelas sekali, bahwa perekrutan siswa kelas internasional dan iuran pendidikan pun ditentukan oleh pihak sekolah. Disini seolah-olah pemerintah melepaskan tanggung jawab atas pendidikan rakyatnya. Hal tersebut tentu menutup kemungkinan siswa berprestasi dari kalangan ekonomi bawah untuk dapat mengikuti pembelajaran di kelas ini karena ketiadaan biaya pendidikan.

5.2. Rekomendasi

Bertumpu pada hasil penelitian dan kajian dinamika kelas internasional, peneliti mampu menyusun dan memberikan beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pengembangan program kelas internasional selanjutnya yang tidak terlepas dari *stakeholder* terkait program itu sendiri. Langkah konkrit yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah terutama pemangku kebijakan atas penyelenggaraan program kelas internasional adalah perbaikan manajemen internal yang melibatkan aktor-aktor di dalam SMA N 70 Jakarta dan tentu manajemen subyek pendidikan yaitu siswa.

Upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas *output* siswa kelas internasional pada khususnya. Agar, program kelas internasional yang semakin lama semakin menjamur di setiap sekolah, SMA N 70 tetap menjadi pilihan para orang tua. Sebagai perintis, SMA N 70 harus mampu mempertahankan kualitas dari program itu, dan tentu harus mengembalikan semua pada tujuan awal diselenggarakannya program ini. Agar dapat bertahan di tengah maraknya pembukaan kelas internasional di sekolah-sekolah lain. Hal di atas bertujuan mengembangkan program kelas internasional yang sudah ada di SMA N 70 Jakarta sejak tahun 2003/2004. Dengan demikian, diharapkan SMA N 70 dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat baik itu golongan bawah, menengah dan golongan atas mampu memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal kepada setiap peserta didik.

➤ **Perbaikan di internal program kelas internasional :**

1. Rekrutmen siswa harus diperhatikan. Kemampuan akademik siswa diutamakan dan tentu *attitude* calon siswa kelas internasional harus diperhatikan juga.
2. Pembinaan terhadap siswa, agar siswa kelas internasional memiliki *attitude* yang baik kepada siswa dan terutama kepada guru.
3. Program kelas internasional jangan hanya mengutamakan penggunaan Bahasa Inggris saja juga harus mengutamakan penggunaan Bahasa Indonesia.

4. Bahwa setiap guru kelas internasional ditekankan untuk berani memberikan “hukuman” yang sesuai kepada siswa jika siswa melakukan pelanggaran atau tidak mengindahkan peringatan guru.
5. Pengelola kelas internasional harus menciptakan kultur bagi para warganya terutama siswa agar siswa mampu mengikuti tuntutan *Cambridge*. Contohnya menanamkan disiplin. Sehingga agenda *hidden curriculum* dapat tercapai dengan baik.

➤ **Perbaikan di eksternal program kelas internasional**

1. Pengelolaan program kelas internasional yang memiliki unit tersendiri hendaknya tetap terintegrasi dan menjadi bagian dari SMA N 70 Jakarta. Sehingga anggapan “mendirikan negara di atas negara” tidak terjadi di sekolah ini. Oleh sebab itu koordinasi antar pihak-pihak terkait harus tetap dilakukan dengan baik.
2. Supaya tidak terjadi ‘bentrok’ dengan program kelas lain, aktor-aktor program kelas internasional agar membaaur. Dan dipilih tokoh kharismatik diantara keduanya sebagai penyambung komunikasi antara program kelas internasional dengan program kelas lainnya supaya tidak terdapat *gap* di lingkungan SMA N 70 Jakarta.
3. Dalam merekrut tenaga pengajar untuk program kelas internasional, hendaknya mengutamakan tenaga pengajar yang memiliki *basic* kependidikan. Walau bagaimana pun, tenaga pengajar yang memiliki dasar

kependidikan telah belajar memahami karakteristik siswa dan dimungkinkan dapat mengelola kelas dengan baik.

4. Nuansa sekolah perlu ada perbaikan dan perubahan. Dimana, nuansa sekolah yang cenderung masih tawuran dapat menghambat keberlangsungan program kelas internasional, terutama para siswa.
5. Kelas internasional syarat dengan *prestige* yang cukup tinggi dan syarat dengan *labelling* internasional serta memiliki *privilege*. Walaupun begitu hendaknya tidak dibuat eksklusif.

➤ **Bagi Pemerintah**

1. Pemerintah, baik pusat maupun daerah diharapkan benar-benar terlibat dalam penyelenggaraan program kelas internasional yang diadakan oleh setiap sekolah negeri. Agar pemerintah benar-benar mengetahui secara nyata. Sehingga kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dalam negeri jika memang bisa melalui program kelas ini bisa dikembangkan lagi. Namun jika tidak, perlu pengkajian ulang lagi program kelas internasional.
2. Program kelas internasional untuk kelanjutan siswanya sendiri di Indonesia belum disiapkan dengan baik. Misalnya universitas di Indonesia sejauh pengamatan penulis belum ada yang menerima sertifikat *Cambridge*. Sehingga siswa yang tidak melanjutkan studi di luar negeri, harus mengikuti sistem pendidikan seperti biasa.

3. Terdapat sisi positif dari penyelenggaraan program kelas internasional, antara lain :
 - a. Dalam ujian *Cambridge*, peserta ujian diperbolehkan mengajukan *claim* atas hasil yang diperoleh. Artinya, jika dirasa hasil ujian *Cambridge* tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, misalnya hasil ujian minim, sementara siswa memiliki kemampuan tinggi, maka siswa tersebut boleh mengajukan *claim*/protes terhadap pihak *Cambridge*. Sistem seperti ini dapat diterapkan dalam ujian nasional.
 - b. Bentuk soal dalam ujian *Cambridge* tidak hanya pilihan ganda, tetapi juga terdapat bentuk soal esay yang mengajak siswa berfikir logis dan bisa menganalisis suatu hal.
 - c. Administrasi *Cambridge* yang sangat rapi memperlihatkan kepada kita atas pelayanan yang diberikan oleh pihak tersebut sangat maksimal.

Hal-hal tersebut sekiranya dapat dicontoh dan diterapkan pada sistem pendidikan di negara kita. Walaupun kita belum bisa mengadopsi secara penuh kurikulum *Cambridge*, tetapi kita bisa mencontoh “budayanya” seperti yang sudah penulis sebutkan di atas. Atau bahkan kedepannya kita akan membuat kurikulum setara *Cambridge* dengan ciri Indonesia, sehingga pendidikan di negara kita tidak lagi menggunakan kurikulum negara lain.